

DHARMA PRABHA

MEMPERKOKOH DAN MEMPERLUAS WAWASAN BUDDHIS

+ 20 HALAMAN
Liputan Khusus
Gempa Yogya-Jateng



BuddHANESIA



MENUJU DP 50

Edisi
49

Mei 2006

DUNIA PLASTIK

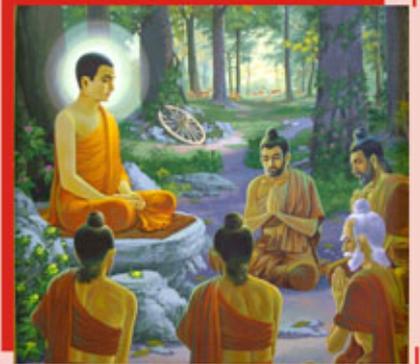
Plastik, Karpet, Busa.

Jl. Malioboro 17 Yogyakarta, Telp. (0274)588971 - 582548



Selamat

Hari Suci Asadha
2550 BE/2006



Makna Hari Suci Asadha

Hari Suci Asadha memperingati khotbah pertama Buddha kepada lima orang pertama: yaitu Kondanna, Bhaddiya, Vappa, Mahanama, dan Assaji di Taman Rusa, Isipatana (Sarnath), dekat kota Benares. Khotbah pertama ini dikenal sebagai Dhammacakkapavattana Sutta.



Edisi 50

Agustus 2006

Lingkungan Hidup

Beberapa tahun belakangan ini, bencana alam terjadi terus-menerus, di antaranya gempa, banjir, dan tanah longsor. Tentunya bencana tersebut sangat berdampak pada kelangsungan suatu lingkungan hidup. Bencana tersebut terjadi tidak terlepas dari tindakan kita juga dan sebenarnya banyak tindakan kita yang merusak lingkungan hidup ini. Bagaimana buddhisme memandang lingkungan hidup itu?

Dalam rangka edisi emas, dp edisi 50; pihak dp akan mengadakan kampanye penyelamatan lingkungan hidup. Ikuti liputannya dan beberapa berita menarik lainnya.

Sesungguhnya penerapan dan pelaksanaan sila dalam kehidupan sehari-hari tidaklah sesempit pemikiran konvensional umumnya yang ada sebelumnya. Sikap yang arif dan bijaksana diperlukan untuk memaknai kehidupan ini yang tidak sekedar hanya untuk pengembangan spiritual diri sendiri, tetapi juga dilengkapi praktik kesadaran yang dapat berupa wujud kepedulian terhadap hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar karena kita hidup tidak terlepas dari lingkungan sosial tersebut. Kedua hal ini tentunya akan saling mendukung. Gerakan Specially Engaged Buddhism telah mendobrak anggapan bahwa buddhisme itu apatis terhadap lingkungan sosial. Saat ini gerakan buddhisme semakin engaged, yang dapat dilihat dari keterlibatan umat Buddha dalam kegiatan sosial, lingkungan hidup, pendidikan, dan sosial politik. Salah satu contoh nyata adalah kepedulian umat Buddha dalam menyalurkan bantuan kepada para korban gempa bumi DIY-Jateng baru-baru ini. Sudah seharusnya seorang umat Buddha berlatih untuk melaksanakannya secara harmonis antara pengembangan spiritualnya dengan tindakan sosialnya dalam kehidupan sehari-hari. Praktik kesadaran melandasi semua tindakannya.



Pemimpin Redaksi
Julifin

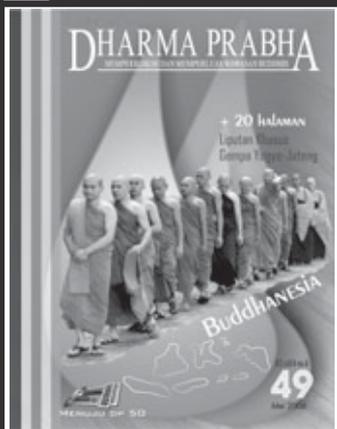
Saat gempa itu terjadi, kepanikan begitu menghantui sebagian orang. Banyak sms yang masuk untuk menanyakan kondisi Yogyakarta, vihara, dan redaksi. Syukurlah vihara dan tempat kerja redaksi tidak begitu mengalami kerusakan. Semua mudamudi dalam keadaan baik-baik. Kami segenap redaksi turut berduka-cita atas bencana alam gempa bumi yang terjadi di DI Yogyakarta-Jateng tanggal 27 Mei 2006 yang lalu.

Dharma Prabha

Penerbit: GMCBP
bekerjasama dengan DPD
IPMKBI Sekber PMVBI.

Pelindung: Sangha Agung Indonesia Wilayah IV. **Penanggung Jawab:** Ketua Umum GMCBP. **Pemimpin Redaksi:** Julifin. **Sekretaris:** Sri Linda Sartika. **Bendahara:** Eka Agustian. **Editor:** Hendry, Joly. **Redaksi:** Benny, Christina Luis, Irwan, Harkingto, Linda, Tony. **Lay-out:** Julifin. **Sirkulator:** Jimmy Suhendra. **No.Rekening Bank:** a.n. Indra Cahaya BCA Pusat Yogyakarta no. 0371566766. **Alamat Redaksi:** Jln. Brigiend Katamso no.3 Yogyakarta 55121, Telp. (0274) 378084. **E-Mail:** redaksi@dharmaprabha.or.id. **Website:** http://www.dharmaprabha.or.id. **Pencetak:** Cahaya Timur Offset Yogyakarta

Halaman Muka



Anggota Sangha sedang jalan memasuki Candi Sewu pada Waisak 2250 BE Candi Sewu

Temukan

20 Halaman Tambahan di Halaman Tengah



3 Pelcil

50 Berita

58 Data Donatur dan Laporan Keuangan

Sajian Utama

4 Buddhis yang *Engaged*



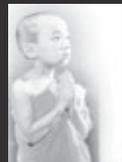
Dewasa ini muncul gerakan Engaged Buddhism (EB) sebagai salah satu alternatif pemikiran buddhisme di zaman moderen ini. Kata '*engaged*' yang berarti 'terlibat' menekankan bahwa pentingnya keterlibatan atau kepedulian umat Buddha terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemasyarakatan.

8 Ketika Seorang Mahasiswa Berbicara tentang Praktik EB



Selain gerakan-gerakan dalam bentuk organisasi (HIKMAHBUDHI, Tzu Chi) ataupun *software* (Dharmajala), terdapat juga gerakan-gerakan perseorangan.

11 Buddha Dharma yang Semakin Engaged di Bumi Pertiwi



Dharmajala adalah salah satu bentuk implementasi SEB yang saat ini sedang berkembang di Indonesia...

22 Buddha, Kapitalis atau Komunis?



Akan tetapi berupa etika, etika berekonomi buddhis, bukan "sistem ekonomi buddhis".

Ekonomi buddhis tidak mengenal suatu "sistem" yang berupa totalitas yang komprehensif.

Resensi

28 Bersahabat dengan Kehidupan, Memaknai dengan Kearifan

Ajaran Dasar

33 Kematian

Liputan Eksklusif



51 Waisak Candi Sewu, Waisak yang Datangnya dari Hati

Artikel

36 Misioner Masyarakat Buddhis



15 Berhenti Membajak Sekarang Juga!

35 Sederhana tapi Terbaikan

Kalyana Putra

56 Berita dan Laporan Keuangan

Renungan

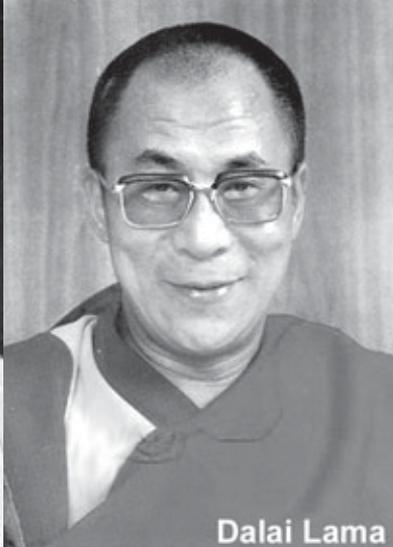
59 Peduli, Peduli, dan Pedulilah!



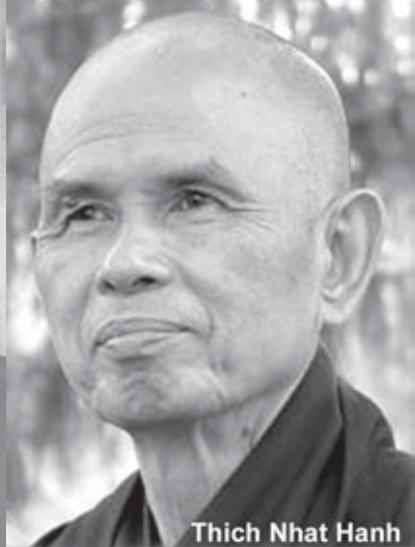
Tahukah Anda dana tertinggi adalah dhammadana?



Sulak Sivaraksa



Dalai Lama



Thich Nhat Hanh

Buddhis yang *Engaged*

Benarkah ada anggapan umat Buddha selama ini cuek dengan masalah sosial di sekitarnya?

Trus, apakah umat Buddha juga 'dilarang' berpolitik karena politik tidak ada urusan sama sekali dengan dharma?

Selama ini ada anggapan semacam itu karena konsep pencerahan dalam ajaran Buddha adalah terkesan lebih ke *self-enlightenment*, pencerahan diri atau individual. Dan juga, nilai etika dan moral seperti yang terdapat dalam sila lebih cenderung ke praktik personal. Selain itu, ada juga anggapan bahwa sebelum kita mencapai pencerahan bagaimana mungkin kita dapat mencerahkan atau menolong orang lain, sehingga bagi kebanyakan umat Buddha sebaiknya kita lebih mengembangkan diri kita sendiri melalui pelaksanaan sila dan meditasi; yang penting umat Buddha tetap menjaga sila dengan tidak membunuh, tidak mencuri, tidak melakukan tindakan asusila, *de el el*. Dengan hal-hal yang disebutkan tadi, maka semakin langkaplah citra bahwa *buddhism is nothing to do* dengan hal-hal duniawi dan keseharian nyata kita; dan 'orang luar' pun dengan gampangnyanya 'mencap'

agama Buddha dengan 'meditasi menyendiri di dalam hutan' dan 'agama individual'.

Menjalankan sila memang suatu keharusan bagi umat Buddha, tetapi kita tidak pernah mengaji ulang apakah sila yang dibuat di zaman Sang Buddha dulu masih relevan untuk permasalahan zaman sekarang yang jauh lebih rumit, kompleks, dan bersifat sosial-global. Pada zaman dulu, orang mungkin bisa mengatakan bahwa saya tidak membunuh, tidak mencuri, atau tidak berkata dusta hanya karena ia tidak melakukan hal-hal tersebut secara langsung. Tetapi, ketika masyarakat dan lingkungan telah berkembang sekompleks zaman sekarang ini, interpretasi sila yang sesederhana seperti itu tidak dapat lagi berjalan dengan baik. Rakyat Amerika dapat dikatakan telah mendukung pembunuhan jika mereka tidak bereaksi terhadap kebijakan pemerintah mereka menyerbu Irak. Kita telah mendukung pencurian dengan membiarkan negara dunia pertama menguras habis kekayaan negara dunia ketiga. Dan, kita juga telah melakukan 'perkataan tidak benar' jika kita sebagai praktisi media menyelenggarakan acara gosip



selebritis atau sebagai praktisi periklanan memproduksi iklan yang mendorong konsumerisme berlebihan, tidak sehat, dan mengeksploitasi golongan tertentu misalnya perempuan. Kita, umat Buddha, hampir tidak melihat penerapan sila sebagai suatu sistem sosial sehingga banyak hal lolos dari 'jeratan' sila yang kita pahami hanya dalam konteks personal dan masa lampau. Implikasinya ya, kita para buddhis menjadi golongan orang yang *manut-manut aja* terhadap segala macam 'pelanggaran' sila yang sebenarnya terjadi dengan jelas di depan kita.

Oleh karena itu, dewasa ini muncul gerakan Engaged Buddhism (EB) sebagai salah satu alternatif pemikiran buddhisme di zaman moderen ini. Kata '*engaged*' yang berarti 'terlibat' menekankan bahwa pentingnya keterlibatan atau kepedulian umat Buddha terhadap isu-isu sosial, politik, dan kemasyarakatan.

Istilah EB ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang biarawan Zen Buddhis asal Vietnam yang bernama Thich Nhat Hanh pada 1963. Melihat kekejaman perang Vietnam, Thich dan biarawan Buddha lainnya di kuil pun tergerak; apakah mereka akan terus melanjutkan latihan meditasi sehari-hari mereka, atau keluar dari aula meditasi dan membantu para korban bom. Akhirnya mereka memutuskan untuk melakukan kedua-duanya, 'turun gunung' menolong orang sambil menjalankan praktik *mindfulness*. Latihan yang selama ini dijalankan harus digunakan untuk merespon lingkungan mereka, "*mindfulness must be engaged*". Sejak saat itu, istilah EB melekat pada orang yang mengaplikasikan ajaran (dharma) dan praktek meditasi dalam kehidupan sehari-hari.

Terinspirasi oleh Thich Nhat Hanh, sejak saat itu menyusul sederet nama tokoh-tokoh EB seperti Sulak Sivaraksa yang menjadi pelopor International Network of

Engaged Buddhism (INEB), Dalai Lama XIV yang getol memperjuangkan kemerdekaan Tibet dan perdamaian dunia, Bhikkhu Maha Ghosananda, *de el el*. Mereka ini adalah orang-orang yang berpendapat buddhisme bukan sekedar agama pelarian untuk orang yang *curhat*, namun sesuatu yang sangat aplikatif terhadap realita kehidupan.

Mungkin kita bertanya-tanya mengapa kita harus peduli pada lingkungan sekitar kita? Sebagian besar buddhis adalah umat awam yang kesehariannya bersentuhan dengan hal-hal duniawi, bukan hidup terisolasi seperti dalam retreat meditasi, seorang buddhis tidak boleh ketinggalan dalam menyikapi kecenderungan global sekarang ini. EB memberikan pedoman bagaimana seorang buddhis harus bersikap ketika 'berurusan' dengan yang duniawi itu.

Inti dari EB adalah anti kekerasan, anti eksploitasi, sama rata, dan adil yang ditujukan pada level komunitas. Dan meskipun secara tradisi buddhisme tidak pernah menawarkan 'kurikulum' yang namanya EB secara langsung kepada umatnya, EB bukanlah modifikasi interpretasi atau cara berpikir baru terhadap ajaran Sang Buddha. Bahwa EB sudah ada sejak zaman sang Buddha dan secara inheren ada dalam ajaran terlihat dari upaya Sang Buddha yang tidak hanya berkehendak mencerahkan individu perseorangan tetapi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, la membentuk Sangha sebagai suatu model komunitas yang ideal bagi komunitas masyarakat yang lebih besar di dalamnya. Sang Buddha bisa dikatakan adalah seorang bapak reformasi di zaman-Nya terhadap gejala ketidakpuasan dan kejenuhan masyarakat akan tatanan sosial pada masa itu. Jadi, jelas bahwa buddhisme yang dicetuskan Sang Buddha pada awalnya adalah suatu gerakan sosial yang sayangnya

pada abad-abad berikutnya berubah menjadi sekedar 'agama ritual' yang berpusat pada pembebasan diri sendiri.

Selain itu, buddhisme mengenal beberapa konsep, yang sebenarnya tidak asing lagi bagi kita, yang bisa kita gali sampai ke akar sosialnya. Yang pertama tentunya adalah konsep Bodhisattva sebagai makhluk yang berikrar menunda pencapaian kebuddhaan demi menolong makhluk-makhluk lain. Bodhisattva tidak sesempit makhluk suci yang kita puja selama ini. Bodhisattva mewakili kualitas suatu makhluk, maka tidak heran jika para bodhisattva 'klasik' yang kita puja selama ini masing-masing mewakili suatu kualitas sifat luhur seperti Avalokitesvara yang mewakili kualitas cinta kasih atau Manjushri yang mempunyai kualitas kebijaksanaan. Umat Buddha diharapkan dapat terinspirasi olehnya dan mengambil ikrar yang sama dengan yang ditempuh para bodhisattva. EB kemudian dapat dianggap merupakan pengejawantahan dari sifat-sifat bodhisattva ini. Yang kedua adalah kesalingtergantungan, tidak ada hal yang benar-benar berdiri sendiri, tidak ada objek, pengalaman, atau kejadian yang tidak saling berkaitan karena tidak ada fenomena alam terjadi tanpa berhubungan dengan fenomena lainnya. Oleh karena itu, kesadaran yang kita kembangkan tidak hanya kesadaran terhadap diri kita sendiri, namun kesadaran terhadap sekeliling kita.

Beberapa hal yang getol diperjuangkan gerakan EB adalah berkaitan dengan pendidikan, sosial politik, ekonomi, dan lingkungan. Mengapa hal-hal tersebut? Karena yang disebutkan tadi itu adalah hal yang paling mendasar untuk membangun suatu sistem sosial yang berkelanjutan dan seimbang.

Ekonomi, pendidikan, lingkungan yang berbasis EB

Sepintas memang kelihatannya

ajaran Buddha tidak pernah *nyangkut* ke masalah ekonomi. Cara hidup komunitas Sangha selama ini dipandang sama sekali tidak menyorot hal-hal yang berbau ekonomi. Padahal jika kita lihat lebih jauh, sebenarnya di dalam buddhisme terkandung pesan-pesan ekonomi secara implisit. Pada Jalan Utama Beruas Delapan, Sang Buddha mengajarkan 'mata pencaharian benar'. Ini merupakan dasar pemikiran ekonomi secara buddhis. *Trus*, apa bedanya dengan ekonomi moderen yang kita jalankan selama ini? Tujuan ekonomi adalah pemenuhan kebutuhan. Jika hanya pemenuhan kebutuhan semata, maka hal ini sejalan dengan buddhisme. Namun, pada kenyataannya ekonomi moderen telah bergeser ke arah konsumerisme dan pemenuhan kepuasan yang jelas-jelas bertentangan dengan buddhisme karena rasa kepuasan tidak akan pernah bisa terpenuhi. Kepuasan dilandasi oleh *tanha* atau hasrat berdasarkan hawa nafsu. Kemudian apa yang diakibatkan oleh *tanha* ini terhadap model perekonomian sekarang ini? Jawabannya banyak, contohnya eksploitasi, ketidakpuasan dalam hubungan pekerja dan 'bosnya', konsumsi dan produksi berlebihan yang cenderung boros sumber daya yang semuanya bermuara ke konflik, pertikaian, dan perang yang dewasa ini lumrah terjadi. Lihat *aja* dewasa ini hampir tidak ada perang yang terjadi tanpa dilatarbelakangi alasan ekonomi. Ambil *aja* contoh Perang Irak dan isu minyak dunia!! Selain itu, konsumerisme telah membuat manusia menjadi mesin ekonomi yang dipaksa untuk bekerja berlebihan, menciptakan hasrat berlebihan, dan menghabiskan uangnya untuk memenuhi hasrat tersebut. Akibatnya, di dunia terjadi jurang pemisah yang sangat dalam antara golongan pemilik modal produksi dan golongan pengonsumsi. Golongan pengonsumsi adalah pekerja dan buruh

yang terjebak pola hidup konsumtif. Golongan ini adalah orang-orang yang 'ditakdirkan' terus bekerja dan kemudian menyerahkan uang hasil kerjanya dalam bentuk belanja konsumtif kepada golongan segelintir orang yang mempekerjakan mereka. Jadinya tidak heran 90% kekayaan dunia adalah milik hanya 10% orang di bumi ini.

Ekonomi berbasis buddhisme adalah ekonomi yang menentang eksploitasi negara kaya terhadap negara miskin, yang contohnya dapat kita lihat pada perusahaan-perusahaan multinasional yang mengeruk kekayaan alam negara dunia ketiga sampai kering kerontang. Ekonomi buddhis berbasis sumber daya dan kearifan lokal sehingga orang dapat membatasi dirinya dari pengaruh konsumerisme. Buddhisme juga melihat tenaga kerja sebagai bagian dari pelaku ekonomi yang mempunyai peran signifikan, tidak hanya sebagai komponen biaya seperti dalam ekonomi moderen.

EB memandang manusia adalah bagian dari lingkungan, bukan penguasa lingkungan yang berhak atas semua sumber daya yang terdapat di dalamnya. Kita hanya salah satu pelaku dalam suatu sistem besar yang mendukung berjalannya sistem alam. Hal tersebut tentu saja berbeda dengan pandangan moderen yang melihat bahwa alam adalah pemberian terbesar bagi manusia, sehingga harus dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi kepentingan manusia. Jadi jangan heran kalau sekarang ini kita *rame-rame* menguras kekayaan alam kita dengan menebang hutan *sampe* botak, menambang pasir, emas *de el el* secara berlebihan sampai permukaan bumi ini *bolong-bolong*, dan menyedot minyak bumi sampai *bener-bener* kering baru puas. *Trus*, selanjutnya apa yang kita wariskan untuk anak cucu kita? Bumi yang gundul dan kering-kerontang? Setelah sekian lama kita melihat bumi kita hanya sebagai sumber makanan, bahan bakar dan tempat sampah bagi

limbah manusia, sudah saatnya kita sekarang mulai belajar mengelola sumber daya alam secara arif dan memanfaatkan kekayaan alam dengan prinsip keberlanjutan (*sustainability*); misalnya hutan harus dilihat sebagai suatu sistem pendukung ekosistem dan kehidupan melalui perannya dalam konservasi air dan sebagai paru-paru dunia, bukan sebagai sumber kayu dan bahan bakar industri.

Membangun suatu komunitas alternatif adalah tujuan dari EB untuk mengimbangi komunitas yang konsumtif, boros, dan penuh kekerasan. Komunitas yang ideal adalah komunitas yang tidak hanya berbasis nilai materi namun juga berdiri di atas prinsip etika, moral, dan spiritual. Tentu saja, etika dan moral tidak hanya soal tidak membunuh atau tidak mencuri, namun juga mengandung makna toleransi, kontribusi, dan harmonis. Cara meningkatkan kesadaran komunitas demikian adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang berwawasan lingkungan dan non-kekerasan hendaknya diberikan sejak usia kanak-kanak. Anak-anak sejak kecil perlu diberi kesadaran dasar akan pentingnya nilai partisipasi komunitas, non-kekerasan, dan perlindungan lingkungan. Pendidikan semacam itu merupakan alternatif bagi pendidikan moderen sekarang ini yang berbasis materi dan hasil fisik semata.

Komunitas, atau negara dalam skup yang lebih luas, yang ideal adalah negara dengan nilai-nilai dan praktik buddhisme yang disebutkan di atas. Kehadiran buddhisme tidak sesempit partai politik atau pemerintahan yang diisi orang-orang buddhis, atau agama Buddha sebagai agama negara. Keberadaan buddhisme di suatu komunitas dicirikan oleh kehadiran humanisme, toleransi, kesadaran spiritual dan sosial warga komunitas. Itulah buddhisme dalam arti sebenarnya. [ch1n.]



Heriyanto

Ketika Seorang Mahasiswa Berbicara tentang Praktik EB

Sivaraksa. Di samping itu, ia juga mewawancarai Bhante Sri Pannyavaro, yang diterbitkan dalam buletin Eka-Citta edisi XV/Januari/2002.

Sehubungan dengan itu pulalah, redaksi Dharma Prabha mewawancarai pemuda yang punya hobi baca dan ikut lomba debat Bahasa Inggris ini. Ketika ditanya, apa itu *Engaged Buddhism*, dengan urut dan rinci ia menjabarkan pemahamannya. Menurutnya, pada intinya, SEB adalah “Dimensi aktivisme sosial dari buddha dharma. Dasar asumsinya adalah buddha dharma yang terlalu *self-oriented* atau terlalu berorientasi pada pribadi per pribadi, tidak pernah mengeluarkan suara atau menawarkan solusi terhadap masalah-masalah ‘besar’, katakanlah masalah-masalah global, ataupun masalah-masalah sosial kemasyarakatan.” Berdasarkan pengamatan pribadinya, lebih lanjut Heriyanto menjabarkan SEB sebagai suatu gerakan buddhis yang paling tidak didasarkan pada lima teori dasar Buddhisme.

Yang pertama, keseluruhan Buddhisme pada dasarnya terdiri dari dua elemen, yaitu metta dan prajna. Diturunkannya bahwa selama ini kesan umum yang ada, terlepas dari benar atau tidaknya, adalah bahwa Theravada terlalu cenderung ke arah pengembangan prajna dan menganggap bahwa keterlibatan sosial adalah fana dan tidak hakiki. Secara ekstrim, Heriyanto mengategorikan hal ini sebagai sikap yang cuek terhadap penderitaan masyarakat. Di sisi lain, menurutnya pengamatannya, ada anggapan bahwa Mahayana terlalu menonjol dengan aktivisme sosialnya, dan yang paling jelas adalah kegiatan-kegiatan sosial dan bagi sembako, sehingga Mahayana terlalu menekankan praktek mettanya.

Sehingga bagi kritikus kalangan Mahayana, ini dipandang sebagai perbuatan bajik biasa, tanpa

Selain gerakan-gerakan dalam bentuk organisasi (HIKMAHBUDHI, Tzu Chi) ataupun dunia maya (Dharmajala), terdapat juga gerakan-gerakan perseorangan. Sejauh ini, mereka adalah individu-individu yang tidak bergabung dalam organisasi dalam bentuk apapun. Mereka secara sadar memahami konsep-konsep SEB dan kemudian secara pribadi berusaha mengaplikasikannya sebaik yang mereka mampu dalam aktivitas mereka sehari-hari, sesuai dengan minat, bidang dan keahlian masing-masing.

Salah satunya adalah Heriyanto, seorang sarjana hukum yang hobi menulis dan pernah menjadi redaksi buletin Keluarga Mahasiswa Buddhis Universitas Gadjah Mada (Kamadhis UGM) Eka-Citta. Semasa ia masih menjadi redaksi, Eka-Citta pernah mengangkat *cover issue* dengan topik SEB. Ia sempat berkunjung ke Thailand dan mewawancarai langsung Sulak

pengembangan batin menuju pencerahan. Sebaliknya, kaum Mahayana seperti ini balik menuding kaum Theravada dengan sikap seperti yang dijelaskan di atas, sebagai egois. Bagaimana mungkin mencapai arahat? Bagaimana mungkin itu disebut mengembangkan batin?

Dalam pada itu, Heriyanto melihat SEB sebagai sesuatu yang menawarkan titik tengah di antara keduanya. Ia menarik sebuah asumsi dasar dari tujuan Pangeran Siddharta melarikan diri dari istana dan mengajarkan dharma, yaitu untuk mengatasi penderitaan (*dukkha*). Menurutnya, tujuan dari semua Buddha pada intinya adalah untuk mengatasi penderitaan tersebut.

Jadi, ia berpendapat, golongan Theravada yang disebut di atas telah mengkhianati tujuan tersebut, ketika seseorang hanya melihat masyarakat menderita dan orang itu hanya *care* dengan *suffering*-nya sendiri. Sebaliknya, kaum Mahayana seperti yang digambarkan di atas, kalau hanya berusaha mengatasi penderitaan masyarakat, sementara diri sendiri masih diliputi kesalahpahaman, kebodohan, penyakit batin, kilesa, yang kesemuanya merupakan akar dari penderitaan, bagaimana bisa mengatasi penderitaan secara keseluruhan?

Akhirnya, teori yang pertama ini disimpulkan dengan menyatakan bahwa metta dan panna sebagai dua pilar utama Buddhisme, di mana keduanya haruslah seimbang dan tak terpisahkan. Tidak ada batas yang jelas kapan itu metta dan kapan itu panna ketika sudah dipraktekkan. Perbedaan metta dan panna hanya terjadi di dalam teori, dan dalam hal-hal tertentu, bisa juga dalam metode.

Prinsip kedua adalah tiadanya dualisme dan dikotomi. Inilah salah satu ciri khas ajaran. Menurutnya, seseorang yang tercerahkan adalah seseorang yang telah mengatasi dualisme: sedih dan gembira,

bagus dan jelek, dan sebagainya. Kalau sudah begini, bagaimana mungkin kita memandang diri kita dengan masyarakat sebagai suatu dualisme, sebagai dua entitas yang terpisah. Nah, di sini jelas kelihatan, di mana perbedaan *self* dengan masyarakat, dan bahkan lingkungan secara umum hanyalah sebuah ilusi. Pada dasarnya, tidak ada batas yang tegas antara diri pribadi dengan masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian berarti penderitaan masyarakat adalah juga penderitaan pribadi. Dan sebaliknya, penderitaan pribadi adalah penderitaan masyarakat. Poin ini menegaskan inti bahwa tidak ada dikotomi seperti yang dijelaskan di atas.

Yang ketiga, adalah ajaran *middle way*. Ajaran Sang Buddha sering diidentifikasi sebagai jalan tengah, yang menghindari kedua ekstrim antara praktek metta dan panna. Yang kedua adalah tiadanya dikotomi. Kalau ada dikotomi, berarti bukan *middle way*. Ketika dihadapkan pada pilihan salah satu, ia sudah bukan merupakan *middle way*, dan kalau sudah begitu, apakah itu ajaran Buddha?

Yang keempat adalah 'Teori Akar Masalah'. Bukankah pemutaran roda dharma yang pertama dimulai dengan kenyataan tentang *dukkha* dan kenyataan tentang asal mulanya *dukkha*? Berarti di sini dapat dilihat dengan jelas 'cara kerja' Buddha di dalam mencapai tujuannya (baca: menghapus penderitaan) adalah selalu dimulai dengan mengidentifikasi akar masalah sesungguhnya terlebih dahulu, bukan sikap reaksioner sesaat semata-mata. Karena kalau Buddha menghapus penderitaan dengan cara yang reaksioner sesaat semata, Buddha akan mengatakan bahwa solusi terhadap penderitaan karena kurang uang adalah dengan menjadi kaya. Tapi tidak. *Instead, Buddha goes to the very nature of the problem*

first, and based on that, solve the problem. Maka seorang *engaged buddhist* haruslah memecahkan masalah penderitaan sosial dengan mengidentifikasi akar masalahnya, dan *deal* dengan akar masalah tersebut.

Yang terakhir adalah apa yang ia namakan 'Teori Perubahan'. Kata kunci dalam Buddhisme adalah perubahan, dan karena segala sesuatu yang bersyarat itu berubah, maka ia tak boleh dilekati, karena kalau dilekati, itulah sumber penderitaan. Kalau begitu, umat Buddha seharusnya tidak takut akan perubahan dan tidak melekat pada kenyamanan suatu keadaan *present*. Masyarakat harus terus berubah ke arah yang lebih baik, dan dengan demikian berdasarkan penjelasan di atas, umat Buddha seharusnya justru menjadi penggagas perubahan tersebut. Selalu merasa terpenggil-lah...selalu merasa terpenggil untuk menjadi penggagas perubahan tersebut.

Kelima prinsip di atas merupakan hasil rangkuman pribadinya dari sejumlah bacaan, diskusi, hasil wawancara dan observasi lapangan. Berdasarkan kelima prinsip di atas, ia juga mengkritisi kegiatan-kegiatan bakti sosial (baksos) atau yang ia sebut dalam Bahasa Inggris sebagai *charitable activities*. Apakah kegiatan-kegiatan baksos bisa dikategorikan dalam EB, ia menjawab: "Jawabannya ya, tapi tolong izinkan saya memberi koma setelah kata yanya."

"Ya, itu adalah sebuah kegiatan EB, tapi hanya pada tingkat yang sangat superfisial. Misalnya, Anda bagi-bagi sembako, atau sebuah organisasi buddhis bagi-bagi sembako ke sebuah desa yang warganya sebagian besar adalah petani miskin. Kalau Anda seorang EB, ada dua poin.

Satu, Anda bukan melakukan 'bagi-bagi sembako', atau tidak hanya sebatas itu. Yang lebih penting dan fundamental adalah Anda bertanya-tanya apa yang membuat mereka menjadi petani miskin. Adakah yang salah dengan kebijakan pertanian kita? Adakah yang salah dengan budaya petani kita? Kemudian Anda berusaha keras untuk mencari jawabannya. Setelah ketemu, Anda bekerja memecahkan masalah tersebut. Itu baru kegiatan SEB yang sesungguhnya, yang tidak superfisial. Kalau berhenti pada sebatas 'bagi-bagi sembako' kepada para petani miskin itu, maka 1. Mereka besok akan tetap miskin. Sembako yang dibagikan akan habis dan mereka kembali pada kemiskinan semula. 2. Berpotensi besar menimbulkan ketergantungan mereka terhadap bantuan semacam itu dari Anda. Jadi, kalau Anda seorang EB dan ingin menghapus penderitaan orang miskin atau petani miskin, maka yang Anda lakukan adalah pemberdayaan orang miskin itu menjadi tidak miskin, bukan membiarkannya tetap dalam kemiskinan atau bahkan menikmati menjadi orang miskin (ketergantungan).

Kedua, Anda melakukan 'bagi-bagi sembako' itu dengan unsur *panna* juga, baru akan menghasilkan *spiritual development*. Misalnya, Anda sadar sepenuhnya saat itu, bahwa ini adalah proses latihan spiritual melepaskan keterikatan, bukannya merasa bangga telah berbuat baik.

Ketika ditanya bagaimana ia melaksanakan EB secara pribadi, pemuda yang mengaku senang diskusi dharma dan tidak begitu senang meditasi ini, dengan pelan tapi pasti menguraikan jawabannya sebagai berikut: "Secara pribadi, saya berusaha, yang tentu saja jauh dari sempurna, ideal dan teladan, untuk *engaged* dalam berbagai urusan kemasyarakatan, di mana, sebisa mungkin, saya mencoba untuk meng-*identify* akar masalahnya dan berusaha untuk

(Bersambung di Hal. 14)



**Buddha Dharma,
Apakah 'Engkau' Telah
Membumi di Haribaan Ibu
Pertiwi?**

Buddha Dharma yang Semakin Engaged di Bumi Pertiwi

news-nya. Tak pelak lagi, di zaman serba cepat dan *on-line* ini, selang beberapa saat dari waktu kejadian, berita tentang gempa yang melanda Jogja sudah menyebar ke seluruh penjuru nusantara.

Sabtu, 27 Mei 2006. Tepat dua minggu setelah perayaan Waisak tahun buddhis 2550 di pelataran Candi Sewu, terdengar kabar mengejutkan. Telah terjadi gempa yang menggetarkan bumi Yogyakarta beberapa menit sebelum pukul 06.00 di pagi hari. Gempa yang melanda sebuah kawasan yang menjadi tempat bernaung sebuah organisasi pemuda, yaitu GMCBP (Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha) ini mengejutkan banyak pihak, baik yang mengalami langsung di tempat kejadian maupun rekan-rekan yang berada di luar Jogja. Tidak heran, karena Jogja adalah kota pelajar yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah di seantero Nusantara.

Pagi itu juga, sesaat setelah menenangkan diri dari *shock* akibat gempa, pemuda-pemuda itu langsung mengirimkan kabar, via sms dan telepon, untuk mengirimkan kabar terbaru akan terjadinya fenomena bertubruknya dua lempeng tektonik, yaitu lempeng Indo-Australia dengan lempeng Eurasia, yang awam disebut gempa. Selang beberapa menit dari waktu kejadian perkara, sebuah stasiun televisi sudah langsung menayangkannya dalam program *breaking*

Para pemuda dan stasiun televisi itu mengabarkan suatu kejadian yang, bagi kebanyakan orang, adalah sesuatu yang mengejutkan, menghebohkan, bahkan, bisa jadi, sensasional. Terlebih bagi media massa, yang di satu sisi mungkin memikul tanggung-jawab menyebarkan informasi kepada khalayak ramai (massa), sementara di sisi lain, terjadinya sebuah gempa ibarat barang belanjaan baru yang bisa langsung dipajang di rak pajangan agar bisa dinikmati oleh para *window-shoppers* berita-berita yang membanjiri cetakan-cetakan kertas setiap hari. Bagi kebanyakan lainnya, terjadinya sebuah gempa bisa saja dianggap sesuatu yang amat lumrah dan wajar, apalagi di negeri yang pernah diluluh-lantakkan oleh gempa dahsyat disertai gelombang tsunami di penghujung tahun 2004 yang lalu. Tapi lain halnya bagi para korban gempa yang meninggal maupun luka-luka, bersama dengan sanak keluarga mereka.

Untunglah, kebanyakan para pemuda yang bergabung di dalam GMCBP dan rekan-rekan mereka tidak mengalami cedera yang serius, apalagi sampai meninggal dunia. Mereka cukup terkejut dengan terjadinya

gempa tersebut, karena selama bertahun-tahun kuliah di Jogja, belum pernah sebelumnya terjadi gempa yang cukup menggoncangkan itu. Paling *banter* cuma gempa-gempa skala kecil yang tidak sampai memakan korban cedera, apalagi meninggal dunia.

Sampai tahap ini, timbul sebuah pertanyaan. Dalam situasi gempa, apa yang seharusnya dilakukan oleh para pemuda sebuah organisasi yang berlandaskan buddha dharma seperti GMCBP? Pertanyaan ini bersifat retorika karena tulisan ini tidak bermaksud untuk membahas masalah gempa lebih lanjut. Pertanyaan ini hanya berfungsi untuk menuntun kita pada topik utama yang hendak dibahas dalam tulisan ini, yaitu sebuah konsep ataupun isu yang belakangan ini sedang *ngetrend*, yaitu *Engaged Buddhism*, atau *Socially Engaged Buddhism* (SEB). Lebih spesifik lagi, tulisan ini hendak menyoroti sekilas perkembangan SEB di Indonesia dan implementasinya ke dalam model-model yang sekarang ini berkembang di lapangan.

Salah satu bentuk SEB itu adalah Dharmajala. Kutipan langsung dari artikel singkat yang berjudul "Perbincangan Ringan Seputar Dharmajala" yang diterbitkan dalam Buletin MBI edisi Februari 2006, Bhante Dharmavimala mendefinisikan SEB sebagai "gerakan yang bertujuan membawa Dharma kembali ke tengah masyarakat, karenanya SEB adalah agama Buddha yang hidup dan membumi." Lebih lanjut, Bhante Vim menguraikan bahwa SEB mengajak umat Buddha untuk melakukan aksi-aksi kepedulian sambil tetap bermeditasi.

Sekilas dirunut kembali, istilah *Engaged Buddhism* dimunculkan oleh bhiksu Thich Nhat Hanh di tahun 1963 saat berlangsungnya Perang Vietnam. Ketika itu para bhiksu dan bhiksuni di negara itu dipaksa untuk memilih antara melanjutkan meditasi sementara desa-desa di luar wihara-wihara

dibombardir, atau menolong orang-orang yang sedang menjerit-jerit kesakitan, dan ternyata mereka memilih keduanya, yaitu tetap bermeditasi dan menolong orang. Sementara untuk tambahan kata *socially* baru muncul belakangan di era tahun 80-an, hingga membentuk istilah SEB.

Pada buletin yang sama, di dalam sebuah tulisan singkat dan padat dengan tajuk: "Bersama Kita Bisa Kondisikan Lahir dan Bertumbuhnya Agama Buddha Kontekstual Indonesia", Jimmy Lominto menyimpulkan bahwa SEB adalah "aneka gerakan Buddhis Asia dengan jutaan pengikut yang berdedikasi untuk membawa Dharma ke dalam kehidupan sehari-hari dengan menangani realitas masa kini yaitu kebutuhan ekonomi, sosial, politik, budaya, lingkungan hidup, dan spiritual umat manusia modern secara kontekstual." Lebih spesifiknya lagi, Ko Jimmy memaparkan bahwa SEB bercirikan aktivisme, yaitu kepedulian dan aksi nyata terhadap kemanusiaan, kemasyarakatan, dan lingkungan dengan berlandaskan pada praktik meditasi, dan ditunjang oleh pengkajian agama Buddha yang sangat kritis.

Dari tulisan kedua tokoh di atas, kita sampai pada sebuah program apik yang diberi nama Dharmajala. Kembali mengutip Bhante Vim, Dharmajala adalah "salah satu program Pusdiklat Agama Buddha Indonesia yang bertujuan untuk mensosialisasikan SEB sekaligus melahirkan kader-kader aktivis SEB di komunitas Buddhis Indonesia pada umumnya dan komunitas Buddhayana Indonesia pada khususnya." Jadi, Dharmajala adalah salah satu bentuk implementasi SEB yang saat ini sedang berkembang di Indonesia, khususnya dalam keluarga besar Buddhayana.

Program Dharmajala ini kiranya sebuah proyek yang cukup serius yang diusung oleh SAGIN, MBI, dan Sekber PMVBI. Terbukti dengan dimasukkannya agenda Dharmajala ke dalam misi MBI, yang kemudian dipertegas

oleh Dewan Pimpinan SAGIN, yaitu Bhante Aryamaitri, Bhante Vajrasagara, dan Bhante Dharmavimala. Dalam prakteknya, Dharmajala telah menyelenggarakan sejumlah besar kegiatan, antara lain yang dilaksanakan dalam bentuk komunitas praktek yang diberi nama KPD (Komunitas Praktek Dharmajala).

Kegiatan utama KPD adalah mengadakan pertemuan kecil secara rutin seminggu sekali, yang idealnya diisi dengan berlatih bersama hidup berkesadaran, yang antara lain dilakukan dengan cara mendengar, membaca, dan mendiskusikan naskah-naskah SEB. KPD ini juga bertujuan untuk membentuk sebuah keluarga spiritual, yang di dalamnya para anggota dapat saling berbagi beban. Dari KPD ini pulalah, diharapkan dapat mewujudkan praktek Dharma yang membumi, melalui *sharing* pengalaman di dalam menjawab persoalan sehari-hari yang dihadapi oleh anggota kelompok, untuk selanjutnya dalam skala yang lebih luas, mencakup masyarakat setempat. Persis seperti yang diungkapkan Ko Jimmy, bahwa dirinya hanyalah seseorang yang "...peduli yang sedang berusaha belajar, berlatih, dan berbagi hidup berkesadaran guna memfasilitasi terjadinya perubahan pada diri saya yang berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perubahan di keluarga, lingkungan sekitar, masyarakat, dan pelestarian lingkungan hidup."

Dalam skala yang lebih luas, mari sejenak kita melirik perkembangan buddhisme, khususnya SEB, di dunia barat. Dalam artikelnya, Ko Jimmy menyimpulkan bahwa salah satu bentuk agama Buddha yang paling menarik bagi orang barat dan sedang berkembang pesat saat ini di sana, tak lain tak bukan adalah SEB. Tokoh-tokoh SEB di tingkat internasional antara lain Y.A. Alm. Ajahn Buddhadasa (Thailand), Y.A. Mahabhiksu Thich Nhat Hanh (Vietnam), dan Y.A. Dalai Lama (Tibet). Gerakan-gerakan SEB

yang menonjol adalah *Tzu Chi* (Taiwan) yang dipimpin oleh Y.A. Biksuni Cheng Yen, *Sarvodaya* (Sri Lanka) yang dipimpin oleh Ariyaratne, *Western Buddhist Order* (Inggris) yang dipimpin oleh Sangharakshita, *Triloka Bauddha Mahasangha Sahayak Gana* (India) yang dipimpin oleh Lokamitra, dan INEB (*International Network of Engaged Buddhism*) yang dipimpin oleh Sulak Sivaraksa.

Melihat data di atas, selain Dharmajala, gerakan-gerakan ataupun organisasi di atas yang eksis dan berkembang di Indonesia adalah Tzu Chi. Berawal dari aksi sosial yang dipelopori oleh Biksuni Cheng Yen bersama-sama dengan tiga puluh orang ibu rumah tangga di Taiwan, Tzu Chi telah berkembang menjadi sebuah organisasi raksasa yang tersebar di lebih dari 20 negara di seluruh dunia. Mereka bergerak di bidang donasi, pengobatan, pendidikan, budaya, pelestarian lingkungan serta aksi-aksi yang sifatnya sukarela.

Tzu Chi mengusung misi untuk mempraktekkan buddha dharma dalam kehidupan sehari-hari. Dengan semboyan "belajar dari apa yang telah dilakukan dan melakukan apa yang telah dipelajari", para aktivis Tzu Chi bertujuan untuk dapat mengalami Buddha di dalam hati, mempraktekkan dharma dalam tutur kata, dan penuh kasih sayang dalam perbuatan. Dalam prakteknya, Tzu Chi yang tersebar di beberapa kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Medan, Yogyakarta, telah melakukan sejumlah besar aktivitas-aktivitas sosial. Di Jogja, Tzu Chi cabang D.I. Yogyakarta telah melakukan pembagian beras, penanaman sejuta pohon secara bertahap, pembagian beras kepada para pengungsi di lereng Merapi, dan terakhir pembagian beras kepada para korban gempa Jogja.

Selain kedua bentuk di atas, tulisan ini mengajak pembaca untuk melihat sekilas sepak terjang sebuah organisasi yang bernama HIKMAHBUDHI. Berdasarkan

penuturan Himawan, mantan ketua umum pengurus cabang Jakarta periode 2002-2004, HIKMAHBUDHI (HB) adalah “organisasi mahasiswa Buddhis ekstra kampus yang bergerak di bidang sosial kemasyarakatan yang berlandaskan nilai-nilai buddhis yang inklusif dan universal serta tanpa kekerasan.” Salah satu badan otonom HB adalah Lembaga Pemberdayaan Masyarakat HIKMAHBUDHI (LPMH) yang belum lama terbentuk. Pembentukan badan ini, menurut Himawan, adalah suatu upaya konkrit untuk melakukan sesuatu buat masyarakat. Salah satu programnya yaitu pembuatan kripik singkong di daerah Temanggung, Jawa Tengah, yang masih berjalan sampai saat ini.

Lebih lanjut, Himawan menuturkan bahwa ke depannya HB berkeinginan untuk membangun sebuah organisasi buddhis dengan jenjang yang jelas, karena salah satu masalah yang dihadapi oleh organisasi-organisasi buddhis di Indonesia bila dibandingkan dengan organisasi keagamaan sejenis lainnya adalah ketidakjelasan dan kesemrawutan jenjang organisasi. Himawan yang sekarang ini bekerja untuk Buddhist Education Centre (BEC) Surabaya juga mengungkapkan adanya wacana pembentukan LSM dalam jangka panjang ke

depan, karena menurutnya ‘Buddhis harus berkiprah’. Disadarinya HB sebagai sebuah organisasi tidak maksimal karena permasalahan masyarakat begitu luas dan kompleks, sehingga HB boleh dikatakan hanya berfungsi untuk membuka wawasan. Himawan setuju sekali apabila HB dinyatakan sebagai organisasi yang mengusung EB. Menanggapi maraknya organisasi-organisasi yang mengusung EB, ia berujar, “kita malah senang, makin banyak yang *concer*, semakin banyak yang paham, ini lho..yang harus dilakukan.”

Sementara sebagian besar korban gempa yang tempat tinggalnya hancur harus segera berbenah, maka Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha juga seharusnya kembali berjalan setelah sempat terpusatkan pada kegiatan pengumpulan dan pendistribusian logistik kepada para korban gempa. Pemberian bantuan secara spontan yang sifatnya mendesak telah dilaksanakan dengan amat sangat baik oleh para muda-mudi GMCBP bekerja sama dengan para relawan yang datang dari berbagai daerah dan kalangan. Untuk selanjutnya, GMCBP harus terus berkiprah dan menemukan format kegiatan yang semakin berlandaskan buddha dharma dan sekaligus membumi.

Ketika Seorang Mahasiswa...(Sambungan Hal. 10)

berperan di dalam mengatasi masalah berdasarkan identifikasi masalah tersebut. Misalnya, saya selalu berusaha ‘ribut’ dengan polisi, pegawai negeri, pejabat pemerintah, dan sebagainya, sampai dengan titik darah penghabisan, ketika mereka meminta uang kopi, uang teh, uang jus, uang bakso, dan sebagainya. Atau ketika mereka minta apapun dari saya ketika saya berurusan dengan mereka (misalnya tilang lalu lintas, *customs check* di pelabuhan, laporan kehilangan di polisi, dan sebagainya). Contoh lain, saya pernah ikut mendirikan dan aktif dalam sebuah

organisasi antikorupsi. Saat ini, yang bisa saya lakukan boleh dikatakan hanya sebatas itu.”

Sebagai seorang calon sarjana hukum dan orang yang cukup melek politik dan perkembangan global, pemuda asal Medan ini bercita-cita dan merasa terpanggil untuk bercita-cita terjun dalam politik praktis dan berperan nyata dan signifikan dalam pembangunan hukum di Indonesia. Dalam skala yang sangat kecil dan tidak signifikan, ia mengakut cita-cita itu sudah dipraktekkan sesuai dengan kemampuannya saat ini.



Sepanjang jalan ini merupakan suatu kawasan di Yogyakarta yang banyak menjual CD, VCD, DVD, MP3, dan *software* bajakan. CD dan MP3 dijual dengan harga Rp 6.000, VCD Rp 4.000, dan DVD Rp 7.000. Murah kan?

Berhenti Membajak Sekarang Juga!

Apakah Anda memiliki komputer? Pernahkah Anda meng-*install* sistem operasinya ataupun meng-*install* suatu program? Jika pernah, apakah Anda membelinya atau menyewanya di rental? Sekarang, apakah Anda memiliki lagu atau musik dalam format apapun (mp3, wav, mpeg, dan sebagainya)? Anda pasti memiliki cukup banyak lagu di komputer dalam bentuk mp3, benar kan? Pertanyaannya belum berakhir di sini. Apakah Anda pernah memfotokopi buku? Apakah Anda pernah menyewa film? Apakah film Anda sewa adalah film original? *So what gitu loh?* Apa salahnya dengan melakukan semua hal tersebut?

Masalahnya adalah banyak yang tidak sadar bahwa beberapa tindakan yang telah dilakukan yang berkenaan dengan kasus di atas merupakan pembajakan. Yang lebih parah lagi adalah mereka yang sudah mengetahui tindakan itu termasuk pembajakan tetap saja melakukan hal itu dengan berbagai dalih. Meng-*install software* yang kita sewa di rental merupakan perbuatan membajak. Sangat jelas sekali *software* yang disewakan merupakan hasil bajakan karena termasuk *propriety*

software (perangkat lunak berpemilik). Tahu tidak kalau harga *software* yang asli sangat mahal? Harga Microsoft® Windows® XP Home Edition English North America CD w/SP2 full version mencapai \$199. Harga Microsoft® Office Professional 2003 Win32 English CD full version mencapai \$499. Belum lagi jika Anda membutuhkan Adobe Pagemaker 7.0 (\$579.99), Adobe Photoshop CS2 (buy from US \$649), Adobe Acrobat 7.0 Standard (buy from US \$299), CorelDRAW - Graphics Suite X3 (full version for Win (box version) \$529.00). Jika komputer Anda sekarang dilengkapi dengan semua program tersebut, wah betapa kayanya Anda memiliki *software* yang harganya ratusan dollar hingga komputer Anda menjadi berharga puluhan hingga ratusan ribu dollar dari hasil pembajakan yang Anda lakukan. Wajarnya kita tidak akan sanggup untuk membeli dan meng-*install software* asli tersebut karena harganya sangat mahal. Dan oleh karena itu, inilah yang dijadikan alasan utama untuk melindungi diri. Umumnya mereka akan mengatakan bahwa mereka tidak memunyai cukup uang untuk membeli yang asli. Pertanyaannya, apakah bila

mereka telah memunyai cukup uang, mereka akan tetap membeli yang asli (sesuai janji mereka)? Bisa dipastikan tidak. Ada lagi pendapat yang menyatakan, “Bill Gates kan kaya, so kan tidak apa-apa, tidak akan pengaruh pada pemasukannya.” Jadi, jika suatu perbuatan yang dilakukan tidak memiliki efek langsung yang dirasakan si objek tidak dapat dikategorikan perbuatan yang tidak baik? Meskipun si pemilik *software* ataupun yang pemilik perusahaan pengembang *software* tersebut (Bill Gates, red.) tidak merasakan langsung kehilangan akibat tindakan pembajakan yang banyak orang lakukan, tetap saja perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak baik karena pembajakan merupakan tindakan melanggar hukum, terutama hak cipta.

Pada kasus memfotokopi buku, tetap saja alasan yang dilontarkan untuk membela diri adalah alasan keuangan. Selain fenomena pembajakan *software*, tindakan ini juga sangat sering dipraktikkan oleh para mahasiswa dengan alasan yang sama. Kenyataannya kehidupan mahasiswa memang sangat sarat akan fenomena pembajakan. Contoh lain adalah lagu-lagu yang dimiliki mereka dalam format apapun dapat dipastikan adalah lagu bajakan. Sangat jarang ditemukan barang yang original. Yang lebih ironis adalah perguruan tinggi tempat mereka kuliah sebagai institusi resmi malah banyak yang mempraktikkan tindakan pembajakan ini.

Ada pula argumen yang mengatakan bahwa sudah seharusnya kita menggunakan *software* yang dibajak tersebut karena *software* tersebut juga menggunakan hasil intelektual yang berupa huruf Latin yang seharusnya dilindungi hak cipta juga, yang kenyataannya banyak hasil peradaban Timur yang tidak dihak-ciptakan. Benarkah demikian? Apapun argumen yang dilontarkan, perlu dianalisis dan direnungkan, “Apakah argumen kita tersebut lebih mendahului daripada pamrihnya dalam menikmati produk

tersebut?” Hari ini kita membajak hasil karya orang lain, suatu saat nanti apakah kita bersedia dengan lapang dada menerima karya kita dibajak orang lain juga? Jika hari ini kita membajak hasil karya orang lain, siap-siaplah dengan hati terbuka untuk menerima jika suatu saat hasil karya kita dibajak orang lain. Adil kan?

Tahukah Anda bahwa membajak itu juga termasuk mencuri? Jika Anda sering menyewa dan menonton film original, pada pembukaannya Anda akan menyaksikan kampanye anti pembajakan dengan pesan bahwa membajak adalah mencuri. Jadi, jika Anda melakukan pembajakan, Anda sudah melakukan pencurian (adinnadana).

Jika alasan yang dilontarkan untuk membeladiri adalah alasan keuangan, apakah menjadi tidak ada lagi jalan keluar untuk itu? Mereka yang membajak termasuk orang yang hidupnya mau enak saja, tidak mau susah sedikit untuk berkorban. Memang untuk berbuat baik dan menjadi orang baik itu tidak mudah. Tetapi, setidaknya kita tidak perlu mencari alasan untuk menghindari menuju hal baik tersebut, minimal sudah seharusnya kita memiliki keyakinan bahwa itulah hal yang baik yang harus dicapai meskipun itu sulit. Sebenarnya tetap ada pilihan untuk dapat melakukan yang terbaik. Untuk kasus *software* komputer, saat ini telah ada perangkat lunak (*software*) *open source* dan *copyleft*. *Open source* berarti kode program pada perangkat lunak tersebut dapat digunakan dan didistribusikan secara gratis, belum tentu dengan program/aplikasi jadi yang telah ada, yang mana dibuat oleh perusahaan tertentu dengan kode program tersebut. *Copyleft* adalah perangkat lunak yang dapat kita gunakan secara gratis, dan kita dapat didistribusikan secara gratis pula.

Selain kedua istilah tersebut, dikenal juga istilah *closed source*. *Closed source* berarti kode program yang dibuat oleh seseorang/sebuah perusahaan dan kode

tersebut tidak boleh tidak boleh disebar. Untuk mendapatkan kode program yang bersifat *closed source*, harus meminta izin dari pembuatnya, dan untuk kebanyakan kasus, harus membayar sejumlah uang, yang notabenenya mahal. Contoh untuk program/aplikasi yang kode sumbernya (*source code*) tertutup (*closed source*) adalah program/aplikasi seperti Microsoft, macromedia, dan sebagainya.

Cara yang cukup ekstrim untuk memerangi pembajakan software tersebut adalah dengan mengganti sistem operasi *proprietary* (misalnya Windows) dengan sistem operasi yang berbasis pada *Open Source System* atau yang biasa dikenal dengan sistem operasi Linux. Keuntungan dari sisi ekonomis yang ditawarkan oleh sistem operasi ini adalah sifatnya yang gratis, di mana pengguna sistem operasi ini tidak perlu membayar lisensi untuk menggunakannya. Keuntungan lainnya berkaitan dengan masalah etika. Dengan menggunakan sistem operasi Linux, kita dapat dengan bebas meminjamkan ataupun menggandakan dan membagikan CD/DVD instalasinya tanpa harus dicap sebagai seorang pembajak. Dan bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia teknologi informasi, dengan menggunakan Linux sebagai sistem informasi, diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk mempelajari kode program yang membangun dan menjadikan sistem informasi ini bisa berjalan dengan baik. Dengan kata lain, kita bisa berkesempatan tidak hanya menjadi seorang pengguna dari suatu sistem operasi, tetapi juga sebagai seorang pembelajar atau mungkin malah akan bertahap ke arah pengembang dari suatu sistem operasi.

Tetapi penggantian sistem operasi dalam suatu lingkungan kerja maupun lingkungan akademik seringkali mendapat penolakan yang cukup keras. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat sudah sedemikian tergantungnya kita pada sistem operasi

proprietary (misalnya Windows). Hal ini dapat disiasati dengan tetap menggunakan sistem operasi *proprietary* tanpa perlu menggantinya dengan sistem operasi Linux, hanya saja aplikasi-aplikasi yang berjalan di atasnya sedikit demi sedikit mulai diganti dengan aplikasi-aplikasi yang berada di bawah lisensi *open source* yang bersifat *free* atau gratis.

Contoh konkretnya, dari sekian banyaknya aplikasi yang terdapat dalam sebuah komputer, sebenarnya ada dua buah aplikasi yang paling sering digunakan. Kedua aplikasi tersebut adalah aplikasi perkantoran atau *office* (misalnya dengan beralih dari Microsoft Office ke Open Office) dan aplikasi *web browser* untuk melakukan *surfing* di Internet (dengan beralih dari Internet Explorer ke Mozilla FireFox). Kita bisa memulai dengan menggantikan kedua aplikasi ini dari yang semula menggunakan aplikasi *proprietary* dengan aplikasi berbasis *open source* yang *free*.

Yang seringkali menjadi kekhawatiran berikutnya adalah, apakah dokumen yang dibuat dengan aplikasi Open Office ini dapat dibuka di aplikasi *proprietary* seperti Microsoft Office? Jawabannya adalah bisa. Dengan menggunakan Open Office kita memiliki lebih banyak pilihan dalam hal format dokumen yang akan kita simpan, tidak seperti aplikasi *office proprietary* seperti Microsoft Office yang mengharuskan untuk menyimpan dokumen yang kita buat dalam format tertentu (seperti *.doc, *.xls, *.ppt)

Sistem operasi Microsoft Windows yang untuk mendapatkannya harus membayar beberapa puluh sampai ratusan dollar bahkan sampai ribuan dollar, sesuai dengan keperluan Anda dapat digantikan oleh sistem operasi yang *open source* yang dapat diperoleh secara gratis. Sekarang telah banyak alternatif yang dapat di' lirik' karena saat ini sudah terdapat perangkat lunak yang baik yang bisa kita dapatkan tanpa mencuri/ membajak. Contohnya adalah linux, yang saat

ini paling berkembang (menurut beberapa sumber). Dan juga ada alternatif lain lagi seperti FreeBSD, OpenBSD, Open Solaris. Ada pula sistem operasi lain yang termasuk mahal harganya, tetapi sebanding kualitasnya dengan sistem operasi Microsoft windows, macOSX. Sebagian orang sudah mengetahui akan alternatif untuk menggunakan open source ini, tetapi masih saja tetap menggunakan produk bajakan dengan alasan ia lebih familiar dengan produk bajakan tersebut (Microsoft Windows dan produk Microsoft lainnya, red.). Selain itu, umumnya orang akan berpendapat, “Nanti saya akan kesulitan membuka program ini karena di tempat kerja saya ataupun di kampus saya masih menggunakan Microsoft Windows.” Di samping itu, pertama kali orang akan berpendapat, “Saya akan kesulitan menggunakannya karena belum terbiasa, apalagi saya membutuhkan program yang tidak dapat dibuka di Linux.”

Bisa dikatakan bahwa kebanyakan komputer yang dipakai untuk penggunaan pribadi (*personal use*) diinstall dengan software bajakan. Kebanyakan institusi resmi ataupun badan usaha biasanya cenderung akan menggunakan software asli untuk menghindari akibat yang merugikan kegiatannya di kemudian hari, seperti sweeping oleh aparat yang berwenang. Meskipun demikian, sangat sedikit ditemukan penggunaan *software* nonbajakan 100 % pada suatu institusi resmi di negara kita ini. Tetap saja ada beberapa komputer yang di-*install* program bajakan. Sebenarnya ada yang patut kita banggakan dan kita dukung, yaitu langkah yang ditempuh Menteri Negara Riset dan Teknologi kita dengan mengembangkan program Indonesia Go Open Source (IGOS) yang diresmikan tanggal 12 Juli 2005 yang lalu. Bisa dikatakan bahwa saat ini kementerian riset dan teknologi sudah menggunakan open source system ini dan mungkin telah diikuti beberapa kementerian lainnya.

Banyak hal yang dapat dimanfaatkan dari

open source ini tanpa harus mengeluarkan biaya karena kita dapat memperoleh dan menginstallnya secara gratis, seperti Open Office yang dapat digunakan sebagai alternatif pengganti Microsoft Office, GIMP sebagai pengganti Photoshop, Inkscape sebagai pengganti Corel Draw, dan masih banyak alternatif lain yang dapat dilirik dapat *open source* ini. Jangan kuatir juga mengenai penggunaan program tersebut, karena program tersebut sudah dirancang sedemikian rupa sehingga mudah digunakan seperti program yang sudah ada sebelumnya. Program-program tersebut dapat di-install juga dalam sistem operasi Windows.

Untuk kasus memfotokopi buku, tetap saja ada jalan keluar untuk hal tersebut. Tanpa disadari ketika kita memfotokopi buku sewaktu masih dalam bangku sekolah atau kuliah membuat kita semakin malas untuk membaca atau mempelajarinya pada saat meminjamnya karena kita akan berpikir, “Buku tersebut telah saya foto kopi dan saya dapat membawanya pulang ke rumah dan telah menjadi milik saya, jadi saya dapat melihatnya kapan saja saat saya membutuhkannya”. Pikiran ini setidaknya akan singgah dalam pikiran orang yang memfotokopi buku kuliah. Buku yang harganya mahal memang tidak dapat kita miliki, tetapi tidak harus memaksakan untuk memilikinya. Kalau hanya sekedar membutuhkannya untuk kuliah misalnya mengerjakan tugas, sebenarnya kita dapat mencatatnya di perpustakaan ataupun kalau sampai tidak bisa, setidaknya kita hanya memfotokopi bagian yang kita perlukan saja. Alternatif lain masih ada, misalnya mencarinya di internet. Banyak referensi yang disediakan di internet yang dapat kita *download* secara gratis. Referensi yang ada di internet juga tidak kalahnya dengan yang ada di buku. Kadang-kadang pada buku referensi yang kita inginkan terdapat alamat web-nya yang dapat kita telusuri untuk mengetahuinya lebih lanjut. Asalkan mau

berkorban sedikit, semua yang jelek dapat dihindarkan. Selain itu, jika kita memang ingin memiliki buku dengan harga yang mahal tersebut, kalau kita berusaha mencarinya pasti akan ditemukan dengan harga yang terjangkau, misalnya sewaktu pameran buku atau pada saat diskon. Membeli buku second dari teman juga merupakan salah satu alternatif.

Untuk kasus menyewa atau menonton film bajakan dan mengkonsumsi lagu bajakan, tetap saja masih sama alasan yang digunakan untuk membela diri—yang original harganya mahal; hanya sanggup membeli yang bajakan yang kualitasnya tidak jauh berbeda dengan yang original. Alasan harga ini sebenarnya hanya dibuat-buat untuk memperbesar ego sendiri akan kepemilikan terhadap sesuatu dengan cara yang mudah yang sebenarnya merugikan orang lain. Buktinya adalah orang yang kaya memiliki banyak uang tetap saja memilih untuk mengkonsumsi barang bajakan. Jarang ditemukan orang yang penuh kesadaran tidak menggunakan produk bajakan sama sekali. Sebagai bentuk apresiasi terhadap hasil karya seseorang dalam membuat suatu film atau lagu adalah dengan tidak membajak hasil karyanya. Dengan menonton film di bioskop adalah salah satu bentuk apresiasi pada karya seseorang tanpa harus menyewanya. Jika kita tidak memiliki uang yang cukup saat ini untuk menonton suatu film atau menikmati suatu lagu, tahanlah keinginan tersebut.

Dalam kasus pembajakan ini, sebagai warga negara yang baik sudah seharusnya kita tahu akan undang-undang yang melindungi hak atas kekayaan intelektual seseorang. Apa itu Hak Kekayaan Intelektual? Hak kekayaan intelektual, disingkat “HKI” atau akronim “HaKI”, adalah padanan kata yang bisanya digunakan untuk *Intellectual Property Right* (IPR), yakni hak yang timbul bagi hasil olah pikir otak yang menghasilkan suatu produk atau proses yang berguna untuk manusia.

Pada intinya HaKI adalah hak untuk menikmati secara ekonomis hasil dari suatu kreativitas intelektual. Objek yang diatur dalam HaKI adalah karya-karya yang timbul atau lahir karena kemampuan intelektual manusia. Secara garis besar HaKI dibagi dalam dua bagian, yaitu:

1. Hak cipta (*copyrights*);
2. Hak kekayaan industri (*industrial property rights*), mencakup paten; desain industri (*industrial designs*); merek; penanggulangan praktik persaingan curang (*repression of unfair competition*); desain tata letak sirkuit terpadu (*integrated circuits*); rahasia dagang (*trade secret*); dan indikasi geografi (*geography indication*).

Hak Cipta

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta; Hak Cipta adalah hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Paten (*Patent*)

Berdasarkan Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2001 tentang Paten; Paten adalah hak eksklusif yang diberikan oleh negara kepada inventor atas hasil invensinya di bidang teknologi, yang untuk selama waktu tertentu melaksanakan sendiri Invensinya tersebut atau memberikan persetujuannya kepada pihak lain untuk melaksanakannya.

Berbeda dengan hak cipta yang melindungi sebuah karya, paten melindungi sebuah ide, bukan ekspresi dari ide tersebut. Pada hak cipta, seseorang lain berhak membuat karya lain yang fungsinya sama asalkan tidak dibuat berdasarkan karya orang

lain yang memiliki hak cipta. Sedangkan pada paten, seseorang tidak berhak untuk membuat sebuah karya yang cara bekerjanya sama dengan sebuah ide yang dipatenkan.

Merk Dagang (*Trademark*)

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2001 tentang Merek; Merek adalah tanda yang berupa gambar, nama, kata, huruf-huruf, angka-angka, susunan warna, atau kombinasi dari unsur-unsur tersebut yang memiliki daya pembeda dan digunakan dalam kegiatan perdagangan barang atau jasa.

Merk dagang digunakan oleh pelaku bisnis untuk mengidentifikasi sebuah produk atau layanan. Merk dagang meliputi nama produk atau layanan, beserta logo, simbol, gambar yang menyertai produk atau layanan tersebut. Contoh merk dagang misalnya adalah *Kentucky Fried Chicken*. Yang disebut merk dagang adalah urutan kata-kata tersebut beserta variasinya (misalnya KFC), dan logo dari produk tersebut. Jika ada produk lain yang sama atau mirip, misalnya Ayam Goreng Kentucky, maka itu adalah termasuk sebuah pelanggaran merk dagang. Berbeda dengan HKI lainnya, merk dagang dapat digunakan oleh pihak lain selain pemilik merk dagang tersebut, selama merk dagang tersebut digunakan untuk mereferensikan layanan atau produk yang bersangkutan. Sebagai contoh, sebuah artikel yang membahas KFC dapat saja menyebutkan Kentucky Fried Chicken di artikelnya, selama perkataan itu menyebut produk dari KFC yang sebenarnya. Merk dagang diberlakukan setelah pertama kali penggunaan merk dagang tersebut atau setelah registrasi. Merk dagang berlaku pada negara tempat pertama kali merk dagang tersebut digunakan atau didaftarkan. Tetapi ada beberapa perjanjian yang memfasilitasi penggunaan merk dagang di negara lain.

Misalnya adalah sistem Madrid. Sama seperti HKI lainnya, merk dagang dapat diserahkan kepada pihak lain, sebagian atau seluruhnya. Contoh yang umum adalah mekanisme *franchise*. Pada *franchise*, salah satu kesepakatan adalah penggunaan nama merk dagang dari usaha lain yang sudah terlebih dahulu sukses.

Rahasia Dagang (*Trade Secret*)

Menurut pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2000 tentang Rahasia Dagang; Rahasia Dagang adalah informasi yang tidak diketahui oleh umum di bidang teknologi dan/atau bisnis, mempunyai nilai ekonomi karena berguna dalam kegiatan usaha, dan dijaga kerahasiaannya oleh pemilik Rahasia Dagang.

Berbeda dari jenis HKI lainnya, rahasia dagang tidak dipublikasikan ke publik. Sesuai namanya, rahasia dagang bersifat rahasia. Rahasia dagang dilindungi selama informasi tersebut tidak dibocorkan oleh pemilik rahasia dagang. Contoh dari rahasia dagang adalah resep minuman Coca Cola. Untuk beberapa tahun, hanya Coca Cola yang memiliki informasi resep tersebut. Perusahaan lain tidak berhak untuk mendapatkan resep tersebut, misalnya dengan membayar pegawai dari Coca Cola. Cara yang legal untuk mendapatkan resep tersebut adalah dengan cara rekayasa balik (*reverse engineering*). Sebagai contoh, hal ini dilakukan oleh kompetitor Coca Cola dengan menganalisis kandungan dari minuman Coca Cola. Hal ini masih legal dan dibenarkan oleh hukum. Oleh karena itu saat ini ada minuman yang rasanya mirip dengan Coca Cola, semisal Pepsi atau RC Cola.

Service Mark

Service Mark adalah kata, frase, logo, simbol, warna, suara, bau yang digunakan oleh sebuah bisnis untuk mengidentifikasi sebuah layanan dan membedakannya dari kompetitornya. Pada praktiknya perlindungan

hukum untuk merek dagang sedang *service mark* untuk identitasnya.

Desain Industri

Berdasarkan pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2000 tentang Desain Industri; Desain Industri adalah suatu kreasi tentang bentuk, konfigurasi, atau komposisi garis atau warna, atau garis dan warna, atau gabungan daripadanya yang berbentuk tiga dimensi atau dua dimensi yang memberikan kesan estetis dan dapat diwujudkan dalam pola tiga dimensi atau dua dimensi serta dapat dipakai untuk menghasilkan suatu produk, barang, komoditas industri, atau kerajinan tangan.

Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu

Berdasarkan pasal 1 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2000 tentang Desain Tata Letak Sirkuit Terpadu;

Ayat 1: Sirkuit Terpadu adalah suatu produk dalam bentuk jadi atau setengah jadi, yang di dalamnya terdapat berbagai elemen dan sekurang-kurangnya satu dari elemen tersebut adalah elemen aktif, yang sebagian atau seluruhnya saling berkaitan serta dibentuk secara terpadu di dalam sebuah bahan semikonduktor yang dimaksudkan untuk menghasilkan fungsi elektronik.

Ayat 2: Desain Tata Letak adalah kreasi berupa rancangan peletakan tiga dimensi dari berbagai elemen, sekurang-kurangnya

satu dari elemen tersebut adalah elemen aktif, serta sebagian atau semua interkoneksi dalam suatu Sirkuit Terpadu dan peletakan tiga dimensi tersebut dimaksudkan untuk persiapan pembuatan Sirkuit Terpadu.

Indikasi Geografis

Berdasarkan pasal 56 ayat 1 Undang-Undang No. 15 Tahun 2001 tentang Merek; Indikasi-geografis dilindungi sebagai suatu tanda yang menunjukkan daerah asal suatu barang yang karena faktor lingkungan geografis termasuk faktor alam, faktor manusia, atau kombinasi dari kedua faktor tersebut, memberikan ciri dan kualitas tertentu pada barang yang dihasilkan.

Menjadi orang yang baik, sudah seharusnya kita hidup dengan berkesadaran untuk senantiasa saling menghargai, termasuk menghargai hasil karya orang lain yang telah diwujudkan dengan susah payah. Kita juga tidak ingin hasil karya kita 'dicuri' begitu saja. Tidak bisa memiliki, menggunakan, memperoleh atau memanfaatkan sesuatu, meskipun terpaksa bukan berarti harus menghalalkan segala cara untuk mewujudkan keinginan tersebut, seperti dengan membajak. Tetap saja ada pilihan untuk melakukan yang terbaik untuk itu tanpa harus merugikan orang lain jika kita mau berkorban sedikit (dalam arti susah sedikit). [red.]

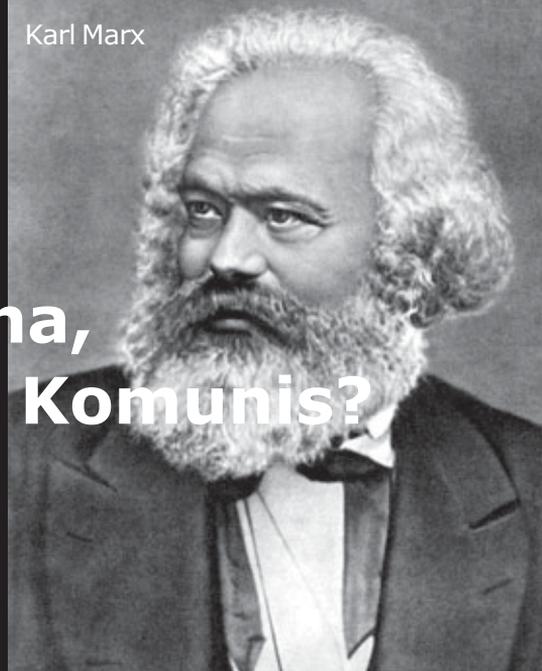
Pemberitahuan

Sehubungan dengan tibanya tahun ajaran baru, bagi para pembaca, termasuk sanak keluarga dan temannya yang memiliki keinginan kuliah di D.I.Yogyakarta dapat menghubungi:

Julifin	(081802726086)
Jimmy Suhendra	(081328058212)
Jenny	(081578745855)

Kami memberikan bantuan secara cuma-cuma berupa informasi program studi, informasi biaya kuliah, bantuan ospek, info kost, dan bantuan lainnya yang dianggap perlu.

Adapun universitas yang ada di D.I.Yogyakarta antara lain: Universitas Gadjah Mada, Universitas Atmajaya, Universitas Kristen Duta Wacana, Universitas Sanata Dharma, STIE dan AA YKPN.

Adam SmithKarl Marx

Buddha, Kapitalis atau Komunis?

Ekonomi Menurut Etika Buddhis

Buku “*What Buddhist Believe*” terbitan tahun 1987, karangan Ven K.Sri Dhammananda pada bagian “Buddhisme dan Politik” menyuguhkan kepada pembaca bahwa pada saat itu, atau bahkan sekarang (red.), banyak politisi mencoba menyeret nama Buddha ke dalam politik dengan memperkenalkan Beliau sebagai komunis atau kapitalis. Hal tersebut lumrah-lumrah saja oleh karena beberapa faktor. Faktor pertama, mengingat kedua sistem itu pada dasarnya mengatur suatu aspek dasar kehidupan sosial yang menyangkut kesejahteraan umat, yaitu ekonomi. Buddha pun selain memfokuskan ajaran-Nya pada *self liberation* (pembebasan diri), juga memandang penting tatanan ekonomi dalam masyarakat agar kesejahteraan yang merupakan salah satu prasyarat kebahagiaan dapat terwujud, yang kemudian sebagai alat pendukung utama dalam meningkatkan kemajuan spiritual. Hal ini dapat kita lihat pada ajaran-ajaran-Nya yang tertulis dalam sutta-sutta, sabda-sabda-Nya yang baik secara tidak langsung maupun

langsung menyinggung masalah kegiatan ekonomi.

Faktor lainnya adalah karena sistem ekonomi yang disebutkan di atas merupakan sistem ekonomi yang sangat berpengaruh atau bahkan mencerminkan sistem ekonomi moderen saat ini yang kita (umat manusia) anut pada umumnya, terutama kapitalis (kapitalislah yang masih tetap bertahan). Sebagaimana kita ketahui juga, menurut sejarah manusia, kedua sistem itu sangatlah bertentangan ibarat bumi dan langit.

Telah banyak tulisan-tulisan tentang perspektif Ekonomi Buddhis, yang membedakan kedua sistem ekonomi tersebut menjadi Ekonomi Sosialis dan Ekonomi Kapitalis, yang menyatakan bahwa ekonomi buddhis bukan ekonomi sosialis maupun ekonomi kapitalis, tetapi merupakan ekonomi ‘jalan tengah’, yang mungkin berarti merupakan penjelmaan dari kombinasi nilai-nilai positif kedua sistem tersebut. Akan tetapi, sangatlah jarang tulisan-tulisan yang mengulas secara intensif dan konkret penilaian Buddhisme terhadap kedua sistem itu,

mencari dan mengulas kelebihan serta kekurangannya sesuai penilaian buddhis, terutama terhadap ekonomi komunis. Hal ini bisa saja sedikit mencerminkan kekurangan implementasi *ehipassiko* terhadap hal tersebut. Padahal ‘pencarian’ dan ‘perenungan’ terhadap hal tersebut sangatlah penting bahwa ekonomi buddhis sungguh merupakan jalan tengah dari kedua sistem ekonomi tersebut. Atau, apakah Buddha memang sesosok komunis atau kapitalis? Melalui tulisan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan jawaban singkat jelas serta bagaimana sistem ekonomi yang sesuai dengan etika buddhis yang dapat dijadikan bahan pengetahuan dan perenungan terutama bagi pengembangan kesejahteraan material dan spiritual umat serta ekonomi ibu pertiwi ini.

Apakah Buddha sesosok kapitalis? Kapitalisme, yang merupakan sistem dan paham ekonomi yang berlandaskan pada modal (kapital) pribadi dan pasar persaingan bebas yang dilakukan oleh sekelompok individu maupun kelompok, merupakan sistem yang paling banyak menjangkiti kita pada saat ini. Bapak ekonomi kapitalis, Adam Smith, membangun teorinya mengenai perusahaan bebas (*free enterprise*) berdasarkan konsep keuntungan pribadi. Selanjutnya modal pribadi, persaingan dan kompetisi, keuntungan pribadi atau golongan, dan segala *tetekbengek* yang berhubungan dengannya, melahirkan suatu prinsip ekonomi yang telah dicekokin kepada kita sejak kecil, bahkan diajari di kurikulum sekolah dan diterapkan dalam berbagai kegiatan ekonomi pula, misalnya berdagang dan lain-lain, yaitu prinsip; “*Dengan pengeluaran sekecil-kecilnya mendapatkan pendapatan sebesar-besarnya*”.

Di satu sisi, sistem kapitalis liberalis menawarkan dan menjamin kebebasan (*freedom*, bukan •pembebasan•h (*liberation*), kebebasan tidak sama dengan pembebasan, red.) di segala bidang, terutama

yang mencakup kegiatan ekonomi. Bagaimanapun juga, Buddhisme juga selalu menitikberatkan dan memperjuangkan kebebasan, yang merupakan suatu *basic need* yang harus terpenuhi dalam memperoleh suatu kebahagiaan.

Kaum kapitalis bisa saja melibatkan diri dalam usaha kesejahteraan sesama. Akan tetapi, oleh karena tujuan dari segala tujuan (*aim of the aims*) sistem kapitalis adalah keuntungan pribadi atau golongan sebanyak mungkin dengan mengandalkan segala hal termasuk kebebasan yang dimilikinya, dan bukan untuk kesejahteraan umum bersama, pada akhirnya semakin memenjarakan kita dan semakin menjauhkan diri kita dari pembebasan (*liberation*). Pembebasan dari apa? Pembebasan dari tiga racun manifestasi ketidakbahagiaan menurut Buddhisme, yaitu *greed* (keserakahan), *hatred* (kebencian), dan *delusion* (pandangan keliru atau pengkhayalan). Kapitalisme ekstrim, dan kemudian muncullah sepupunya, “konsumerisme”, digerakkan oleh ketiga racun ini. Kehadiran dari tiap salah satu racun tersebut akan berkembang lebih dari sesamanya. Kehadirannya juga semakin menjebak kita dalam keakuan dan akhirnya menjadi egois oleh karena semua usaha semata-mata ditujukan untuk kepentingan pribadi.

Untuk mendapatkan setiap keuntungan yang bisa diperoleh, kapitalisme memulainya dari para pekerja (buruh) dan berakhir dengan para konsumen. Media massa merangsang dan membangkitkan gairah keinginan akan barang-barang yang sesungguhnya tidak begitu dibutuhkan. Para konsumen “dipaksa” untuk memilih di antara merek-merek yang pada kenyataannya adalah sama. Periklanan menjadi kritis, dan memainkan peran yang besar atas apa yang dijual dan menipu para konsumen. Jadi, keserakahan kita ditanam sejak kecil. Kita diberitahu bahwa hasrat kita akan dipuaskan dengan membeli barang-barang yang ada, tetapi, tentunya,

mengonsumsi satu membangun kita untuk menginginkan lebih. Kemudian muncullah apa yang disebut konsumerisme, yaitu paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang sebagai ukuran kebahagiaan. Semakin melekat para konsumen pada barang-barang itu, semakin mendatangkan keuntungan dan tercapailah keinginan si pembuat barang. Kita semua mempunyai benih-benih keserakahan dalam diri kita, dan konsumerisme mendorong mereka untuk bertunas dan tumbuh pula.

Pada tingkat pemasaran, harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran, dan jika terjadi keterlalu-melimpahan bahan-bahan pangan seperti jagung dan gandum, segolongan produser sanggup membumihangkannya dengan riang hanya untuk menaikkan harganya bahkan lebih tinggi. Pada kondisi tertentu, konsentrasi kekayaan pada golongan-golongan tertentu dan persaingan yang tidak terkontrol mengakibatkan kemiskinan dan krisis terus bertambah, dan muncullah perbedaan kelas dalam masyarakat yang semakin mencolok dan kesenjangan sosial antara minoritas yang kaya menjadi lebih kaya dan mayoritas yang miskin semakin melarat, antara negara yang makmur dengan negara sedang berkembang yang sedang krisis.

Penipuan yang memainkan keserakahan manusia adalah sedemikian sulitnya ditemukan dan disadari, bahkan lebih sulit daripada usaha yang dilakukan oleh pemeritahan diktator, yang paling sedikit rakyat bisa tahu bahwa pemerintahnya sedang menipu mereka melalui propaganda-propagandanya yang mencolok dan kasar. Jadi pada hakikatnya klaim bahwa kapitalisme memberikan kebebasan kepada umat dengan menyediakan pilihan-pilihan adalah tidak benar seluruhnya. Hal-hal yang telah dipaparkan di atas bukanlah kebebasan sesungguhnya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa jawaban dari pertanyaan di atas adalah ***Buddha jelas bukan kapitalis.***

Lalu bagaimana dengan sistem ekonomi sosialis komunis? Komunisme yang paling banyak mengundang kontroversi dalam sejarah umat manusia sering dianggap sebagai suatu kontra dan usaha revolusi terhadap kapitalisme, yang mereka anggap mementingkan individu pemilik dan mengesampingkan buruh. Jika kapitalis berlandaskan pada modal dan harta (kapital) pribadi, maka komunisme melandaskan diri pada komunitas (*komune*).

Menurut sosialis komunis, segala malapetaka adalah akibat diadakannya hak milik pribadi, dan hak milik pribadi membuat manusia egois dan menghancurkan keselarasan masyarakat yang alami. Oleh karena itu, kekayaan dunia ini adalah milik bersama, bahwa pemilihan bersama lebih baik daripada milik pribadi. Hal ini dapat diselesaikan dengan suatu sistem ekonomi, yang mereka sebut ekonomi sosialis, yang berdasarkan prinsip solidaritas yang dapat melayani masyarakat banyak ketimbang hanya segelintir elit saja dan memerjuangkan masyarakat egalitarian. Maka tercetuslah gagasan kolektivisme, bahwa semua warga masyarakat harus sama hak dan kesejahterannya dan kekayaan harus dimiliki bersama dengan tidak menghendaki adanya hak milik perseorangan, baik atas modal, tanah maupun alat-alat produksi (kecuali barang konsumsi) dan pekerjaan produktif diatur secara sentral. Jadi, semua yang bekerja hanyalah karyawan komunitas.

Sejalan dengan itu, menurut bapak ekonomi sosialis, Karl Marx, hasil akhir dari sistem sosialis akan menjadi pembebasan total manusia. Yang dimaksud dengan "kebebasan" oleh Marx dan Engels, sahabat Marx, bukanlah kebebasan yang semu seperti pada gagasan liberal, suatu kebebasan namun sebenarnya merupakan realitas penghambaan. Oleh karena itu, Marx menolak kebebasan liberal dan hak-hak sipil serta menganggapnya sebagai penipuan karena

memperbudak manusia pada benda-benda material; kebebasan yang sesungguhnya akan membebaskan manusia dari ketertaklukkan oleh benda-benda tersebut.

Diskripsi lebih jauh lagi atas analisis mereka adalah sebagai berikut. “Kebebasan manusia yang hidup dewasa ini adalah kebebasan individual yang terisolasi oleh fakta kepemilikan yang mewujud. Kebebasan tersebut *berhadap-hadapan* dengan individu-individu yang lain (yang tidak kurang terisolasinya). Kebebasan kaum egois, kaum yang memisahkan diri dari yang lain.” Karena alasan itulah, penghapusan kepemilikan merupakan prasyarat bagi kebebasan yang sesungguhnya (kebebasan yang kurang lebih hampir mendekati arti “pembebasan” walaupun tidak sepenuhnya sama). Hanya setelah manusia dibebaskan dari ketergantungan semacam ini, ia akan mencapai kepenuhan diri yang penuh.

Buddha juga menganjurkan bahwa manusia tidak semestinya menjadi budak yang semata-mata mengumpulkan harta benda. Kadang-kadang Buddha dikatakan sebagai pembaharu masalah sosial ekonomi juga, antara lain Beliau tidak setuju dengan sistem kasta, memperkenalkan persamaan manusia, berbicara akan kebutuhan untuk memperbaiki kondisi sosial ekonomi, memperkenalkan pentingnya pembagian kekayaan yang lebih pantas di antara yang kaya dan yang miskin. Menurut Beliau, kelas-kelas atau kasta-kasta adalah pembatas buatan yang didirikan oleh masyarakat. Sang Buddha juga mendorong jiwa kerjasama sosial. Jadi, Beliau sangat menitik-beratkan suatu komunitas yang harmonis dan saling berbagi, oleh karena itu Beliau pun membentuk komunitas-komunitas Sangha. Jadi, secara kasatmata, mungkin saja keparalelan antara Buddhisme dan sistem ekonomi sosialis komunis dapat ditemukan. Akan tetapi, apakah hal di atas menunjukkan Buddha adalah komunis?

Buddha memang memandang usaha untuk membebaskan diri dari kemelekatan pada harta kekayaan, yang merupakan salah satu keterikatan pada keduniawian yang harus ditinggali untuk mencapai kemajuan spiritual dan pengembangan batin, sangatlah perlu. Akan tetapi, Buddha tidak menjadikannya sebuah “sistem”, yang berkaitan dengan terbentuknya suatu totalitas yang mengatur tatanan ekonomi masyarakat. Sang Guru yang benar-benar telah meninggalkan segalanya untuk penerangan sempurna mengetahui sifat-sifat dari ikatan duniawi. Penolakan seharusnya hanya dilakukan ketika kesadaran muncul dalam pikiran. Jika tidak, akan muncul perasaan kecewa dan frustrasi.

Pada negara radikal komunis, dengan sistem tatanan pengendalian masyarakat yang mereka sebut “diktator proletariat”, pemilihan sebuah sepeda dayung sebagai milik pribadi saja bakal dianggap dapat mengancam tatanan masyarakatnya yang sosialis. Otoritas ini diterapkan pula pada komunitas besar dengan berbagai individu yang beraneka ragam watak, ego, *wisdom* dan lain-lain hingga tingkat masyarakat yang plural dan heterogen dengan berbagai macam kebudayaan, kepercayaan dan keyakinan, agama, tradisi, dan lain sebagainya. Alhasil, proses homogenisasi paham dan sistem yang otoriter ini akan menimbulkan sebuah ketidak-bebasan bahkan penderitaan yang berawal dari kekecewaan dan kefrustasian yang bahkan dapat menjerus menuju kekacauan dan kekerasan. Oleh karenanya, sistem ekonomi komunis menjadi •htumpul•h dan kurang diminati. Akan tetapi, tidaklah tertutup kemungkinan bagi sistem ekonomi sosialis komunis untuk dapat diterapkan dengan baik bahkan ideal pada suatu masyarakat komunal.

Buddha tidak seradikal kaum komunis ketika menyebarkan ajaran-Nya. Beliau amatlah demokratis dalam membabarkan ajaran-Nya. Buddha tidak dengan otoriter mengharuskan semua umat yang ikut

dengan-Nya untuk meninggalkan kehidupan duniawi termasuk aktivitas ekonominya dengan menjadi biksu. Akan tetapi, Buddha mengajar dengan cara menumbuhkan kesadaran yang bulat pada masyarakat untuk bertekad dalam berlatih meninggalkan semua itu. Lagi pula, usaha mengumpulkan kekayaan tidaklah “diharamkan” seperti pada sistem ekonomi sosialis komunis. Hal tersebut tidaklah salah atau bertentangan dengan agama Buddha, bahkan Beliau menasehati pengikut-Nya yang memilih untuk mengikuti kehidupan sebagai perumah tangga untuk bekerja keras dan tekun mengumpulkan kekayaan asalkan dengan cara benar dan sesuai dengan etika buddhis dengan tujuan menjaga kemapaman ekonomi. Jadi, **Buddha juga bukan radikal komunis.**

Pada dasarnya, banyak yang lupa bahwa filosofi ekonomi baru yang telah kita kenal selama ini berkembang di dunia barat jauh setelah masa Sang Buddha. Buddhisme boleh dikatakan merupakan salah satu filosofi timur yang lebih menghargai hal-hal yang bersifat kejiwaan (kesejahteraan dan kebijaksanaan spiritual) daripada filosofi barat pada umumnya yang lebih bersifat materialis, yang sangat menitik-beratkan pada penghargaan terhadap barang-barang material.

Sebenarnya sangatlah kurang beralasan menyamakan-nyamakan ekonomi buddhis dengan sistem ekonomi yang lain, baik itu ekonomi kapitalis, ekonomi sosialis, ekonomi feodalis, ekonomi fasis, ekonomi imperialis, atau ekonomi sosial-demokrat sekalipun dan lain sebagainya. Karena ekonomi buddhis tidak mengenal suatu “sistem” yang berupa totalitas yang komprehensif. Akan tetapi berupa etika, etika berekonomi buddhis, bukan “sistem ekonomi buddhis”. Bahkan dalam ekonomi Islam pun, segala sistem baik itu berupa sistem kepemilikan, operasional, kepemimpinan atau lain sebagainya seperti dalam perdagangan, pertambangan, “perkreditan Islam” dan

sebagainya telah diatur dalam kitab Al-Quran yang berdasarkan kehendak Sang Pencipta mereka.

Sebagai contoh, Buddha hidup di dunia ini sekitar 2500 tahun yang lalu dengan sistem pemerintahan saat itu berupa kerajaan. Buddha pernah berkata, “Ketika penguasa suatu negara adil dan baik, para menteri menjadi adil dan baik; ketika para menteri adil dan baik, para pejabat tinggi adil dan baik; ketika para pejabat tinggi adil dan baik, rakyat jelata menjadi baik; ketika rakyat jelata menjadi baik, orang-orang menjadi adil dan baik” (*Anguttara Nikaya*). Dalam *Milinda Panha* terdapat uraian tentang etika seorang raja, penekanan Buddha pada tugas moral seorang penguasa untuk memperbaiki kesejahteraan rakyat telah mengilhami raja Asoka, contoh seorang raja buddhis yang berhasil dengan etika buddhis. Dari contoh-contoh di atas bukan berarti ekonomi buddhis hanya diterapkan pada dan menganut sistem kerajaan. Bukan berarti etika ekonomi buddhis tidak dapat diterapkan pada negara republik, negara serikat, negara parlementer, dan lain sebagainya.

Memang dalam sutta-sutta dan ajaran-ajaran Buddha manapun, tidak ditemukan bahwa Buddha bersabda tentang suatu “sistem ekonomi” seperti pada paham dan ajaran lain. Akan tetapi, Beliau mengajarkan tentang sila dan etika ketika berekonomi. Hal ini menunjukkan betapa Buddhisme sangatlah menjamin fleksibilitas kebebasan dan demokrasi dalam berekonomi menunjang kesejahteraan materi dan sasaran akhir, kesejahteraan spiritual. Dan Buddhisme akan selalu berkembang dan dapat dipraktikkan seiring perkembangan zaman, serta ketiadaan suatu otoritas dari segi manapun. Lantas, bagaimanakah ekonomi menurut etika buddhis?

Tujuan-tujuan dari pembinaan buddhis adalah persamaan (*equality*), kasih sayang (*love*), kebebasan (*freedom*), dan pembebasan (*liberation*). Cara untuk

mencapai hal-hal ini bertumpu dalam memahami komunitas-komunitas ketika anggotanya memulai proses mengurangi kegoisan. Untuk melakukan hal tersebut, dua realisasi diperlukan; sebuah realisasi dalam (*inner*) yang berhubungan dengan keserakahan, kebencian dan delusi, dan realisasi keluar (*outer*) yang berhubungan dengan pengaruh kecenderungan-kecenderungan ini pada masyarakat dan planet ini. Jadi, ekonomi buddhis memikirkan bagaimana dampak kegiatan ekonomi tersebut terhadap manusia, yaitu diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan hidup. Kunci lain dari ekonomi buddhis adalah kerja sama, kesederhanaan, dan ramah terhadap lingkungan dan kehidupan sekitar. Kerja sama bagaimanapun juga selalu lebih baik daripada persaingan atau kompetisi.

Tidak seperti ekonomi moderen yang cenderung mengaji hal-hal yang hanya berhubungan dengan materi saja dan mengabaikan unsur-unsur subjektivitas seperti etika dan nilai moral, ekonomi buddhis mengilhami hukum universal dharma dan tidak lepas dari hukum sebab akibat yang berlaku di alam dan realita kehidupan. Ekonomi hanya salah satu bagian dari hukum alam yang saling berkaitan. Oleh karenanya, ekonomi buddhis sangat memerhatikan dampak dari segala aktivitas ekonomi terhadap lingkungan dan kehidupan manusia, baik itu dampak dari konsumsi, produksi, penggunaan tenaga kerja, dan lain sebagainya.

Dalam *Small Is Beautiful*, E.F Schumacer, seorang ekonom barat, mengingatkan kita bahwa ekonomi barat mendorong maksimisasi perolehan materi tanpa memerhatikan masyarakat. Ia memperkenalkan ekonomi buddhis sebagai sebuah studi ekonomi rakyat. Ia mengatakan bahwa konsep pembangunan buddhis menghindari gigantisme, terutama terhadap mesin-mesin, yang cenderung mengontrol ketimbang melayani manusia. Jika kita dapat

menghindari kebesaran dan keserakahan yang ekstrim, kita dapat berada pada pengembangan jalan tengah buddhis, menciptakan sebuah dunia dengan industri dan pertanian yang berarti, bermanfaat dan memenuhi kebutuhan semua mahluk. Jadi, kunci ekonomi buddhis menurut Schumacer adalah kesederhanaan dan tanpa kekerasan. Beliau setuju dengan Buddhisme yang mengajarkan bahwa keserakahan dan kebencian dapat menghambat seseorang untuk mengembangkan pandangan yang menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan.

Demikian juga Kuji Nakano dalam bukunya "*Seihin no Shiso*" atau "*The Philosophy of Honest Poverty*" menekankan bahwa hidup sederhana (*apicchata*), yang disebut "*seihin*" atau "kejujuran dalam kesederhanaan (*honest poverty*)" akan muncul jika seseorang menjalankan kehidupannya dengan hidup bersih tanpa adanya keinginan-keinginan pribadi. Pandangan hidup yang demikian membuat orang tidak lagi berlomba-lomba untuk saling menjatuhkan dan akan menyadari akan pentingnya hidup bersama. Pandangan yang tidak menitik-beratkan tujuan-tujuan pribadi, membuat masyarakat bisa saling membantu.

Jadi, sudahlah saatnya ekonomi buddhis mengambil bagian dalam merombak sistem ekonomi moderen yang berlangsung saat ini. Restorasi terhadap keseimbangan dan fleksibilitas dalam ekonomi kita akan terwujud hanya dengan perubahan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang ada. Berlawanan dengan kepercayaan konvensional, nilai-nilai sistem dan etika adalah tidak perifer dengan ilmu ekonomi. Perubahan nilai-nilai dari penuntutan-diri dan kompetisi menjadi kerja sama dan keadilan sosial, dari ekspansi dan eksploitasi menjadi konservasi, dan perolehan materi menjadi pengembangan internal, serta perubahan menuju prinsip ekonomi "*dengan pengeluaran sepentas-pantasnya mendapatkan pendapatan sepentas-pantasnya serta* (Bersambung di Hal. 28)



Judul : Bersahabat dengan Kehidupan,
Memaknai dengan Kearifan
Penulis : Bhikkhu Sri Pannyavaro
Penerbit : Suwung, Yogyakarta
Tahun Terbit : Februari 2006 (Cetakan pertama)
Isi : xiii + 226 halaman

Buku ini disusun dari kumpulan ceramah Bhikkhu Pannyavaro, yang akrab dipanggil dengan Bhante Pannya, di berbagai tempat. Kemudian kumpulan ceramah tersebut ditulis dalam bentuk ungkapan-ungkapan hikmah, dari berbagai segi kehidupan, oleh Robby Candra selaku penyaji dan transkrip untuk buku ini.

Bahasa lisan yang digunakan oleh Bhante Pannya tetap dipertahankan, agar buku ini tetap enak dibaca. Akan tetapi, buku ini bukan menu yang boleh dibaca sekali selesai. Satu topik pun tidak untuk sekali baca. Membaca topik yang sama untuk yang

kedua kalinya akan memberikan makna yang berbeda pula. Bahkan kita bisa membaca 2 atau 3 topik untuk satu renungan. Perenungan itu akan mengungkap makna yang lebih dalam, yang mungkin tidak tersurat dalam artikel.

Gaya bahasa Bhante Pannya sangat mudah dimengerti, dan kumpulan ceramahnya dalam buku ini begitu “memanjakan” pikiran pembacanya. Isi buku terasa begitu ringan dan mengalir. Namun sudahkah kita memaknainya? Caranya sangat mudah; lihat ke dalam diri sendiri, dan tanyakan apakah sudah membuat hidup ini bermakna. Karena jika tidak, buku ini bisa saja sama dengan komik, sekali baca selesai. Atau hanya sekedar “obat penenang” saat kita stres. Sebenarnya sudah tidak ada lagi waktu untuk tawar menawar, karena Buddha dharma dalam buku ini sudah sangat jelas; jadilah orang yang arif, yang bijak, sebelum kita menyesali hidup yang sia-sia ini telah berakhir. [Hendri]

Buddha, Kapitalis atau...(Sambungan Hal. 27)

manfaat sebesar-besarnya” akan menjadi hal-hal yang paling penting dalam menciptakan sebuah tatanan ekonomi baru. Tatanan ekonomi baru itu juga menjamin kebebasan masyarakat yang demokratis dan beretika dalam melakukan aktivitas ekonomi, termasuk juga mengenai hak kepemilikan.

Dengan kesejahteraan bersama yang tercapai, tidak tertutup kemungkinan munculnya sekelompok masyarakat yang ingin “berkomunis” dalam mencapai “kebebasan” dan mengurangi ketergantungan dari milik-milik pribadi dan hidup dengan cara komunal secara demokratis. Lebih jauh lagi, dengan kesejahteraan bersama yang tercapai juga, muncullah sekelompok orang yang bukan hanya ingin membebaskan diri dari ketergantungan keduniawian materi, tetapi terhadap ikatan-ikatan duniawi secara total, suatu usaha dalam mencapai kesejahteraan tertinggi, maka muncullah orang-orang dan kemudian terbentuklah suatu komunitas yang menjalankan jalan hidup suci dalam berlatih meninggalkan keduniawian, yaitu komunitas Sangha. Sehingga tercapailah kesejahteraan eksternal materi dan kesejahteraan batin dalam masyarakat. [Benny '03]



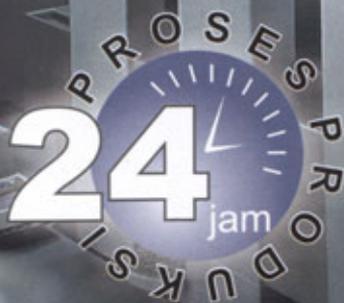
P E R C E T A K A N
CAHAYA TIMUR OFFSET

Jl. Taman Siswa No. 63 Telp. +62 274 376730, 380372
Fax. +62 274 411254 Yogyakarta 55151 - Indonesia

kepuasan anda

adalah **inspirasi** dan

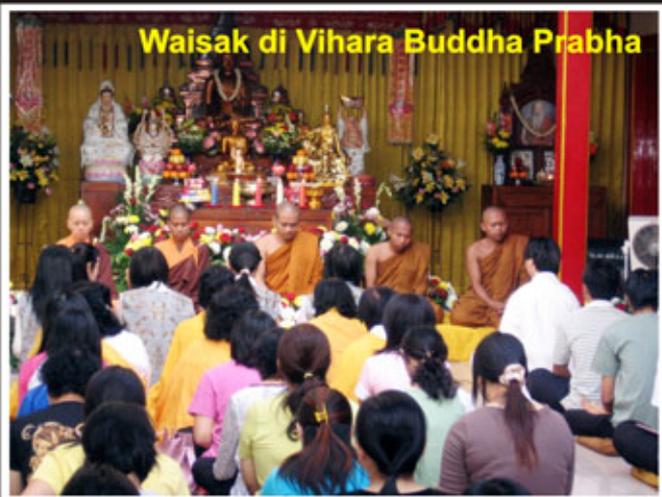
motivasi kami



Magha Puja



Waisak di Vihara Buddha Prabha



Umah Waisak 2550 BE Candi Sewu mengelilingi candi sebelum detik-d

Pemandian Buddha Rupang



Foto bersama para pengurus ba Putra IX bersama Ketua MBI DIY dewan penasihat (14/04/06)



sedang mengikuti pradakshina
metik Waisak (13/05/06)



Makrab GMCBP



HUT XXIII GMCBP



aru GMCBP XXIII dan Kalyana
y, Ketua Sekber PMVBI-DIY, dan



Retreat Dharmajala

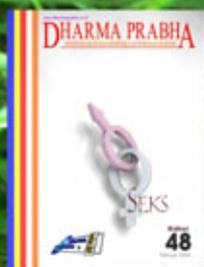
Cara mudah berlangganan majalah dp

Ketik: <nama> dan <alamat lengkap>

Kirim ke: 081802726086 /

081328033360

Pastikan Anda sudah terdaftar
menjadi pelanggan dp!



Ujjud nyatakan kepedulian kita pada
lingkungan hidup

Ada apa di dp edisi 50?

- + **ISI FULL COLOUR**
- + **HALAMAN SEMAKIN BANYAK**
- + **50 EDISI DALAM CD**

SAJIAN UTAMA

Lingkungan Hidup

MENUJU DP 50

Agustus 2006





dp+

dharma prabha plus

+ 20 Halaman

Liputan Khusus
Gempa
DI Yogyakarta-Jateng

Uluran Tangan Bersama Melalui Posko Vihara Buddha Prabha, Suatu Bentuk Kepedulian untuk Korban Gempa

Hari itu sungguh tak terduga. Saat sebagian orang masih tertidur lelap, kebetulan waktu itu *weekend*, sekitar pukul 05.55 WIB, getaran tiba-tiba terjadi, rumah dan seisi rumah bergoyang-goyang. Ternyata sang gempa mengunjungi DI Yogyakarta dan sekitarnya yang mampu menghancurkan begitu banyak rumah dengan hanya 57 detik. Seketika pun pemandangan berubah menjadi reruntuhan bangunan dan terdengar tangisan dan terikan. Kepanikan begitu menghantui para penduduk untuk segera melarikan diri untuk menyelamatkan diri, terutama ketakutan adanya isu akan terjadi tsunami. Saat itu, listrik langsung padam dan jaringan telepon mengalami gangguan dan tidak dapat dihubungi sama sekali.

Beberapa jam pasca gempa keadaan Yogya masih kacau balau, apalagi ditambah dengan isu tsunami. Banyak warga yang panik dan berbondong-bondong mengungsi ke arah utara dan timur, sehingga menimbulkan kekacauan di jalan-

R u m a h - r u m a h
penduduk yang hancur
di daerah Imogiri





Sebuah toko di Pasar Kranggan, Poncowinatan yang rusak akibat gempa (27/05/06, 07.10WIB)



Sebuah pusat perbelanjaan, Saphire Square di jalan Solo yang rusak akibat gempa (27/05/06, 10.41WIB)

jalan raya. *Rush* juga terjadi di wilayah selatan, yaitu daerah Parangtritis dan Bantul, sehubungan dengan adanya isu tsunami, yang kemudian terbukti tidak benar.

Awalnya, ada sebagian orang yang berpikir bahwa gempa itu adalah gempa karena Gunung Merapi meletus. Informasi pada saat itu hanya dapat diperoleh dari radio yang mengatakan bahwa telah terjadi gempa tektonik di Laut Selatan.

Kepanikan dan ketakutan menghuni dalam diri hampir setiap warga Yogyakarta. Hampir semua orang takut nyawanya akan berakhir saat itu sehingga berusaha menyelamatkan diri, terutama bilamana gempa susulan itu datang kembali dan isu-isu bencana hinggap di telinga mereka. Kenyataan yang terjadi tidak semua warga yang berada di lokasi gempa meninggal dunia dan tidak semua rumah di lokasi tersebut hancur. Perlu kita sadari bersama bahwa ketika buah karma seseorang berbuah, tak seorang pun dapat menolak untuk menerimanya. Contoh nyata, ada seorang teman yang karena terlalu panik ketika gempa terjadi, ia meloncat dari lantai dua sehingga kakinya patah, padahal rumah yang ditempatinya tidak begitu mengalami kerusakan. Contoh yang sebaliknya adalah ada satu keluarga yang berada di lokasi gempa yang cukup parah,

sewaktu gempa satu keluarga ini masuk ke kamar tidur dan saling berpelukan, ternyata mereka dan kamar tersebut tidak apa-apa, sedangkan ruangan lainnya hancur. Memahami hukum karma dan hukum sebab-akibat (Paticca Sammutpada), sudah seharusnya kita tidak menciptakan kekhawatiran dan ketakutan yang berlebihan dalam pikiran sendiri. Skenario cerita buruk yang ada di pikiran kita itu lebih parah dan melebihi realita yang sebenarnya terjadi. Apa yang telah kita perbuat, itulah yang akan kita petik. Dalam Dhammapada 127-128, dikatakan, "Tidak di langit, di tengah lautan, di celah-celah gunung atau di manapun dapat ditemukan suatu tempat bagi seseorang untuk dapat menyembunyikan diri dari akibat perbuatan jahatnya dan untuk menyembunyikan diri dari kematian."

Bagi diri yang tidak terkena imbas bencana gempa, terutama yang berada di lokasi gempa, sudah seharusnya mengembangkan kesadaran untuk merespon secara cermat terhadap kondisi yang telah terjadi. Kesadaran itu berupa pengembangan jiwa bodhisattva yang ada dalam diri kita untuk senantiasa meringankan penderitaan orang lain. Tidak semua orang begitu cepat membangunkan kesadaran ini karena kenyataannya sewaktu bencana terjadi, kebanyakan orang akan memikirkan keselamatan dirinya sendiri dan



Kerusakan Vihara Buddha Prabha akibat gempa (27/05/06, 12.08 WIB)



Kampus STIE Kerja Sama yang rusak akibat gempa (27/05/06, 12.24 WIB)

setelah bencana terjadi ketakutan akan menghantuinya. Memahami akan berartinya waktu dalam hidup ini, sudah seharusnya tidak menyalahkan satu kesempatan baik ini karena lahan yang subur untuk menanam benih karma baik ada di depan mata.

Mungkin kesadaran itu pulalah yang sedikit banyak hinggap di benak beberapa orang, yang setelah menyadari dirinya selamat, kemudian memikirkan orang-orang yang mungkin menjadi korban. Seperti yang terjadi pada Sabtu malam pada hari terjadinya gempa (27/05/06) di mana sekitar 15 orang muda-mudi GMCBP berkumpul bersama dengan **Bhante Sasana Bodhi** (SAGIN pembina DIY) dan **Romo Ariyanto Tirtowinoto** (MBI Tk.I DIY) untuk membahas pemberian bantuan kepada para korban. Turut hadir Bpk. Joko dari Garudafood. Awalnya direncanakan akan dibuka dapur umum, akan tetapi tidak jadi dilaksanakan dan diganti dengan pendirian '**Posko Bantuan Kemanusiaan**' yang fungsinya menampung bantuan dari para donatur untuk kemudian disalurkan secara langsung kepada para korban di lokasi gempa. Sebelumnya, pada sore harinya, pihak Buddhist Education Center (BEC) Surabaya menyatakan akan memberikan bantuan berupa 2000 botol infus dan beberapa obat-obatan.

Posko Vihara Buddha Prabha (PVBP) mulai beroperasi pada hari Minggu, 28 Mei 2006, satu hari setelah kejadian. Bantuan pertama yang disalurkan melalui PVBP adalah nasi instant Garudafood. Kira-kira sebanyak 800-an karton nasi instant dan beberapa karton kacang atom Garudafood langsung diberangkatkan ke lokasi Imogiri Timur untuk diberikan langsung kepada korban. Penyaluran ini dipimpin langsung oleh Romo Ariyanto dan diikuti para staf Garudafood dari Semarang bersama muda-mudi GMCBP. Penyaluran bantuan ini dilakukan dengan pembagian langsung nasi instant yang telah dimasak di suatu lapangan di Imogiri Timur dan penyebaran langsung ke beberapa titik gempa yang berada di pedalaman. Pada pagi harinya,



Rumah penduduk di jalan Bantul yang rusak akibat gempa (27/05/06, 13.53 WIB)



Keadaan rumah sakit PKU Muhammadiyah Bantul (27/05/06, 14.06 WIB)

Cie Yenny beserta suaminya juga menyalurkan bantuan melalui PVBP berupa air mineral dan menyatakan kesediaannya untuk membantu PVBP dalam proses penyaluran bantuan ini. Selain itu, muda-mudi melakukan survei ke beberapa rumah sakit di kota Jogja, di antaranya RS PKU Muhammadiyah dan RS Bethesda untuk meniadakan pemberian infus dan bantuan obat-obatan kepada beberapa rumah sakit.

Tim medis MBI tiba pada Senin sore (29/05/06) dan mulai beroperasi keesokan harinya (baca liputan tersendiri

untuk Tim Medis MBI). Hari Selasa (30/05/06), rombongan BEC tiba di Vihara Buddha Prabha dan pergi memberikan bantuan berupa infus dan obat-obatan ke empat rumah sakit besar di DI Yogyakarta, yaitu RS PKU Muhammadiyah, RS Bethesda, RS Panti Rapih, dan RS Dr. Sardjito serta RS Soeradji, Klaten dan RS Wirosaban, Bantul. Hari demi hari bantuan yang disalurkan melalui PVBP semakin banyak dan puncaknya adalah pada hari Selasa.

Dengan dibukanya PVBP, begitu banyak perwakilan korban yang datang ke PVBP untuk meminta agar bantuan disalurkan ke lokasinya. Begitu mereka datang, mereka diilayani dengan baik oleh pihak sekretariat yang menanyakan lokasi dan kebutuhan mereka, tetapi tidak menjanjikan kepada mereka bahwa permohonan mereka akan dipenuhi.

Awalnya tidak ada sistem pencatatan yang rapi dalam penerimaan dan penyaluran bantuan dan prosedur yang ada juga tidak tetap. Melihat kondisi semakin banyaknya bantuan yang disalurkan melalui PVBP dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para donatur maka dibuatlah prosedur penerimaan dan penyaluran bantuan beserta sistem pencatatannya yang rapi. Meskipun dikelola oleh muda-mudi, rasa tanggung jawab, kejujuran, dan transparansi sangat dipegang kuat hingga pada penyaluran bantuan yang sangat diusahakan tepat sasaran, tanpa asal membagikan. Barang yang masuk dicatat, kemudian para muda-mudi yang bertindak sebagai relawan ketika akan berangkat ke lokasi untuk menyalurkan bantuan dilengkapi dengan surat jalan. Ketika bantuan diserahkan kepada para korban di lokasi, ketua posko mereka (ketua dusun/RW/RT atau penanggungjawab) menandatangani kuitansi penerimaan yang menerangkan jumlah dan jenis bantuan yang diterima beserta lokasi mereka. Sebelum menentukan jumlah dan jenis bantuan yang diberikan, muda-mudi meninjau terlebih dahulu lokasi sekitarnya. Pihak PVBP tidak mengizinkan korban yang datang ke PVBP untuk mengambil langsung



Keadaan rumah sakit Dr. Sardjito Yogyakarta (28/05/06, 08.40 WIB)



Pembagian nasi instant kepada korban di suatu lapangan di Imogiri Timur (28/05/06, 13.02 WIB)

barang logistik yang ada untuk menghindari hal yang tidak diinginkan.

Banyak para petinggi yang datang singgah dan mengunjungi Vihara Buddha Prabha. Pada Jumat 2 Juni ini juga, sekitar pukul 13.00 WIB, Ketua Umum PP MBI, Sudhamek AWS bersama Budiman mampir ke Vihara Buddha Prabha setelah berkeliling ke lokasi gempa. Selain bertemu dengan Bhante Sasana Bodhi, Sudhamek juga sempat berdialog langsung para relawan Vihara Buddha Prabha yang sebagian besar adalah

muda-mudi GMCBP. Pak Sudhamek menanyakan kondisi anak-anak yang sebentar lagi akan menghadapi ujian serta kaitannya dengan kelanjutan penyaluran bantuan melalui posko ini, yang kemudian ditegaskan oleh Romo Ariyanto bahwa penyaluran bantuan untuk sementara waktu akan dihentikan besok Sabtu, akan tetapi apabila ada bantuan yang masuk akan tetap diterima untuk kemudian akan disalurkan secara bertahap pada hari-hari berikutnya. Minggu sore (04/06/06) Biku Arya Maitri, Anu Mahanayaka Sangha Agung Indonesia bersama Biku Vajragiri juga datang mengunjungi Vihara Buddha Prabha. Biku Sasanarakhita (Suhu Teng Sin) juga datang. Biku Viriyanadi tiba di Vihara Buddha Prabha pada Senin sore (05/06/06). Setiba di Vihara Buddha Prabha, Biku Viriyanadi mengatakan, •gUmat Buddha seharusnya tidak memberikan logistik seperti ini lagi, umat Buddha seharusnya memberikan obat-obatan. •h Pagi harinya, sekitar 10 orang biku dari luar negeri datang ke vihara dan pergi berziarah ke Borobudur, lalu ke lokasi gempa bersama beberapa rombongan MBI Jatim untuk membagikan beberapa kebutuhan logistik. Rombongan MBI Jatim yang kebanyakan terdiri dari ibu-ibu tiba pada siang harinya.[red.]



Penyaluran bantuan pertama oleh PVBP ke lokasi Imogiri Timur bersama staf Garuda Food (28/05/06, 14.44 WIB)

Kegiatan penyaluran bantuan oleh PVBP ke beberapa lokasi gempa



Penyaluran bantuan oleh PVBP ke daerah Pundong, Bantul (29/05/06, 13.23 WIB)



Warga memandu tim PVBP untuk meninjau kerusakan lokasi di jalan Menteri Supeno, Yogyakarta sebelum bantuan diberikan (01/06/06, 14.16 WIB)

foto sebelah kanan

Ci Yenny menyerahkan secara simbolis bantuan yang disalurkan oleh PVBP ke posko PITI yang ada di Desa Gunung Kelir, Pleret, Bantul (03/06/06, 11.26 WIB)

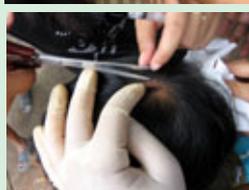


Penyaluran bantuan oleh PVBP ke daerah Bantul (29/05/06, 16.26 WIB)



Penyaluran bantuan oleh PVBP ke Desa Muntuk, Kec. Dlingo (02/06/06, 15.51 WIB)





Tim Medis MBI Turun Ke Yogya

Dua hari setelah gempa, tepatnya pada hari Senin (29/5), MBI menurunkan satu tim medis yang terdiri dari dua orang dokter yaitu dr. Mahendra Sigamani, seorang dokter umum tamatan salah satu universitas swasta di ibukota, dan dr. Ivana, seorang katolik yang sudah sering ikut dalam kegiatan medis sukarela. Tim medis ini juga dibantu oleh Suster Banur Napitupulu, Sri Dren, dan Kuna Segri, ditambah dengan muda-mudi GMCBP, antara lain Carolina, Robin, Ko Wawan, Asril, Erwin, dan Dina. Selain itu ada bantuan dari mahasiswa kedokteran, mahasiswa Farmasi Universitas Sanata Dharma, dan mahasiswa Akademi Perawatan (AKPER) Jogja. Dengan

kekuatan lebih kurang 10 orang dan armada satu buah mobil L 300 sewaan, tim medis turun ke lokasi menjelajahi kawasan Bantul yang porak-poranda untuk mencari korban-korban luka akibat guncangan gempa.

Sampai dengan hari keempat, jumlah pasien yang ditangani sudah mencapai 532 orang. Tim medis turun ke lokasi yang berbeda setiap harinya, di antaranya Jetis dan Panggang. Kuna yang juga ketua Persaudaraan Muda-Mudi Vihara Loka Shanti (PMVLS) di Jl. Karya Pembangunan, Medan, menuturkan bahwa 60% dari pasien-pasien yang mereka tangani memang betul-betul membutuhkan



pertolongan. Mereka antara lain menderita infeksi akibat luka-luka yang dibalut pada saat pertolongan pertama tidak ditangani lebih lanjut. Tidak sedikit yang tekanan darahnya sangat tinggi akibat stres dan trauma, bahkan ada yang sampai hilang ingatan. Banyak pasien yang menderita rematik akibat tidur di luar dalam cuaca yang dingin pada malam hari serta kondisi yang kurang layak. Selain itu, ada juga yang terkena maag, mual-mual, muntah dan diare akibat makanan yang kurang bersih. Selama di lapangan, tim mengalami kendala pada bahasa, karena sebagian besar warga di Bantul berbahasa Jawa. Untunglah ada mudamudi GMCBP yang asli *wong* Jogja sehingga dapat langsung berfungsi sebagai penerjemah. Carolina, seorang mahasiswi UGM yang turut serta dalam tim sangat terkesan akan kekompakkan tim selama bertugas.

Berdasarkan pengalamannya, Suster Banur yang sehari-hari bertugas di Rumah Sakit Herna Medan menuturkan bahwa kondisi di Jogja lebih parah daripada di Nias, karena korban luka-lukanya lebih banyak. Suster Banur yang seorang penganut Kristiani ini pertama kali bergabung dengan tim medis MBI pada saat gempa di Aceh. Setelah itu, setiap kali tim medis MBI bertugas, ia turut serta tanpa mempersoalkan label agama maupun organisasi. Namun demikian, ia menyoroti cara kerja MBI yang menurutnya tidak efektif karena pada saat-saat genting, jajaran MBI terkesan lamban dan “apa-apa mesti rapat dulu”. Kenyataan ini dibenarkan oleh dr. Mahendra, yang juga seorang sekretaris umum Vihara Loka Shanti Medan dan pengurus MBI pusat di bagian Mitra. Ia menuturkan bahwasanya tugas sukarela seperti ini adalah panggilan batin yang tidak bisa dijelaskan, sehingga walaupun kordinasi di MBI masih sangat kacau, apalagi pada saat-saat genting pasca bencana, namun ia tetap bersemangat dan terjun ke lokasi dengan sumber daya seadanya.[red.]



FOTO KEGIATAN

Foto-foto berikut adalah kesibukan yang terjadi di Vihara Buddha Prabha selama membuka Posko Bantuan Kemanusiaan untuk korban gempa bumi 27 Mei 2006. Kesibukan yang ada antara lain adalah bongkar-muat barang yang akan disalurkan ke lokasi, pengepakan, dan rapat evaluasi tiap sore hari.



(31/05/06, 13.00 WIB)



(28/05/06, 09.41 WIB)



(31/05/06, 18.10 WIB)



(29/05/06, 09.02 WIB)



(01/06/06, 08.14 WIB)



Ci Yenny sedang mendengarkan penjelasan lokasi dari perwakilan korban yang meminta bantuan ke PVBP (01/06/06, 11.00 WIB)



Sudhamek AWS berdialog dengan mudamudi dalam kunjungannya ke PVBP (02/06/06, 13.13 WIB)



(02/06/06, 10.20 WIB)



(02/06/06, 11.57 WIB)



(03/06/06, 09.40 WIB)



(02/06/06, 10.26 WIB)



Penduduk yang keluar rumah melihat situasi di luar setelah gempa mengguncang pukul 05.55 WIB (27/05/06, 07.31 WIB)

Tulisan ini mencoba meninjau apa yang terjadi kalau sebuah gempa kuat mengguncang sebuah wilayah. Apa yang pada umumnya pertama kali dilakukan orang-orang? Tidak lain tidak bukan, yang terjadi adalah orang-orang berhamburan keluar. Ibu-ibu dan anak-anak keluar dari rumah mereka. Mahasiswa yang sedang kuliah akan berlarian keluar dari ruang kuliah. Para pengguna jalan raya yang sedang berada di dalam kendaraan akan berhenti dan keluar dari kendaraannya. Para pekerja kantor, terutama di gedung-gedung tinggi yang notabene lebih rentan terhadap guncangan, akan berhamburan keluar. Mereka yang berada di luar ruangan, akan menghindari bangunan, pohon, tiang listrik, atau apa saja yang bisa jatuh menimpanya. Pokoknya begitu ada gempa, segala aktivitas akan terhenti dan orang-orang akan langsung waspada.

Dari sini muncul satu pertanyaan: mengapa kalau terjadi gempa, kalau kebetulan sedang berada di dalam suatu ruangan, orang-orang akan berhamburan keluar? Jawaban sederhananya dan langsung ke pokok permasalahan adalah: menyelamatkan diri.

Bila Gempa Datang

Pertanyaan selanjutnya, mengapa harus menyelamatkan diri? Sekilas pertanyaan ini terkesan bodoh dan tidak masuk akal, bahkan ada yang mungkin merasa itu bukan sebuah pertanyaan sama sekali karena hal itu bukanlah sesuatu yang patut dipertanyakan lagi. Sudah jelas dan terang, kalau terjadi gempa, hal yang paling logis dan masuk akal adalah berusaha untuk tidak tertimpa bangunan atau pohon atau tiang listrik atau apapun juga, dan tujuan akhirnya

adalah untuk menyelamatkan diri. Lantas, mengapa tujuan menyelamatkan diri itu harus dipertanyakan lagi? Apakah menyelamatkan diri itu salah? Tidak boleh?

Lebih lanjut, mari kita tinjau perasaan apa yang mendominasi pada saat terjadi sebuah gempa? Tidak lain dan tidak bukan juga adalah perasaan takut. Dari hasil pantauan terhadap anak-anak GMCBP, kebanyakan mengaku merasa takut pada saat gempa mengguncang Jogja pada Sabtu, 27 Mei 2006 yang lalu. Ketakutan ini cukup wajar karena gempa yang mengguncang dengan kekuatan 5,9 skala Richter selama lebih kurang 57 detik ini cukup terasa. Pertanyaan berikutnya, ketakutan seperti apa? Apa yang sebenarnya ditakutkan?

Gabungan dari usaha menyelamatkan diri dan rasa takut ini membawa kita pada satu titik pembahasan, yaitu kematian. Saat menghadapi ancaman kematian, saat ketakutan yang sangat mencekam menyerang, kita baru dapat merasakan apa yang sebenar-benarnya penting dalam hidup ini. Pertanyaan berikutnya mungkin akan terkesan klise, yaitu dalam hidup ini, apa yang bisa dibawa mati? Mengapa

disebut klise, karena seolah-olah semua orang sudah paham betul apa yang benar-benar bisa dibawa mati dari dunia ini sehingga pertanyaan itu tidak perlu dipertanyakan lagi. Tapi apakah benar demikian adanya?

Kalau memang begitu adanya, mengapa banyak orang yang terkejut, takut, bahkan trauma kalau terjadi sebuah gempa? Apakah orang-orang berpikir mereka tidak akan mati? Atau mereka berpikir mereka pasti akan mati, tapi bukan sekarang tapi pada suatu hari kelak? Atau dalam angan-angan mereka, tidak terbayang bahwa mereka akan mati karena gempa dan bahwa mereka punya kesempatan untuk memilih sebab kematian yang lebih dramatis mungkin?

Semua itu menunjukkan satu hal, yaitu kita tidak tahu bahwa kematian itu pasti. Kita tidak yakin bahwasanya kita akan mati, tidak hari ini, tidak sekarang. Kita berpegang pada kekekalan pada setiap tarikan nafas kita, dan keyakinan bahwa kita tidak akan mati ini akan kita genggam erat-erat sampai detik terakhir sebelum raja kematian datang menjemput.

Mari kita cek bersama-sama. Apakah ketakutan yang melanda pada saat gempa

adalah ketakutan berpisah dengan keluarga dan sahabat-sahabat kita? Atau ketakutan berpisah dengan harta benda dan kekayaan yang selama ini telah kita kumpulkan dengan susah payah dan penuh pengorbanan? Ataupun ketakutan berpisah dengan reputasi dan nama baik yang telah dibangun selama ini? Di atas segala-galanya, apakah itu ketakutan berpisah dengan tubuh jasmani dan pikiran yang selama ini kita puja-puja dengan amat sangat dahsyatnya?

Sadarkah kita bahwasanya selama ini kita menyimpan seorang raja dalam tubuh dan batin kita? Raja yang menuntut untuk disembah, dipuja-puja, diperhatikan, dituruti apapun kehendaknya. Raja ini menuntut untuk dilindungi kalau ada bahaya mengancam, seperti sebuah gempa misalnya. Raja ini, sejak waktu tak berawal, amat sangat yakin dan percaya bahwa ia akan hidup selamanya. Dan kita yang menjadi budaknya, karena ketidak-berdayaan yang amat sangat, telah dipaksa untuk menuruti kehendak raja yang tak masuk akal itu. Dan dengan segala ketidakberdayaan untuk memenuhi tuntutan raja yang tak masuk akal itulah, kita ketakutan. Dan yang lebih parah lagi, kita men-*justified* ketakutan itu.[red.]

Sisi Lain Akibat Gempa



Penyaluran bantuan ke lokasi tidaklah mudah untuk dilakukan. Selain benar-benar harus tepat sasaran, jalan yang macet juga merupakan salah satu kendala. Begitu banyak kendaraan yang lalu-lalang di jalan menuju titik-titik gempa. Hal ini tidak menjadi masalah jika kendaraan tersebut benar-benar membawa bantuan untuk disalurkan kepada para korban. Ironisnya yang terjadi adalah lokasi gempa telah menjadi objek wisata karena begitu banyak orang yang datang ke lokasi untuk melihat reruntuhan rumah yang hancur akibat gempa. Untuk menyindir tindakan demikian, ada korban yang di lokasi memasang tulisan “Wisata Bencana \$10” dan “Kami Korban, Bukan Tontonan”. Hal ini diperburuk oleh para petinggi atau pejabat (orang penting) suatu organisasi atau lembaga yang datang meninjau ke lokasi dengan konvoi mobil mewah yang menambah parah macetnya jalan. Sebagai seorang buddhis, sudah seharusnya seseorang memiliki pertimbangan untuk tidak melakukan hal-hal yang sebenarnya tanpa disadari mengganggu kenyamanan orang lain, sebagai wujud praktik hidup berkesadaran.[red.]

Berdana dengan Otak Bisnis, Apakah Itu Berdana?

Berbuat baik perlu dilandasi dengan sikap yang bijaksana. Berdana bukanlah sembarang memberikan sesuatu kepada orang lain. Dana merupakan sikap murah hati yang mengandung rasa ikhlas untuk memberikan sesuatu. Kenyataannya praktik hal ini tidaklah mudah. Banyak orang yang beranggapan jika memiliki materi yang banyak akan mudah untuk melakukan hal ini. Dengan dibukanya Posko Vihara Buddha Prabha, begitu banyak dana yang disalurkan ke posko untuk diberikan kepada para korban gempa hingga Vihara Buddha Prabha seperti gudang yang penuh dengan barang-barang. Dana tersebut ada yang berupa uang hingga barang-barang kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan para korban.

Di sela-sela banyaknya barang yang disalurkan ke PVBP, ditemukan bantuan yang diberikan berupa makanan yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa (1 bulan sebelum *expired date*). Makanan yang disumbangkan ini hampir seragam semua tanggal kadaluarsanya, yaitu mendekati 1 bulan sebelum *expired date*-nya. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa bantuan berupa makanan tersebut sengaja dipilih adalah jenis yang sudah mendekati tanggal kadaluarsa. Meskipun belum sampai pada tanggal kadaluarsanya karena masih sisa 1 bulan lagi, ada sebagian dari makanan tersebut yang sudah rusak ketika makanan tersebut dibuka oleh salah seorang petugas PVBP. Jika makanan tersebut diberikan untuk

si penyumbang, kemungkinan besar dia/ mereka tidak akan mengonsumsinya. Para korban gempa itu sudah merasakan penderitaan karena terluka, kehilangan keluarganya dan harta bendanya dan sebagainya, kenyataannya masih ada orang yang tidak sadar tega memberikan makanan yang hampir kadaluarsa yang sebenarnya dapat membuat mereka lebih menderita. Untungnya, tidak terjadi kasus keracunan dari makanan yang disalurkan oleh PVBP. Keikhlasan kita dalam memberikan dapat dianalisis di sini.

Perusahaan atau organisasi yang memberikan jenis makanan tersebut seharusnya memiliki dana untuk itu, tetapi mengapa yang dipilih adalah jenis makanan yang hampir kadaluarsa? Sangat jelas sekali, otak bisnis melatari tindakan berdana yang dilakukan oleh pihak ini. Janganlah berdana dengan menggunakan sistem cuci gudang seperti itu yang memakai prinsip *profit oriented*. Tindakan seperti ini seolah-olah terkesan mengambil keuntungan di atas penderitaan orang lain dengan memanfaatkan situasi sebagai pelaksanaan strategi *public relation* suatu perusahaan untuk mempromosikan suatu produk dan nama baik perusahaan itu sendiri. Tentunya, menyumbang dengan prinsip demikian bukanlah berdana (dana paramita). Berdana mengandung sifat melepaskan agar tidak memiliki kemelekatan atau keterikatan terhadap sesuatu.[red.]

Gempa Yogya Mengguncang Candi Sewu

Tiga minggu setelah peringatan Waisak 2006, gempa yang melanda Jogja pada Sabtu, 27 Mei 2006 juga mengguncang Candi Sewu. Beberapa bagian, terutama pada tiang-tiang penyangga pada ruang altar utama yang terletak di dalam Candi Induk mengalami keretakan dan pecah-pecah. Sedangkan pada bagian paling dalam ruang altar utama juga mengalami hal yang sama, padahal baru tiga minggu yang lalu altar utama tersebut dipergunakan untuk peringatan Tri Suci Waisak 2006.

Di dalam ruangan altar utama ini pulalah seksi puja bhakti panitia Waisak Sewu menaruh representasi Manjushri, yang tadinya kosong melompong tanpa suatu arca apapun. Menurut penelitian Kusen dkk memang dulunya Candi Sewu. Selain itu, di ruang altar utama ini jugalah panitia Waisak Sewu beserta donatur mempersembahkan pelita kepada para Buddha dan Bodhisattva.

Selain Candi Sewu, candi-candi lain yang juga mengalami kerusakan akibat gempa adalah Candi Plaosan, Candi Kalasan, Candi Sojiwan dan Candi Prambanan. Kerusakan cukup parah dialami oleh Candi Sojiwan dan Candi Prambanan. Untuk Candi Plaosan, stupa pada bagian atas dari salah satu bangunan kembar candi roboh, sehingga bangunan yang diperuntukkan untuk kaum putri/ biksuni pada masa itu mengalami kerusakan yang cukup parah. Sedangkan dinding pada bagian dalam ruang bhaktisala utama Candi Kalasan sedikit pecah-pecah di sana-sini.[red.]

Nama asli dari candi ini adalah Mañju[rigrha, yang diketahui dari prasasti yang diketemukan pada tahun 714 Saka atau 792 Masehi. Ditinjau dari luasnya kompleks dan banyaknya bangunan yang terdapat dalam kompleks, diduga Candi Sewu dahulu merupakan candi kerajaan.

Di kompleks Candi Sewu terdapat 249 buah candi yang terdiri atas sebuah Candi Induk, delapan Candi Apit dan 240 Candi Perwara. Gugusan candi tersebut disusun dalam suatu tata letak yang konsentris dengan orientasi timur-barat-utara-selatan.

Candi Induk terletak di halaman pertama yang dibatasi oleh pagar keliling setinggi 85 cm dan berdenah 40 m x 41 m. Denah bangunan utama Candi Sewu ini berbentuk palang bersudut 20 dengan garis tengah 28,9 meter; sedang tinggi bangunannya 29,8 meter. Sesuai dengan bentuk denahnya, bangunan ini memiliki satu bilik utama (tengah) dan empat buah bilik penampil. Masing-masing bilik penampil memiliki pintu masuk sendiri. Pintu masuk sebelah timur sekaligus berfungsi sebagai pintu utama untuk menuju ke bilik tengah. Jadi Candi Induk menghadap ke timur.

IKONOS PRE-DISASTER IMAGE - May 9, 2006

IKONOS POST-DISASTER IMAGE - May 28, 2006



http://www.zki.caf.dlr.de/applications/2006/indonesia/indonesia_2006_en.html

Kenali Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasanya disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

Tipe Gempa Bumi

Gempa Bumi Tektonik

Gempa bumi tektonik disebabkan oleh pelepasan tenaga yang terjadi karena pergeseran lempengan plat tektonik, seperti layaknya gelang karet ditarik dan dilepaskan dengan tiba-tiba. Tenaga yang dihasilkan oleh tekanan antara batuan dikenal sebagai kecacatan tektonik.

Gempa Bumi Gunung Berapi

Gempa bumi gunung berapi terjadi berdekatan dengan gunung berapi dan mempunyai bentuk keretakan memanjang yang sama dengan gempa bumi tektonik. Gempa bumi gunung berapi disebabkan oleh pergerakan magma ke atas dalam gunung berapi, di mana geseran pada batu-batuan menghasilkan gempa bumi. Ketika magma bergerak ke permukaan gunung berapi, ia bergerak dan memecahkan batu-batuan serta mengakibatkan getaran berkepanjangan yang dapat bertahan dari beberapa jam hingga beberapa hari. Gempa bumi gunung berapi terjadi di kawasan yang berdekatan dengan gunung berapi, seperti Pergunungan Cascade di barat Laut Pasifik, Jepang, Dataran Tinggi Islandia, and titik merah gunung berapi seperti Hawaii.

Penyebab Terjadinya Gempa Bumi

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu, semakin membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan di mana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itulah gempa bumi akan terjadi.

Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan-lempengan tersebut. Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan translasional. Gempa bumi fokus dalam kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan litosfer yang terjepit ke dalam mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 Km.

Beberapa gempa bumi lain juga dapat terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung berapi. Gempa bumi seperti itu dapat menjadi gejala akan terjadinya letusan gunung berapi.

Beberapa gempa bumi (jarang namun) juga terjadi karena menumpuknya massa air yang sangat besar di balik dam, seperti Dam Karibia di Zambia, Afrika. Sebagian lagi (jarang juga) juga dapat terjadi karena injeksi atau ekstraksi cairan dari/ke dalam bumi (contohnya pada beberapa pembangkit listrik tenaga panas bumi dan di Rocky Mountain Arsenal). Terakhir, gempa juga dapat terjadi dari peledakan bahan peledak. Hal ini dapat membuat para ilmuwan memonitor tes rahasia senjata nuklir yang dilakukan pemerintah. Gempa bumi yang disebabkan oleh manusia seperti ini dinamakan juga seismisitas terinduksi.

Gempa kecil terjadi setiap hari di dunia ini, dan sering terjadi beberapa kali sehari di tempat seperti California dan Alaska di Amerika Serikat, juga Indonesia dan Jepang pada sisi lain Samudra Pasifik. Gempa besar jarang terjadi, hubungannya eksponensial, yaitu kasarnya 10 kali lebih banyak banyak gempa bumi yang lebih besar dari 4 skala Richter terjadi pada periode waktu tertentu daripada gempa bumi yang lebih besar dari 5 skala Richter. Contohnya, telah dihitung bahwa rata-rata gempa berulang yang terjadi di Inggris dapat diuraikan berikut.

- gempa bumi 3,7 skala Richter atau lebih besar setiap tahun
- gempa bumi 4,7 skala Richter atau lebih besar setiap sepuluh tahun

- gempa bumi 5.6 skala Richter atau lebih besar setiap seratus tahun

Kebanyakan gempa bumi di dunia ini (90%, dan 81% yang terbesar) terjadi di 40,000 km-long, horseshoe-shaped zone yang disebut sabuk gempa sirkum Pasifik (circum-Pacific seismic belt), dikenal juga sebagai Pasific Ring of Fire, yang sebagian besar mengelilingi Lempeng Pasifik (Pacific Plate). Gempa bumi berkekuatan besar cenderung terjadi di sepanjang perbatasan lempeng yang lain juga, seperti sepanjang Pegunungan Himalaya.

Lempeng bumi dan sesar membuat Indonesia rawan gempa. Jenis tanah ikut menentukan daya rusak. Lempeng Indo-Australia membentang di belahan selatan hingga timur berimpitan di Samudra Indonesia dengan Lempeng Eurasia di belahan utara. Masih Indo-Australia, di atas Pulau Papua ia bergesekan dengan Lempeng Pasifik. Sedangkan Eurasia baku sodok dengan Pasifik di utara Halmahera. Ketiganya merupakan bagian dari delapan lempeng utama bumi. Lempeng Indo-Australia dan Pasifik adalah jenis lempeng samudra yang bersifat lentur. Sebaliknya dengan Eurasia. Sebagai lempeng benua, ia kaku. Itu pula yang membuat Indo-Australia dan Pasifik agresif. Keduanya marangsek dan menghunjam masuk ke bawah Eurasia. Istilah geologinya mengalami subduksi. Gesekan antarlempeng ini berlangsung tanpa jeda. Pergeserannya 3 hingga 7 sentimeter per tahun. Jika ketegangan dan energi keduanya mencapai titik puncak, terjadilah patahan lempeng. Itu berarti pelepasan energi. Setelah itu terjadilah gempa tektonik.

Letak Indonesia yang berada di antara tiga lempeng utama dunia, yaitu lempeng Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik menjadikan Indonesia kerap kali diterpa bencana gempa bumi dan letusan gunung berapi. Sebelumnya gempa yang disusul tsunami terjadi di Aceh pada 26 desember 2004 yang menewaskan 129.498 orang dan 37.606 lainnya hilang, serta gempa bumi yang terjadi di Sumatra pada 28 maret 2005 menewaskan 361 orang. Kini, tanggal 27 Mei 2006 yang lalu sekitar pukul 05.54 WIB, gempa berkekuatan 5,9 skala Richter (sumber lain menyebutkan 6,3 skala Richter) mengguncang DI Yogyakarta dan Jawa Tengah dan memakan korban yang tidak sedikit serta menghancurkan begitu banyak rumah penduduk. [red.]

Dompet Peduli Gempa DIY-Jateng

Posko Bantuan Kemanusiaan Vihara Buddha Prabha

Indrawan Wijaya	300.000	Ratnawati Pribadi	1.000.000
Joe Alex Rizan	300.000	Amin Untario – Jakarta	500.000
Amri Zein	100.004	Mdn	300.000
Ni Nyoman Rianawat	200.000	Samsidar	50.000
Wiwi Eti	2.000.000	Sunarti	300.000
Liris Dona Lim (Alm)	200.000	Indra Widjaja	100.000
Ongky Gunawan	200.000	Livia Owen	100.000
Merlyna	500.000	Sophia Magdalena	200.000
Linda Arsjad	6.500.000	Indra Cahaya	100.000
Liem Souw Tjing	100.000	Lydia Tanu Wijaya	50.000
Susanto	1.000.000	Yulianti Kurnia	100.000
Sapdianto Ruci	50.000	Hartono, SH.	1.000.000
Anonim	1.000.000	Rudyanto Lia – KCB	400.000
Amin Darussalam – Medan	2.000.000	Rudyanto	170.000
Teddy Tjahyadi	50.000	Grup Fang Sen PWT	200.000
Melia Angelita Jaya – Lampung	200.000	Robert Tan	500.000
Nurhayati	300.000	Indra Bastari	200.000
Limin Muchlim	100.000	Muriany Leo	50.000
Febriana Anggara	500.000	Nurhayanti, SE	50.000
Hendra Gunawan	50.000	Edy Suwito	45.000
Sally – Jakarta	100.000	Hardi Wijaya	100.000
Linawaty – Jakarta	500.000	Yunus Alias	100.000
Agusman Surya – Jakarta	200.000	Suhendrik Wijaya	500.000
Dra. Ratnawati	750.000	Iwan Chandra	50.000
Ybs	1.000.000	Kel. Gimi No & Huatrianto	5.000.000
KMB Universitas Indonesia	2.000.000	Tonny Tambara	300.000
Mery	100.000	Evy Susanti	50.000
Nur Sucinigtyas	200.000	Amin Untario – Jakarta	1.000.000
Rumin	100.000	Wenny Salim – Yogyakarta	100.000
Fedianto	100.000	Asiang, Tonny, Sandy Sanusi, Sandi Max, Erni (a/n Tonny)	500.000
Jenty Siswanto	100.008	Jati	250.000
KMB Sejabodetabek	7.500.000	Rumini – Batam	150.000
Rikawani	50.000	Paramitha (a/n Linda) – Jakarta	4.266.583
Majelis Buddhayana Indonesia	20.000.000	Miliana Yuniur Wij	100.000
Hartini	50.000	Siti Rokiah	200.000
Gian Prakarsa	50.000	Paramitha (a/n Linda) – Jakarta	1.000.000
Indra Warni – Jakarta	200.000	Tjeng Khun Tjai	100.000
Deny	50.000	Effendi	100.000
Sanjaya Sofian	300.000	Riana Cendana	1.699.200
Sumiati	1.000.000		

Donatur dompet peduli ini terdiri dari donatur yang mentransfer dananya ke no. rek 4560440516 BCA Urip Sumoharjo Yogyakarta, a.n. Rudyanto dan donatur yang berdana langsung ke PVBP.

Parlin Adi Sugiart	1.001.000	Vidya	300.000
Hermanto	1.060.000	Keluarga Widarwis—Kisaran	1.000.000
Hendy – Menado	300.000	Bandung Jaya—Medan	1.000.000
Pak agus	500.000	Oie Wie Ho & Keluarga	100.000
Toguan	150.000	Anita	100.000
Ibu Susi	100.000	Liliana—Jakarta	100.000
Andy & Keluarga	300.000	Polim	1.000.000
Anonim	500.000	Tini, dkk—Kisaran	1.000.000
Anonim	150.000	Anonim—Batam	725.000
Ko Edin (Anonim)	550.000	WBI Jakarta, Vhr Dharma Bhakti	
MBI Jatim	1.500.000	Pemirsas Radio Subahsita	10.000.000
Jimmy	200.000	Umat Buddha Tjg. Batu	5.000.000
Ananta	200.000	PT. Pagi Tobacco - Medan	2.000.000
Linda (Mau2)	300.000	Jo Thong Hok	500.000
Nia & Keluarga	200.000	Ermi	100.000
Anonim	200.000	Martono	100.000
Fransiska Mihardja	100.000	Kristanto, SE	100.000
Alwi Setiawan	700.000	Widyanita	1.000.000
Papa Caroline	1.000.000	Total	104.116.795

Daftar Nama Donatur Barang

PT. Marketama Indah	Hartz Chicken	Ahuan
PT. Bhakti Putra Tour	Pak Djawadi (Progo/Pasific)	Agus Santoso
Santi (Apotek Melia)	Kel. Budi Mulyono (Toko Kalingga)	Isabeth dan Nata
KMB Atma Jaya	Manan, SE	Budi – Magelang
Kamadhis	Bapak Salim	Cin-cin
Toko Liman	Yoso Nugroho	Yunan Pai Yau
Toko Remujung	Lie Ta Sang	Ibu Felycia
Sinar Jaya Jakarta	Jimmy	Herry Kurniawan
	Rina	Pak Polin

Laporan Keuangan Dompot Peduli Gempa DIY-Jateng Posko Bantuan Kemanusiaan Vihara Buddha Prabha

Sumbangan Cash	Rp 28.975.000,00	
Sumbangan via Transfer Bank	Rp 75.141.795,00	
Bunga Bank + Koreksi Bunga	Rp 6.581,00	
Total Pemasukan		Rp 104.123.376,00
Biaya Administrasi Bank	Rp 2.500,00	
Biaya Cetak Kartu	Rp 15.000,00	
Pembelian (Non-operasional)	Rp 37.153.400,00	
Operasional Posko dan Tim	Rp 15.584.800,00	
Total Pengeluaran		Rp 52.755.700,00
Sisa Dana		Rp 51.367.676,00

Update tanggal 17 Juni 2006, pukul 13.00 WIB.
Nominal dana dalam Rupiah

Tiada sesuatu yang kekal di dunia

Setiap orang lahir dan mewarisi karmanya sendiri

Tiada orang yang dapat menyembunyikan diri
dari akibat perbuatannya

Buah karmanya pasti akan dipetikinya
sesuai dengan benih yang ditanam

Semoga semua makhluk bebas dari penderitaan



Turut berduka cita

atas Bencana alam Gempa Bumi Di Yogyakarta-Jateng,

27 Mei 2006





Korban gempa DIY yang berada di kawasan RS PKU Muhammadiyah Sambil, Sleman

Kematian

Kematian yang akan mengakhiri perjalanan hidup setiap orang, berusaha dihindari dengan perasaan ngeri dan takut. Orangtua dari si mati, bila masih hidup, merasa sedih berpisah dengan anaknya. Anak-anak si mati, juga merasa sedih kehilangan orangtua. Begitu pula isteri atau suaminya. Semua menanti di pinggir ranjang, dan berkata, “Jangan pergi,” atau “Tidak, engkau tidak akan mati.” Dalam hati kecil masing-masing terselip perasaan takut dan ngeri, “Kapan ini akan terjadi padaku?”

“Hidup ini tidak pasti, kematianlah yang pasti,” demikian sabda Buddha. Setelah menyadari hal ini sebetulnya kita tidak perlu takut. Tetapi manusia umumnya sangat takut mati dan mereka tidak mau mengingat-ingat bahwa tamu itu pasti akan datang, apakah kita siap atau tidak menerimanya. Tetapi meski setiap orang mencoba lari dari kematian, tidak satu pun yang berhasil. Pikiran kita terombang-ambing antara harta (yang telah susah payah dikumpulkan), anak-anaknya (yang telah dibesarkan dengan penuh kecintaan), dan jasmaninya (yang meski dirawat dengan baik telah menjadi layu dan rapuh). Walaupun sangat berat rasanya berpisah dengan itu semua, pada akhirnya kematian tidak dapat dicegah atau dihindari. Itulah jalan yang harus dilalui setiap mahluk, dan pengingkaran fakta ini adalah pikiran pengecut.

Mengapa Takut Mati?

Rasa takut akan kematian bukan disebabkan oleh sesuatu dari luar, melainkan oleh pikiran manusia sendiri. Sekali dimulai, hidup ini seperti peluru yang berdesing memburu tujuannya, yaitu kematian. Kita dapat memegang apa yang dikatakan para ilmuwan tentang proses kematian yang tidak lain dari pengikisan faal jasmani manusia. Kita tidak usah tercekam oleh bayangan kengerian akan sesuatu yang belum terjadi. Kematian itu, tamu itu, adalah sesuatu yang asing dan indah yang terjadi pada semua orang di akhir hidup mereka. Segala rasa takut

dan ngeri pun lenyap. Keterikatan pada hidup menciptakan rasa takut luar biasa yang tidak dialami lagi saat tamu itu benar-benar datang.

Sebab-Sebab Kematian

Secara umum, kematian disebabkan oleh empat hal:

1. Karena habisnya daya hidup, sesuai usia rata-rata mahluk hidup yang sejenis
2. Karena habisnya energi karma yang menyebabkan kelahirannya
3. Karena dua sebab tersebut di atas,

- terjadi secara bersamaan
4. Karena keadaan eksternal, yaitu: kecelakaan, kematian bukan pada waktunya, sebab-sebab alami, atau akibat karma yang belum disebut di atas.

Mengenai empat macam kematian itu, Buddha menjelaskannya satu per satu dengan perumpamaan ini:

1. Lampu pelita yang mati karena sumbunya telah habis terbakar
2. Lampu pelita yang mati karena minyaknya habis
3. Lampu pelita yang mati karena sumbunya habis berbarengan dengan habisnya minyak
4. Lampu pelita yang mati karena faktor eksternal seperti angin kencang atau ditiup

Jadi, jelaslah bukan hanya karma yang menjadi sebab dari kematian, melainkan juga faktor-faktor eksternal. Dalam Anguttara Nikaya dan kitab suci lainnya, Buddha dengan tegas menyatakan bahwa karma tidak menentukan segalanya.

Mengatasi Rasa Takut

Keterikatan pada hidup menciptakan rasa takut, dan makin kuat ikatan itu semakin besar rasa takut yang diderita. Kecintaan pada kesenangan hidup ini dapat dikurangi dengan melakukan meditasi atau perenungan atas kematian. Dengan merenungkan bahwa kematian adalah sesuatu yang alami, seperti siang berganti malam. Bahwa setiap orang pasti mati, bahkan Buddha yang maha sempurna pun mengalaminya.

Selain itu, Buddha mengajarkan cara mempersiapkan diri untuk tamu yang pasti datang itu. Agar seseorang bisa menghadapi kematian dengan tenang, terlebih dulu ia harus belajar hidup dengan tenang. Jika dalam hidupnya ia bisa berdamai dengan diri sendiri dan lingkungannya, maka ia pun

akan mati dengan batin yang damai. Untuk itu, meditasi dengan objek cinta kasih (*metta bhavana*) juga sangat berguna. Salah satu manfaat latihan meditasi ini hilangnya rasa takut menghadapi kematian. Dalam salah satu Sutta (A. III, 293) disebutkan, cara yang dianjurkan agar dapat menghadapi kematian dengan tenang ialah:

1. Mengurangi kesibukan dalam berbagai macam kegiatan
2. Mengurangi omong kosong yang tak bermanfaat
3. Mengurangi waktu tidur
4. Mengurangi waktu berkumpul dengan kawan dalam jumlah banyak
5. Mengurangi kegiatan sosial yang menyita waktu dan pikiran
6. Mengurangi kebiasaan melamun atau berkhayal

Sutta lain (A. I, 57-8) menyatakan bahwa jika pikiran, perbuatan dan ucapan kita suci, maka kita tidak akan takut menghadapi kematian. Dalam *Mahaparinibbana Sutta* (D. II, 85-6) juga dikatakan hal yang sama; orang jahat akan mati dengan ketakutan, sementara orang baik akan dengan tenang. Demikian pula nasihat Buddha kepada Mahanama Sakka (S. V, 369) yang mengaku takut terlahir kembali di alam yang menyedihkan apabila ia pada suatu saat mati karena kecelakaan. Buddha memberi perumpamaan sebuah kendi berisi minyak susu, yang jatuh ke sungai dan pecah. Dikatakan bahwa minyak susu itu akan terus hanyut bersama sungai ke muara, sementara pecahan kendi akan tenggelam di dasar sungai. Demikianlah sabda Buddha, "Meskipun tubuhmu hancur dirobek-robek serigala, tetapi bila batinmu telah terlatih dan arif, ia akan tumbuh terus menuju kesempurnaan." [Hendri]

Disadur dari artikel yang berjudul "Tamu yang Pasti Datang" yang ditulis oleh Lily De Silva, Seri Dhamma Manggala Edisi 41.

Sederhana tapi Terabaikan

Ada hal-hal yang sudah sepatutnya kita lakukan dalam praktik buddhis sehari-hari. Sebagai warga negara yang baik melaksanakan hak dan kewajibannya, misalnya melaksanakan hak dan kewajibannya dalam Pemilu ataupun Pilkada, taat dalam membayar pajak, dan taat akan hukum. Tidak main suap dalam segala prosedur pengurusan segala sesuatu, kapanpun dan di mana pun, dalam bentuk apapun, terutama di lingkungan pemerintahan, misalnya tidak memberikan uang rokok/uang pelicin dalam mengurus surat izin, KTP dan administrasi lainnya. Hal yang ironis, ketika kita menyelenggarakan kegiatan yang dilabelkan buddhis, malah kita berbuat hal yang bertentangan dengannya dengan menyogok pihak yang terkait dengan dalih memuluskan penyelenggaraan kegiatan tersebut.

Dalam keseharian, kita tidak lupa untuk mematikan listrik jika tidak digunakan lagi ataupun keadaannya sudah memungkinkan tanpa penggunaan listrik tersebut, misalnya pada pagi hari tidak menghidupkan lampu karena ruangan sudah cukup terang oleh sinar matahari. Mematikan keran air jika air dalam bak sudah penuh di mana pun tempatnya tanpa terkecuali, meskipun itu bukan rumah kita. Tidak menggunakan kertas dan tisu secara boros karena kita memahami bahwa tisu dan kertas itu berasal dari serat pohon dan jika penggunaannya secara boros betapa banyaknya pohon yang akan ditebang yang tentunya tidak baik bagi kelangsungan suatu ekosistem. Tidak merokok di tempat umum yang tempatnya terdapat orang yang tidak merokok karena seperti kita ketahui perokok pasif lebih berbahaya dan secara tidak langsung itu artinya membunuh orang lain dengan memberikan racun berupa asap rokok yang berbahaya tersebut. Tidak menggunakan kendaraan yang sudah tidak layak pakai lagi

karena menimbulkan polusi udara yang berlebihan dan seringlah memeriksakan kendaraan kita.

Sebagai siswa atau mahasiswa yang baik, kita tidak menitip tanda tangan untuk absensi, tidak mencontoh pekerjaan rumah teman, tidak menyontek pada saat ujian, tidak memberikan jawaban kepada teman pada saat ujian, hadir ke sekolah tepat waktu, dan sebagainya. Sebagai pegelola sekolah dan guru yang baik tidak memberikan jawaban kepada siswa-siswanya dan tidak mengizinkan siswa-siswanya tukar-menukar jawaban pada saat Ujian Akhir Nasional dengan alasan supaya target kelulusan tercapai. Sebagai guru yang baik, tidak seharusnya memberi contoh yang tidak baik bagi muridnya, misalnya merokok di kelas atau di sekolah, masuk kelas terlambat, dan sebagainya.

Sebagai pengguna jalan, yang berkendaraan tidak mengebut di jalan dan pejalan kaki tidak sembarang menyeberang. Tidak membuang sampah secara sembarangan dan mau mengutip sampah yang dibuang orang secara sembarangan. Tidak menganut sistem jam karet jika sudah membuat janji kepada orang lain, berusalah tepat waktu.

Kelihatannya hal-hal di atas sangat sepele dan mungkin yang telah menjadi kebiasaan yang tanpa disadari kita melakukan hal sebaliknya. Hal-hal di atas sebenarnya sudah kita ketahui sebagai hal yang sebaiknya dilakukan, tetapi banyak di antara kita belum sadar untuk melakukan hal itu sebagai praktik hidup berkesadaran dalam kaitannya sebagai seseorang yang benar-benar menjalankan sila. Kita memahami bahwa perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri maupun pihak lain, maka sudah seharusnya kita tidak melakukannya. Janganlah lupa banyak hal baik yang bisa dilakukan jika kita penuh kesadaran. Jadilah orang baik yang benar-benar baik! [red.]



Misioner Masyarakat Buddhis

Oleh Biku Vajhiradhammo

A. Pendahuluan

Buddha dharma tersebar ke berbagai negara dengan damai serta tanpa kekerasan. Buddha dan pengikut-Nya menyiarkan dharma tanpa menggunakan kekerasan, sehingga agama Buddha menyebar secara luwes dan damai. Sifat misioner buddhis bersumber pada amanat Buddha kepada enam puluh arahat. "Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia" (Vin.i.21). Berdasarkan amanat Buddha tersebut, keenam puluh arahat merupakan misionaris pertama menyiarkan dharma.

Misioner buddhis dilakukan secara damai dan terhormat serta bertujuan menjalankan kehidupan suci. Penyiaran dharma diprioritaskan kepada orang-orang yang sedikit tertutup debu serta mampu memahami dharma, karena dharma sulit dimengerti, pelik dan tidak mudah diterima oleh orang yang masih terbelenggu nafsu. Raja Asoka mengirim misionaris ke berbagai negara, mendirikan ribuan kuil dan pagoda, mengelola badan amal yang bertujuan untuk kesejahteraan manusia. Ketika memperkenalkan Buddhisme ke negara-negara di luar India, Asoka tidak tertarik pada keuntungan pribadi atau kekuasaan politik. Tujuan Asoka memperkenalkan ajaran Buddha adalah agar manusia dapat mempraktikkan kehidupan suci sesuai

dharma. Cinta kasih yang dimiliki Asoka mendorong untuk melakukan kebajikan demi kebahagiaan orang banyak. Asoka berusaha menunjukkan cara memperoleh kedamaian dan kebahagiaan melalui praktik dharma.

Buddha mengarahkan setiap siswanya agar memiliki kemampuan menjadi pembabar dharma. Menurut Buddha pemberian dharma mengalahkan segenap pemberian lainnya (Dhp. 354). Upasaka dan upasika yang mempelajari, mempertahankan, membacakan, dan menjelaskan dharma kepada orang lain, akan memperoleh pahala kebajikan yang tak terukur.

Dalam segala segi, kehidupan tidak terlepas dari orang lain, masyarakat, dan golongan di mana kehidupan itu berada, di suatu tempat yang sama atau wilayah. Secara tidak langsung maupun secara langsung dalam diri telah tumbuh rasa cinta kepada orang-orang di sekitarnya, dan tempat di mana tinggalnya. Oleh karena itu apa yang seharusnya dipahami, dicermati dari kehidupan ini bersama orang lain, merupakan komponen dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu harus mengerti dan memahami suatu sikap yang hendaknya dikembangkan dalam diri, yaitu sebagai misioner masyarakat yang bercirikan nasionalisme yang harus diselaraskan dengan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara. Keterkaitan dengan pandangan agama Buddha agar sikap

nasionalisme yang ada tidak menyimpang dari nilai-nilai Buddhisme sebagai masyarakat misioner buddhis. Dalam mengembangkan sikap nasionalisme, terlebih dahulu harus memahami dengan benar arti dari kehidupan masyarakat, kekuasaan, dan negara atau bangsa, agar dapat menerapkan sikap nasionalisme sesuai dengan norma dan aturan yang ada sehingga tidak merugikan orang atau bangsa lain, sebagai misioner Buddhisme.

B. Masyarakat dan Misioner Buddhis

Semua ilmu sosial mempelajari manusia sebagai anggota kelompok, di mana timbulnya kelompok itu adalah karena dua sifat manusia yang bertentangan satu sama lain; di satu pihak ia ingin bekerja sama, di lain pihak, ia cenderung untuk bersaing dengan sesama manusia. Manusia mempunyai naluri (*instinct*) untuk hidup berkawan dan hidup bersama dengan orang lain secara gotong-royong. Setiap manusia mempunyai kebutuhan fisik maupun mental yang sukar dipenuhi seorang diri. Ia perlu makan, minum, pakaian, tempat tinggal, dan kesehatan sebagai kebutuhan paling dasar dari kehidupan manusia, sedangkan kebutuhan yang lain masih sangat banyak karena menurut ilmu ekonomi memperinci delapan nilai, yaitu: (1) kekuasaan (*power*), (2) pendidikan/penerangan (*enlightenment*), (3) Kekayaan (*wealth*), (4) Kesehatan (*well-being*), (5) Ketrampilan (*skill*), (6) Kasih sayang (*affection*), (7) Kejujuran (*rectitude*) dan Keadilan (*rechtschapenheid*), (7) Keseganan, respek (*respect*).

Dengan adanya berbagai nilai dan kebutuhan yang harus dilayani itu, maka manusia menjadi anggota dari beberapa kelompok. Masyarakatlah yang mencakup semua hubungan dan kelompok di dalam suatu wilayah. Maka, arti dari masyarakat bermacam-macam tergantung pada sudut pandang masing-masing. Menurut Robert MacIver, "Masyarakat adalah suatu sistem

hubungan-hubungan yang ditertibkan (*Society means a system of ordered relations*)." Menurut perumusan Harold J. Laski dari London School of Economics and Political Sciences, "Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama dan bekerja sama untuk mencapai terkabulnya keinginan-keinginan mereka bersama (*A society is group of human beings living together and working together for the satisfaction of their mutual wants*)." Dari dua definisi tadi dapat disimpulkan bahwa masyarakat mencakup semua hubungan dan kelompok dalam suatu wilayah.

Jika manusia dibiarkan mengejar kepentingannya masing-masing dan bersaing secara bebas tanpa batas, maka akan timbul keadaan yang penuh pertentangan yang dapat merugikan masyarakat keseluruhannya. Karena mencari perlindungan dan atas kesadaran bahwa perlindungan yang efektif hanya dapat diselenggarakan secara kolektif maka dia bergabung dalam kelompok dan perserikatan. Jadi, dapat dilihat bahwa maksud dari terbentuknya asosiasi itu; pertama, untuk memenuhi kebutuhan manusia di berbagai bidang, kedua, untuk membatasi kompetisi, mengendalikan tindakan-tindakan yang akibatnya merugikan dan meringankan akibat-akibat yang timbul dari berbagai pertentangan. Setiap asosiasi apakah itu berbentuk keluarga, ataupun organisasi kemahasiswaan atau perkumpulan keagamaan, mempunyai aturan-aturan yang maksudnya di satu pihak memperjuangkan kepentingan bersama anggota-anggota asosiasi, di lain pihak mencegah timbulnya tindakan yang merugikan anggota asosiasi lainnya, dan dengan demikian menyelenggarakan penertiban. Penertiban berarti mengatur orang lain tetapi juga mengatur diri sendiri dan asosiasinya sendiri. Ini menimbulkan penertiban menurut norma-norma tertentu, dan penertiban ini baru efektif kalau norma-norma tersebut dianggap adil dan benar oleh anggota asosiasi. Dalam kehidupan bermasyarakat

sebagai umat Buddha tidak bisa lepas dari aturan moral (*sila*) yang perlu dijaga dan dikembangkan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat dalam pengembangan dharma.

Oleh karena itu, dalam misioner tidak terlepas dari lingkungan masyarakat yang misioner, bersifat misi. Pembabar, misionaris berarti orang yang melakukan penyiaran warta kepada orang lain (*dharmaduta*). Misioner dalam masyarakat buddhis pertama dilakukan oleh Buddha dan enam puluh arahat yang telah menyadari dharma dan sepenuhnya mampu mengajar orang lain. Buddha melarang penyiaran dharma yang bertujuan untuk kepentingan pribadi. Enam puluh arahat diutus untuk menyiarkan dharma dan mempraktikkan kehidupan suci. Penyiaran dharma diprioritaskan pada orang-orang yang tertutup sedikit debu, dan mampu memahami dharma. Dharma sulit dipahami oleh orang-orang yang masih terbelenggu nafsu duniawi.

Buddha mengarahkan siswa-Nya agar memiliki kemampuan menjadi pembabar dharma. Seorang umat dapat menjadi siswa yang memiliki keyakinan, saleh dan terpelajar, tetapi bukan seorang pembabar dharma (Mukti, 2003:144). Buddha menjelaskan seorang siswa harus memperbaiki kekurangan ini, menjadi siswa yang memiliki keyakinan, dan terpelajar juga seorang pembabar dharma (A.v.10). Pemberian dharma mengalahkan segenap pemberian lainnya (Dhp. 354). Penyiaran dharma membantu melenyapkan penderitaan dan menyelamatkan orang-orang dari pandangan salah.

Penyiaran dharma bukan hanya dilakukan oleh para *bhikkhu-bhikkhuni*, umat perumah tangga yang memiliki ketrampilan membabarkan dharma dapat menyiarkan dharma. Upasaka/upasika dapat mempelajari, mempertahankan, membacakan, dan menjelaskan dharma kepada orang lain, memperoleh pahala kebajikan yang tak terukur. Buddha

menjelaskan bahwa perbuatan terbaik adalah mendorong, menanam, membangun keyakinan pada yang tidak memiliki keyakinan, moralitas kepada yang tak bermoral, kemurahan hati kepada yang kikir, dan kebijaksanaan kepada yang bodoh (A.iv.364).

Misioner buddhis bersifat menghargai setiap keyakinan dan tidak memaksakan untuk berpindah keyakinan. "Keyakinan atau kepercayaan adalah kekayaan terbaik yang dimiliki seseorang" (S.i.41). Seperti kisah Upali dan Jenderal Siha yang menjadi upasaka, mereka tetap melakukan kewajiban untuk menyokong kehidupan gurunya atas dasar anjuran Buddha (Mukti, 2003:151). Hal ini menunjukkan bahwa kemunculan Buddha dan ajaran-Nya bukan ancaman bagi agama lain. Agama Buddha menyebar melalui jalan damai, pemaksaan keyakinan melalui cara keras maupun lunak dihindari.

Pada masa Buddha, para biku mengunjungi rumah-rumah penduduk untuk meminta sedekah atau berpindapata untuk menerima dana makanan dan memberikan uraian dharma, apabila diminta oleh pemilik rumah. Tetapi kunjungan para biku tidak bertujuan untuk menarik orang-orang menjadi pengikut Buddha. Para biku melaksanakan latihan sila, mengumpulkan derma dari orang-orang yang bersedia memberikan derma. Biku Assaji tidak membujuk maupun menarik orang lain untuk mengikuti ajaran Buddha. Tetapi Upatissa yang diikuti ratusan pengikut meninggalkan kepercayaannya hanya dengan perilaku dan penampilan biku Assaji (Mukti, 2003:194).

Buddha mengajarkan dharma dari satu desa ke desa lain tanpa rasa lelah. Buddha membabarkan dharma dengan kasih sayang dan bertujuan untuk kebahagiaan semua makhluk tanpa menggunakan cara-cara yang tidak sehat. Walaupun banyak rintangan yang menghalangi, Buddha tetap menghadapi dengan penuh ketabahan, bagaikan seekor gajah yang telah berangkat ke medan laga (Rajvaracharn, 2001:9).

Misionaris buddhis menyiarkan dharma tidak bertujuan untuk kepentingan satu pihak, mengganggu maupun menarik umat keyakinan agama lain dengan paksa atau menggunakan cara-cara yang tidak sehat. Ajaran Buddha tidak pernah diperkenalkan melalui penjajahan atau kekuasaan politik lain (Dhammananda, 2004:405).

Ajaran Buddha tidak bertentangan dengan tradisi dan budaya yang diterima sebagai pedoman hidup, tetapi memotivasi untuk lebih lanjut. Buddha hanya menunjukkan jalan untuk mencapai pembebasan. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Beliau menyampaikan ajaran tidak berkeinginan untuk mendapat pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianutnya. Buddha hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk yang menimbulkan akibat menyedihkan di kemudian hari (D.iii.56-67).

C. Dasar Misioner Buddhis

Setelah mencapai penerangan sempurna, Buddha menimbang-nimbang apakah akan menyiarkan dharma. Karena banyak orang masih terikat nafsu keduniawian tentu sulit memahami dharma. Brahma Sahampati muncul di hadapan Buddha dan memohon agar mengajarkan dharma. Terdapat makhluk-makhluk yang tertutup sedikit debu di matanya dan akan tertolong dengan mempelajari dharma dari ajaran keliru yang telah dianut selama ini. Terdorong oleh kasih sayang, Buddha mengamati dunia dan melihat berbagai tingkatan dan kemampuan yang dimiliki para makhluk, Buddha berkata, "Terbukalah pintu menuju kekekalan, hendaknya mereka yang dapat mendengar menjawabnya dengan keyakinan" (Vin.i.4-7). Misioner buddhis bersumber pada amanat Buddha kepada enam puluh arahat. "Para bhikkhu, pergilah mengembara demi kebaikan

orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan, dan kebahagiaan para dewa dan manusia" (Vin.i.21). Penyiaran dharma bertujuan untuk kebaikan dan kesejahteraan orang banyak.

Penyiaran dharma yang dilakukan Asoka merupakan teladan setelah Buddha parinibbana. Agama Buddha menyebar menembus berbagai kebudayaan atas jasa misionaris yang dikirim Asoka. Agama Buddha memasuki negara lain dengan damai tanpa mengganggu kepercayaan yang telah ada, misi agama Buddha tidak dilaksanakan melalui pemaksaan memakai senjata ataupun menggunakan cara kekerasan lain (Piyadassi, 2003:396).

Buddha tidak pernah mengajak; "Jadilah engkau murid-Ku atau pengikut-Ku" (Mukti, 2003:195). Ketika Bhaddiya dari suku Licchavi meminta untuk diterima sebagai pengikut, Buddha bertanya, *gBhaddiya, apakah Aku mengajakmu, mari Bhaddiya, jadilah murid-Ku dan Aku menjadi gurumu?*h Jawab Bhaddiya, "Tidak, Bhante". Buddha tidak mengajak, tetapi banyak orang yang terpengaruh dan meninggalkan kepercayaan yang lama lalu meminta sendiri untuk menjadi murid Buddha. Orang yang tidak senang terhadap Buddha menuduh bahwa Beliau menggunakan kekuatan sihir sehingga orang-orang mau menjadi murid-Nya.

Bhaddiya berpendapat, baik sekali kalau orang-orang dapat ditundukkan dengan cara seperti itu, karena sebenarnya bermanfaat bagi mereka sendiri. Sebaliknya menurut Buddha, jika semua orang ditundukkan bukan oleh-Nya, melainkan karena menghindari kejahatan dan melakukan kebaikan, itu mendatangkan kebaikan bagi mereka (A.iv.193).

Contoh kualitas dan pendekatan misioner yang baik adalah Asoka. Pada masa pemerintahan Asoka di India agama Buddha menyebar ke berbagai negara Asia dan Barat.

Asoka mengutus misionaris untuk memperkenalkan ajaran Buddha melalui jalan damai. Asoka menjadi contoh teladan melalui sikap saling menghormati dan mendukung setiap agama yang berkembang pada masa itu, sehingga antarpemeluk agama dapat hidup rukun dan harmonis.

Asoka yang memerintah India, mencurahkan banyak perhatian untuk menggali Buddhisme dan kebudayaannya (Dhammananda, 1994:19). Asoka lebih memilih menyiarkan dharma dengan damai, daripada memperkuat angkata perang untuk menghadapi musuh yang merongrong kedamaian orang lain. Asoka mengirim misionaris untuk menyiarkan dharma, dan berpesan agar misionaris tidak mengutuk dan menjelekkkan agama lain ketika menyiarkan dharma.

Sepanjang sejarah perkembangan agama Buddha tidak pernah terjadi perang suci atau perang atas nama agama Buddha (Sivaraksa, 2001:96). Hal ini menunjukkan bahwa agama Buddha salah satu agama yang menghindari peperangan dalam menyiarkan ajaran. Ajaran Buddha tentang cinta kasih dan kasih sayang menjadi dasar misioner buddhis dalam menyiarkan dharma.

D. Metode Misioner Buddhis

Penyiaran dharma dilakukan dengan mengirim misionaris. Misi penyiaran dharma menggunakan berbagai metode dalam penyampaian dharma, menyesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang siswa. Metode penyiaran dharma yang sederhana, jelas dan bebas dari fanatisme sehingga mudah dipahami.

Buddha mengajarkan dharma kepada setiap orang tanpa membedakan suku, ras, agama, dan golongan. Buddha menyatakan, "Beliau mengajarkan dharma tanpa membuat perbedaan antara ajaran umum yang terbuka dan ajaran rahasia" (D.ii.100). Buddha hanya menunjukkan jalan yang benar, sehingga mencapai kesucian dan mencapai

pembebasan.

Cara Buddha menyampaikan ajarannya kepada siswa-Nya berbeda-beda, sesuai dengan kemampuan siswa. Metode misioner buddhis dalam menyiarkan dharma adalah rasional, dapat dinalar oleh akal sehat, dan tidak emosional. Buddha menyampaikan dharma dengan cara-cara yang sederhana sehingga mudah dipahami. Misalnya dalam hal mendorong umat berdana, mempertahankan kerukunan, dan menghormati orang tua.

Buddha membabarkan dharma melihat tingkat kemampuan dan pemahaman siswa yang berbeda. Cara Buddha membabarkan dharma terbagi dalam tiga tingkatan, yaitu diajarkan secara terperinci atau *vitatharanaya*, diajarkan secara singkat atau *sankhepanaya*, dan diajarkan secara tidak terperinci dan tidak singkat atau *navitatharanatisankhepanaya* (Mettadewi, 1998:7).

Pada masa Buddha, pembabaran dharma cenderung menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, dan cerita. Metode ceramah diberikan secara sistematis agar mudah diingat dan dipahami. Metode ceramah agar nampak menarik dan tidak monoton diselingi dengan humor, contoh-contoh maupun peragaan, diakhiri pembahasan dibuat kesimpulan. Buddha sering mengulang khotbah-Nya yang penting pada berbagai kesempatan. Setelah Buddha parinibbana, penyiaran dharma cenderung menggunakan bermacam-macam metode, yaitu ceramah, tanya jawab, diskusi, cerita, pemberian tugas, dan eksperimen. Terkait dengan perkembangan zaman agar lebih mudah memahami dharma digunakan berbagai macam metode.

Metode tanya jawab memunculkan komunikasi yang baik antara pemberi dharma dan pendengar. Tanya jawab yang aktif membawa keberhasilan dalam penyiaran dharma. Buddha menjelaskan, "Sering mendengar dan menanyakan membuahakan kebijaksanaan" (A.v.136). Metode diskusi

merupakan cara yang efektif untuk menumbuhkan pemahaman selama tidak mengabaikan aspek manfaat (Mukti, 2003:319). Metode cerita menarik untuk anak-anak khususnya, menumbuhkan motivasi untuk melakukan kebajikan. Seperti kisah kedermawanan Anathapindika, memotivasi untuk berdana.

Buddha mengajarkan dharma melalui tiga cara yaitu: (1) Buddha mengajar agar mereka yang mendengar dapat mengetahui secara mendalam dan mengerti dengan benar hal yang pantas untuk diketahui dan dimengerti, (2) Buddha mengajar dengan menggunakan contoh-contoh, sehingga yang mendengar dapat merenungkan dan melihat dharma dengan benar, (3) Buddha mengajar dengan suatu cara yang luar biasa, sehingga yang mengikuti dan melaksanakan dharma dapat memperoleh faedah-faedah sesuai dengan praktiknya (Rajvaracharn, 2001:18).

Penyiaran dharma oleh misionaris memperhatikan cara-cara penyiaran dharma yaitu: (1) membabarkan secara bertingkat atau setahap demi setahap, (2) menerangkan dengan menggunakan alasan yang masuk akal, sehingga pendengar menjadi mengerti, (3) penyiaran dharma penuh metta, (4) menguraikan dharma bukan untuk kepentingan pribadi, (4) menguraikan dharma bukan untuk melawan orang lain atau memuji diri sendiri dan merendahkan orang lain, (6) mengetahui adat-istiadat setempat, (7) mudah dilayani, tidak banyak permintaan, dan (8) menguasai karakteristik massa (Putra, 1995:46).

Buddha tidak memberikan janji maupun pernyataan yang tinggi tentang surga dan kebahagiaan untuk membuat orang mempercayai ajaran-Nya. Cara Buddha menyampaikan ajaran-Nya sederhana dan masuk akal. Buddha menghindari cara-cara tidak sehat saat menyiarkan dharma. Buddha memiliki kekuatan batin tetapi Buddha tidak menggunakan untuk kepentingan pribadi maupun untuk menambah populasi pengikut-

Nya.

Penyiaran dharma dilakukan oleh misionaris dengan menguraikan dharma kepada orang-orang yang tertarik pada ajaran Buddha. Seorang misionaris harus memperhatikan lima hal dalam menyiarkan dharma, yaitu: (1) membabarkan secara bertingkat dan terarah (*anupubbikatham*), (2) masuk akal (*pariyayam*), (3) tergerak oleh simpati (*annuddayatam paticca*), (4) bukan keuntungan duniawi (*amisantaro*), dan (5) tanpa menyindir diri sendiri atau orang lain (*anupahacca*) (A.v.159).

Menurut Buddha pemberian kebenaran mengalahkan segenap pemberian lainnya (Dhp.354). Mengajarkan dharma kepada orang-orang yang memiliki perhatian akan memperoleh pahala. Penyiaran dharma diberikan secara bertingkat atau bertahap. Buddha menganjurkan memberikan dharma menyesuaikan dengan kondisi maupun latar belakang siswa. Penyampaian dharma secara sederhana dan jelas sehingga mudah untuk dipahami.

Buddha mengajarkan dharma secara bertingkat serta melihat kondisi batin siswa-Nya. Ganaka-Moggalana bertanya kepada Buddha mengenai latihan yang bertahap, dibandingkan dengan cara seorang murid belajar menghitung satu-satu, dua-dua, hingga sepuluh lalu seratus. Buddha menjelaskan, cara Buddha memberikan dharma secara bertahap dan sistematis, sehingga dapat dipelajari dan dilaksanakan, berawal dari peraturan, pengendalian indera, hingga mengembangkan konsentrasi dan mencapai *jhana* (M.iii.1-2).

Mempelajari dharma dengan setahap demi setahap. Buddha bersabda, "Aku tidak mengatakan bahwa pencapaian pengetahuan yang mendalam datang dengan segera, sebaliknya melalui suatu latihan yang bertahap, suatu pelaksanaan yang bertahap, suatu jalan yang bertahap" (M.i.479). Kemajuan yang bertahap dilukiskan bagaikan

lautan luas yang sedikit demi sedikit menjadi semakin dalam (Ud.54). Apabila diibaratkan sebagai petani yang harus bekerja keras dengan sebaik-baiknya, mengolah tanah, menabur benih, dan menyiram tanaman akan memerlukan waktu untuk bersemi dan tumbuh bertahap hingga akhirnya akan berbuah (A.i.229).

Penyiaran dharma disampaikan secara rasional, dapat dinalar oleh akal sehat, dan tidak emosional. Dharma dijelaskan secara sederhana dan jelas serta bebas dari fanatisme. Cara penyampaian ini menarik pikiran intelek untuk menerima ajaran Buddha tanpa dogma-dogma serta tanpa kepercayaan takhayul. Misioner buddhis menyiarkan dharma menghindari pernyataan khayalan yang berlebihan dengan tujuan meningkatkan populasi jumlah umat Buddha.

Buddha mengajarkan seseorang menerima dharma bukan karena rasa hormat. Kepada suku Kalama, Buddha menganjurkan agar tidak segera percaya terhadap suatu ajaran, berupa tradisi hingga yang tertulis dalam kitab suci, sebelum diselidiki sendiri (A.i.189). Membuktikan terlebih dahulu yang didengar dan diperoleh, sehingga tidak mempercayai sesuatu secara membabi-butu. Mengacu pada nasihat ini seseorang meletakkan penalaran sebagai dasar terpenting dalam kehidupan sesuai dharma.

Rasa bakti pada agama serta kepedulian pada penderitaan makhluk lain mendorong seseorang untuk menyiarkan dharma. Atas dasar kasih sayang pada semua makhluk Buddha mengajarkan dharma. Buddha membabarkan dharma dengan kasih sayang serta bertujuan untuk kebahagiaan semua makhluk.

Terdorong oleh kekuatan cinta kasih dan kasih sayang, Asoka melakukan sesuatu yang berguna untuk kepentingan umum. Asoka mengikuti jejak Buddha dengan mengirim misionaris ke berbagai negara untuk menyiarkan dharma. Kepedulian Asoka terhadap penderitaan makhluk lain sangat

besar. Asoka mendirikan ribuan kuil dan pagoda, mengelola badan amal bertujuan untuk kesejahteraan umat manusia (Dhammananda, 1994:20). Asoka mempraktikkan kehidupan sesuai dengan dharma dan mengajarkan cinta kasih dan kasih sayang.

Misioner buddhis tidak bertujuan untuk mencari keuntungan dunawi maupun keuntungan pribadi. Asoka tidak tertarik dengan keuntungan pribadi atau kekuasaan politik saat menyiarkan dharma ke negara-negara di luar India. Tujuan Asoka menyiarkan dharma supaya umat manusia dapat menjalani kehidupan suci sesuai dengan pesan Buddha.

Buddha mengajarkan dharma tidak bertujuan meningkatkan popularitas Buddha maupun ajaran-Nya. Hal ini terbukti saat Upali, hartawan terkemuka, dikirim oleh gurunya Natapuuta (Jaina) untuk berdebat dengan Buddha tentang hukum karma. Pada akhir perdebatan, Upali memperoleh keyakinan bahwa pandangan Buddha yang benar. Ketika mengajukan permohonan untuk menjadi upasaka, Buddha memintanya untuk berpikir matang-matang (M.i.378-380). Hal ini menunjukkan bahwa Buddha tidak mencari pengikut untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan duniawi. Tetapi, seseorang yang benar-benar ingin mempelajari dharma untuk mencapai pembebasan, Buddha akan menunjukkan jalan.

Asoka salah satu pahlawan dharma setelah Buddha parinibbana, menghargai setiap agama yang berkembang pada masa pemerintahannya. Misioner buddhis tidak membanggakan diri sendiri dalam menyiarkan dharma. Orang yang mencari dan melindungi kebenaran, tidak akan secara kategoris menyimpulkan bahwa ini saja yang benar dan semua yang lainnya keliru (M.ii.170).

Mengikuti jejak Buddha, Asoka yang memerintah India pada abad ke-3 SM menyatakan dalam Prasasti Batu XII; *gSeseorang seharusnya tidak menghormati

agamanya sendiri dan menjelek-jelekan agama orang lain, tetapi ia harus menghormati agama orang lain untuk alasan ini atau itu. Dengan demikian ia menolong agamanya sendiri untuk berkembang, juga memberikan bantuan kepada agama orang lain. Dengan melakukan hal sebaliknya ia menggali kuburan bagi agamanya sendiri dan juga merugikan agama-agama lain. Siapa saja yang menghormati agamanya sendiri dan menjelek-jelekan agama lain, melakukan karena kesetiaan kepada agamanya sendiri, berpikir "aku akan memuliakan agamaku". Akan tetapi dengan melakukan hal ini, justru sebaliknya akan melukai agamanya sendiri lebih parah. Jadi rukunlah, sungguh patut dipuji. Marilah semua mendengar, mau mendengar ajaran yang dinyatakan oleh orang lain^h (Piyadassi, 2003:90).

Misioner buddhis berusaha menghindari pembicaraan yang mengarah pada kekurangan ajaran lain. Saat menyiarkan dharma menyindir ajaran lain maupun orang lain akan membawa dampak negatif. Selain itu mengagungkan diri sendiri sebagai contoh tunggal karena sebagai pengikut Buddha dan telah melakukan kebajikan dihindari dalam penyiaran dharma. Hal ini menimbulkan kesalahpahaman dan perselisihan antarumat beragama sehingga kerukunan antarumat beragama terancam. Seperti Asoka yang menghargai setiap agama yang berkembang pada masa pemerintahannya merupakan teladan sepanjang sejarah perkembangan agama Buddha.

E. Etika Penyiaran Dhamma

Pedoman penyiaran agama telah ditetapkan oleh pemerintah, hal ini dimaksudkan agar pengembangan dan penyiaran agama tidak menimbulkan retaknya kerukunan hidup antarumat seagama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah. Penyiaran agama tidak boleh ditujukan kepada umat yang telah menganut suatu keyakinan.

Penyiaran agama dilakukan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, saling menghargai dan saling menghormati antarsesama umat beragama. Selain itu juga dilandasi pada penghormatan terhadap hak seseorang untuk memeluk serta menjalankan ibadahnya masing-masing. Keyakinan merupakan pilihan individu yang tidak dapat dipaksakan.

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.1 tahun 1979, khususnya pasal 3-4 menjelaskan tata cara pelaksanaan penyiaran agama. Pelaksanaan penyiaran agama tidak dibenarkan apabila ditujukan terhadap orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain dengan cara; (a) menggunakan bujukan dengan cara pemberian materi agar orang atau kelompok beragama lain berpindah dan memeluk agama yang disiarkan tersebut, (b) menyebarkan pamflet, majalah, buletin, buku-buku, dan bentuk-bentuk barang penerbitan cetakan lainnya kepada orang atau kelompok orang yang telah memeluk agama lain, dan (c) melakukan kunjungan dari rumah ke rumah umat yang telah memeluk agama lain (Tim Penyusun, 1994:4).

Agama Buddha yang memiliki semangat misioner tetap memperhatikan etika penyiaran agama. Misioner buddhis menghargai setiap ajaran yang berkembang, sehingga kerukunan antarumat beragama dapat terwujud. Orang yang mencari dan melindungi kebenaran, tidak akan secara kategoris menyimpulkan bahwa ini saja yang benar dan semua yang lainnya keliru (M.ii.170).

Misioner buddhis memegang etika penyiaran dharma yang telah ditentukan oleh pemerintah. Etika berbicara saat penyiaran dharma merupakan hal yang pokok. Seorang misionaris harus dapat bertanggung jawab atas hal yang telah diucapkannya. Buddha menyatakan bahwa kehendak untuk berbuat (cetana) yang dinamakan karma (A.iii.415). Menyiarkan kebenaran tidak dengan kata-kata

kasar, pernyataan khayalan tentang surga dan neraka untuk mendapatkan pengikut.

Buddha menjelaskan dalam Sekhiyadhamma tentang larangan memberikan dharma kepada orang sehat yang tidak menghormati dharma. Orang yang tidak pantas mendapatkan dharma adalah orang yang tidak sakit dengan sebatang payung, tongkat, sebuah pisau, senjata di tangan, menggunakan sepatu, sandal, dalam kendaraan, di atas dipan, duduk di kursi malas, menggunakan penutup kepala, kepalanya terbungkus, duduk pada tempat duduk, tempat duduk yang lebih tinggi, duduk, berjalan di depan, dan berjalan di tengah jalan (Vin.iv.175).

Penyiaran dharma bebas dari kebencian, kebodohan, dan keserakahan. Misionaris sebagai pembawa misi memiliki kesucian pikiran, kesucian ucapan, dan kesucian perbuatan (Diputhera, 1977:16). Dengan memiliki kesucian pikiran, ucapan dan perbuatan; kesucian dharma dapat dipertahankan. Dharma sebagai pedoman hidup, membimbing umat manusia agar berperilaku yang baik; mengendalikan pikiran, ucapan, dan perbuatan dari hal-hal buruk; serta senantiasa melakukan kebajikan.

F. Negara dan Kekuasaan

Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tingkah laku itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu. Gejala kekuasaan ini adalah gejala yang lumrah, terdapat dalam setiap masyarakat, dalam semua bentuk kehidupan bersama.

Kekuasaan sosial menurut Ossip K. Flechtheim adalah "Keseluruhan dari kemampuan hubungan-hubungan dan proses-proses yang menghasilkan ketaatan dari pihak lain untuk tujuan-tujuan yang ditetapkan oleh pemegang kekuasaan" (*Social*

power is the sum total of all those capacities, relationships and process by which compliance of others is secured for ends determinite by the power holder).

Definisi yang diberikan oleh Robert M. Maclver adalah "Kekuasaan sosial adalah kemampuan untuk mengendalikan tingkah laku orang lain, baik secara langsung dengan jalan memberi perintah, maupun secara tidak langsung dengan mempergunakan segala alat dan cara yang tersedia" (*Social power is the capacity to control the behavior of others either directly by fiat or indirectly by the manipulation of available means*). Kekuasaan sosial terdapat dalam semua bentuk hubungan sosial dan dalam semua organisasi sosial.

Setiap manusia sekaligus merupakan subjek dari kekuasaan dan objek dari kekuasaan, misalnya, seorang presiden membuat undang-undang (subjek dari kekuasaan), tetapi di samping itu dia juga harus tunduk pada undang-undang (objek dari kekuasaan). Pokoknya jarang sekali ada orang yang tidak pernah memberi perintah dan tidak menerima perintah, hal ini kelihatan jelas dalam organisasi militer yang bersifat hierarkis, di mana seorang prajurit diperintah oleh komandannya dan komandannya diperintah pula oleh atasannya.

Oleh Robert M. Maclver dikemukakan bahwa kekuasaan dalam masyarakat selalu berbentuk piramida. Hal ini terjadi karena kenyataannya bahwa kekuasaan yang satu membuktikan dirinya lebih unggul daripada lainnya, hal mana berarti bahwa yang satu lebih kuat dengan mensubordinasikan kekuasaan lainnya itu. Dengan kata lain bahwa struktur piramida kekuasaan itu terbentur oleh kenyataan dalam sejarah masyarakat bahwa golongan yang berkuasa (memerintah) itu relatif lebih kecil dari golongan yang dikuasai (diperintah). Sehubungan dengan hal ini Gaetano Mosca mendalilkan bahwa "*the many are ruled by the few*" dan kenyataan tersebut berlaku baik dalam sistem demokrasi maupun

diktatur. Kekuasaan dapat bersumber dari kekerasan fisik, misalnya seorang polisi dapat memaksa penjahat untuk mengakui kejahatannya karena dari segi persenjataan polisi lebih kuat. Dapat juga bersumber pada kedudukan, misalnya seorang komandan terhadap bawahannya, seorang menteri dapat memecat pegawainya yang korup. Kekayaan misalnya, seorang pengusaha kaya dapat mempengaruhi tokoh politik melalui kekayaannya. Atau kepercayaan, misalnya seorang ulama pada umatnya dan lain-lain. Masalah kekuasaan erat kaitannya dengan pengaruh (*influence*) sehingga sering dikatakan bahwa pengaruh adalah bentuk lunak dari kekuasaan. Dalam hal ini biasanya orang yang mempunyai kekuasaan juga mempunyai pengaruh di dalam dan di luar bidang kekuasaannya. Akan tetapi, pengaruh masing-masing orang yang mempunyai kekuasaan tidak sama karena semua itu tergantung pada pribadi seseorang yang memegang kekuasaan. Di antara banyak bentuk kekuasaan ini ada satu bentuk yang penting, yaitu kekuasaan politik. Dalam hal ini kekuasaan politik adalah “kemampuan untuk mempengaruhi kebijaksanaan umum (pemerintah) baik terbentuknya maupun akibat-akibatnya sesuai dengan tujuan pemegang kekuasaan sendiri”. Kekuasaan politik merupakan sebagian dari kekuasaan sosial, yakni kekuasaan yang fokusnya ditujukan kepada negara sebagai satu-satunya pihak berwenang yang mempunyai hak untuk mengendalikan tingkah laku sosial dengan paksaan. Kekuasaan politik tidak hanya mencakup kekuasaan untuk memperoleh ketaatan dari warga masyarakat, tetapi juga menyangkut pengendalian dari orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi tindakan dan aktivitas negara di bidang administratif, legislatif, dan yudikatif. Sedangkan menurut Ossip K. Flechtehim, kekuasaan politik dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) Bagian dari kekuasaan sosial yang khususnya terwujud dalam negara (kekuasaan negara atau *state power*), seperti lembaga-lembaga

pemerintahan, DPR, Presiden, dan lain-lain; (2) Bagian dari kekuasaan sosial yang ditujukan kepada negara, yaitu asosiasi-asosiasi yang bersifat politik dan non-politik, seperti partai politik dan LSM.

Tetapi apa yang merupakan kekuasaan politik selalu berbeda dalam setiap negara. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor terutama idealisme dan agama. Apabila kita melihat kembali sejarah perkembangan agama Buddha, dapat dikatakan tidak lepas dari pengaruh politik atau kekuasaan seperti yang terjadi pada masa pemerintahan raja Asoka Vardhana di mana agama Buddha menjadi agama negara. Hal ini tidak sepenuhnya semata-mata karena adanya kekuasaan, akan tetapi lebih pada sifat pendekatan yang tepat dari agama Buddha terhadap kehidupan masyarakat yang sangat mengutamakan cinta kasih dan kasih sayang untuk mewujudkan perdamaian karena Sang Buddha sendiri mengatakan bahwa tidak ada perang yang membawa perdamaian tetapi sebaliknya bahwa perang akan menimbulkan masalah baru yang lebih buruk. Oleh karena itu, kekuasaan dalam pandangan buddhis mengacu pada Dasadhamma Raja. Secara umum orang buddhis menunjuk Dasa Raja Dhamma (Sepuluh Dharma Seorang Pemimpin) sebagai syarat. Orang muslim mungkin menunjuk orang yang soleh, orang Jawa punya falsafah Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani, dan masih banyak lagi contoh-contoh idealitas pemimpin. Diyakini bahwa semua itu baik karena pada dasarnya hampir setiap orang menghendaki orang yang terbaik sebagai pemimpinnya. Yang menjadi persoalan sudahkah mereka (para pemimpin dan calon pemimpin) melengkapi diri dengan kriteria-kriteria tersebut? Kalau belum, apa kendala dan hambatannya? Kalau sudah, sejauh mana fungsi dan peranannya dalam menjalankan kepemimpinannya? Kalau tidak mampu, mengapa memaksa diri untuk menjadi pemimpin? Seseorang kiranya dapat

melakukan penalaran kritis tersebut untuk mengenali karakter pribadinya sudah siapkah dan layakkah untuk menjadi seorang pemimpin? Jawabannya adalah harus mempersiapkan diri agar layak menjadi pemimpin. Kriteria-kriterian ideal, rumusan-rumusan maupun konsep-konsep kepemimpinan seperti di atas, sesungguhnya mengandung nilai-nilai filosofi yang harus ditanamkan ke dalam diri setiap orang agar terbentuk jiwa kepemimpinan yang matang. Sehingga ketika seseorang menjadi pemimpin, kriteria ideal tersebut bukan sekedar sebagai hukum yang mengawasinya, tetapi benar-benar menjadi jiwa dan kepribadiannya. Dasar kepemimpinan dalam Buddhisme lebih menekankan kepada sikap adil seperti sabda Buddha, “Pemimpin yang memperlakukan orang lain dengan jujur dan tidak berat sebelah, ia sebenarnya adalah pelindung hukum yang bijaksana yang menegakkan keadilan” (Dhp.257).

Menurut Harold J. Laski, “Negara merupakan integrasi dari kekuatan politik. Ia adalah organisasi pokok dari kekuasaan politik”. Sedangkan menurut Roger H. Soltau, “Negara adalah *agency* (alat) dari masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengatur hubungan-hubungan manusia dalam masyarakat dan menertibkan gejala-gejala kekuasaan dalam masyarakat.” Negara merupakan suatu organisasi dalam suatu wilayah yang dapat memaksakan kekuasaannya secara sah terhadap kekuasaan lain yang ada di dalamnya (Max Weber). Negara dapat mengintegrasikan dan membimbing kegiatan-kegiatan sosial dari penduduknya ke arah tujuan bersama; dalam hal ini maka tujuan negara adalah, (1) Mengendalikan dan mengatur gejala-gejala kekuasaan yang bersifat asosial, yakni yang bertentangan satu sama lain, supaya tidak menjadi antonisme yang membahayakan; (2) Mengorganisir dan mengintegrasikan kegiatan manusia dan golongan-golongan ke arah tercapainya tujuan-tujuan dari

masyarakat seluruhnya, di mana negara mengarahkan kegiatan dari berbagai asosiasi-asosiasi ke arah tujuan nasional.

Dengan melihat tujuan negara itu maka dalam kaitannya dengan kehidupan beragama, negara hanya memberikan pemenuhan kebebasan untuk beragama; sedangkan bila dilihat dalam konteks agama, kebahagiaan masyarakat itu adalah berkait juga dengan pemenuhan dimensi moral dan spiritual dalam kehidupan nyata yang sungguh-sungguh menjadikan kehidupan masyarakat berkualitas. Oleh karena itu, peran kehidupan beragama dalam kehidupan bernegara sangatlah penting, begitu juga dengan peran umat Buddha dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, peran dalam menentukan keputusan yang bersifat politis atau bertindak secara politis itu merupakan peran yang sejalan dengan kehidupan beragamanya, karena keputusan yang diambil tersebut berdasarkan kepentingan masyarakat secara keseluruhan. Buddha bersabda, “Orang yang memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan diri sendiri adalah yang terbaik.” Dengan demikian menegaskan bahwa tanggung jawab kemanusiaan dalam masyarakat secara menyeluruh yang melibatkan tindakan politis itu adalah mewujudkan agar kehidupan masyarakat itu menjadi lebih bernilai secara moral dan spiritual. Secara nyata bahwa dalam masyarakat Buddhis ada dua kelompok, yaitu anggota Sangha (Pabbajita) dan yang kedua adalah perumah tangga (Gharavasa). Sangha menjalani hidup secara spiritual yang diutamakan, sedangkan perumah tangga menempuh cara hidup yang bersifat duniawi. Akan tetapi dalam kelangsungan kehidupan kedua kelompok, masyarakat buddhis tersebut tidak dapat terpisah dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, oleh karena semua itu saling membutuhkan dan saling melengkapi. Lalu bagaimana peran anggota Sangha dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara? Jawaban dari pertanyaan ini bisa ditelusuri

dengan melihat bahwa sebagai penempuh kehidupan spiritual di samping jalan yang bersifat meditatif (Vipassana dhura), anggota Sangha juga menjalani kehidupan spiritualnya dalam jalan pelayanan sosial (Gratha dhura) di mana anggota Sangha dapat terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi kemajuan masyarakat khususnya dalam hal moral dan spiritual. Nah, dari hal ini justru akan terlihat bahwa para pejalan kesucian (Sangha) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara itu berada dalam tindakan hidup yang benar untuk kesejahteraan orang banyak, bukan untuk dirinya sendiri karena kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang ideal dalam Buddhisme itu adalah mewujudkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera untuk perkembangan dan kemajuan manusia yang diilhami oleh nilai-nilai moral dan spiritual.

Menurut tradisi kuno, bangsa diartikan sebagai kesatuan dari orang-orang yang bersamaan asal dan keturunan, sama pula dalam hal bahasa dan adat. Asal keturunan memang penting, karena itu Buddha mengajarkan kita untuk berbakti orang tua dan menghormati leluhur (D.III.189) tetapi martabat manusia tidak diturunkan menurut kasta dan kelahiran. Karena asal keturunan tidak mengikat, dan manusia bisa menentukan karmanya sendiri, dimungkinkan terbentuknya bangsa sebagai kesatuan dari orang-orang yang berbeda keturunan. Kebangsaan inilah yang kita kenal sekarang.

G Nasionalisme dalam Buddhisme

Kita hidup tidak bisa terlepas dari kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, oleh karenanya dalam kehidupan kita perlu adanya konsekuensi sikap yang mampu menunjang kehidupan yang harmonis agar tetap dalam persatuan maka nasionalisme yang selaras dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat perlu

dikembangkan dalam kehidupan kita sebagai masyarakat Buddhis.

Kita terlahir sebagai manusia tentunya memiliki identitas diri yang mencakup nama, suku, agama, dan tentunya kewarganegaraan, dan sebagainya. Dengan demikian kita pasti akan mempunyai rasa cinta dan rasa memiliki dari identitas kita tersebut terutama tentang kewarganegaraan dan kebangsaan secara tidak langsung dan mungkin tanpa kita sadari rasa cinta tanah air itu muncul di dalam diri kita secara alami, karena kita merasa memiliki, kita hidup di tanah air kita, oleh sebab itu kita akan selalu mempertahankan apa yang kita miliki (tanah air) dengan sekuat tenaga apabila kita diganggu.

Dengan demikian dari uraian tersebut kita dapat mengambil apa yang sebenarnya yang dimaksud dengan nasionalisme? Nasionalisme adalah sikap sadar masing-masing individu akan rasa cinta tanah air, dan rela berkorban demi keutuhan masyarakat, bangsa dan negara. Akan tetapi sikap nasionalisme ini tidak bersifat sempit yang hanya mementingkan kepentingan bangsa sendiri tanpa menghiraukan kepentingan bangsa lain, dan apabila sikap nasionalisme sempit ini yang muncul maka sikap tersebut mengarah pada chauvinisme (nasionalisme sempit). Oleh karena itu, yang perlu ditekankan dalam nasionalisme adalah sikap cinta terhadap bangsa sendiri dengan dibarengi oleh sikap ikut memperhatikan kepentingan bangsa lain tetapi tidak harus mencampuri urusan bangsa lain. "Orang yang memperhatikan kepentingan orang lain di samping kepentingan diri sendiri adalah yang terbaik." Apabila rasa cinta tanah air telah muncul maka sikap rela berkorban dan mau membela bangsa apabila mendapat tekanan baik dari dalam maupun dari luar akan muncul dalam diri kita dan inilah yang merupakan sikap nasionalisme sejati. Dalam kehidupan kita sehari-hari, kita harus selalu mengembangkan sikap nasionalisme, misalnya dalam memenuhi kebutuhan kita

sehari-hari, kita hendaknya memakai produk dalam negeri, berkarya untuk kepentingan bangsa, dan sebagainya.

Apabila kita tinjau, Buddhisme sangat menghargai identitas masing-masing bangsa. Hal ini terlihat dalam sikap Buddha yang mengakui eksistensi masing-masing bahasa. "Para biku, Aku izinkan engkau sekalian mempelajari sabda-sabda Bhagava dalam bahasamu sendiri" (Vin.II.139). Hal ini sangat penting karena bahasa menunjukkan bangsa seperti yang dikatakan oleh Muhamad Yamin, "Tiada bahasa, bangsa pun hilang" (Bahasa, Bangsa. 1921). Buddha juga memberikan petunjuk tentang syarat-syarat kesejahteraan suatu bangsa, di mana suatu bangsa akan mendapatkan kesejahteraan apabila: (1) sering mengadakan pertemuan dan permusyawaratan yang mengikutsertakan orang banyak (demokrasi). Buddhisme adalah penegak demokrasi yang pertama. "Agama Buddha adalah suatu gerakan demokrasi, yang menjunjung demokrasi dalam agama, demokrasi dalam masyarakat, dan demokrasi dalam politik" (Dr. Ambedkar); (2) Dalam permusyawaratan-permusyawaratan selalu menganjurkan perdamaian; (3) Menjunjung konstitusi yang berlaku, membuat konstitusi baru yang sesuai dengan perkembangan masyarakat dan kebutuhan; (4) Senantiasa menunjukkan rasa hormat terhadap orang yang lebih tua, leluhur, serta menghargai dan menghormati bangsa lain; (5) Melarang keras adanya pelanggaran hak-hak asasi manusia, penculikan dan penganiayaan terhadap wanita; (6) Menghormati dan menghargai serta menjaga tempat-tempat suci; (7) Menghargai dan menghormati orang-orang suci.

Bila kita melihat sejarah di mana Sang Buddha membentuk kelompok monastik yang sekarang disebut Sangha, di dalam Sangha tidak pernah ada pembedan terhadap keturunan, ras, suku, kedudukan, dan perbedaan lainnya, karena tujuan utama Sangha adalah kehidupan luhur yang diatur

berdasarkan tata tertib (Vinaya) sehingga terjalin hubungan yang harmonis di antara anggota Sangha dan hidup dalam persatuan. Buddha sangat menghargai persatuan; "Sungguh bahagia hidup di dalam persatuan" (Dhp.194). Sebagai warga negara yang baik, bila negara kita mengalami kegoncangan yang menimbulkan perpecahan, maka kita harus mengembangkan sikap nasionalisme. Sikap nasionalisme itu bukan selalu dikaitkan dengan perang untuk membela negara, akan tetapi nasionalisme itu sangat luas, misalnya seperti kejadian di Aceh yang tergoncang bencana tsunami yang banyak menimbulkan korban, sebagai satu bangsa kita merasa ikut tergerak untuk meringankan penderitaan mereka. Atau contoh lain misalnya, dalam hal masalah ekonomi kita sebagai warga negara Indonesia selalu berusaha mengembangkan produksi dalam negeri dan mencintai produk dalam negeri, itulah bukti bahwa nasionalisme tidak selalu identik dengan bela negara yang diwujudkan dengan perang, karena itu nasionalisme dalam konsep buddhis lebih menekankan pada kasih sayang, kerukunan, keadilan, kebersamaan, menjunjung tinggi nilai-nilai moralitas, dan spiritualitas, demi terwujudnya masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera.

Akan tetapi pada saat ini bangsa kita mengalami krisis multidimensi, begitu juga dengan sikap nasionalisme yang semakin luntur, lalu bagaimana kita sebagai seorang buddhis dalam menanggapi hal tersebut? Buddhisme mempunyai konsep nasionalisme tersendiri yang mungkin berbeda dari nasionalisme secara umum, dan dalam konsep nasionalisme buddhis juga mengetahui tentang sebab terjadinya krisis kebangsaan karena pandangan buddha dharma secara epistemologis menegaskan bahwa dalam segala hal segi kehidupan tidak terlepas dari proses sebab-akibat (kausalitas).

H. Kesimpulan

Sendi-sendi kehidupan berbangsa

menjadi goyah karena krisis yang mengoyak kerukunan dan persaudaran. Krisis politik terjadi tidak harus karena pertentangan ideologi, tetapi biasanya terkait erat dengan ketidakadilan, kesenjangan sosial dan ekonomi, kemiskinan dan pengangguran, ataupun kehilangan rasa aman. Menurut Buddha ada empat penyebab kemerosotan, yaitu gagal menemukan kembali apa yang hilang, lalai memperbaiki apa yang rusak, konsumsi berlebihan atau boros, dan mengangkat pemimpin yang tidak bermoral (A.II.249). Dalam konteks kenegaraan, Aung San Suu Kyi menerjemahkan ke dalam bahasa modern. Menurutnya; pertama, ada yang hilang yaitu hak-hak demokratis yang diambil oleh kediktatoran, dan berbagai usaha belum cukup untuk mendapatkannya kembali. Kedua, ada yang rusak yaitu nilai-nilai moral dan politik yang dibiarkan memburuk. Ketiga, perekonomian diurus secara ceroboh dan keempat, kekuasaan dipegang oleh orang-orang yang tidak memiliki integritas dan kebijaksanaan.

Demikianlah sedikit pengetahuan tentang sikap nasionalisme dalam tinjauan Buddha dharma, dan cukup jelas bahwa konsep nasionalisme buddhis itu berbeda dengan konsep nasionalisme yang lain dan konsep nasionalisme buddhis merupakan konsep yang ideal untuk diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Semoga apa yang sedikit ini akan menjadi pengetahuan yang positif bagi kita khususnya dalam memahami dan menerapkan sikap nasionalisme sesuai dengan Buddha dharma.

Sifat misioner buddhis bersumber pada amanat Buddha sendiri dan enam puluh arahat. Keenam puluh arahat telah merealisasi dharma dan memiliki kemampuan mengajar orang lain. Penyiaran agama Buddha dilakukan

tanpa paksaan dan kekerasan, sehingga agama Buddha menyebar dengan luwes dan damai. Penyiaran agama diprioritaskan pada orang-orang yang tertutup sedikit debu atau tidak terikat nafsu duniawi. Dharma sulit dimengerti bagi orang-orang yang masih terbelenggu nafsu.

Menyiarkan dharma merupakan kebajikan tertinggi, membantu melenyapkan penderitaan. Agama Buddha memiliki semangat misioner tetapi tetap menghargai kebebasan menentukan keyakinan. Bagi Buddha cara untuk mengatasi penderitaan dan berbuat kebajikan adalah yang utama.

Kasih sayang Buddha kepada semua makhluk mendorong untuk menyiarkan dharma. Tetapi, Buddha tidak mengatakan bahwa Ia adalah juru selamat, Buddha hanya menunjukkan jalan. Buddha tidak menggunakan cara-cara yang tidak sehat dalam menyiarkan dharma. Buddha memiliki kekuatan batin tetapi tidak digunakan untuk menambah populasi umat. Buddha melarang siswa-Nya menggunakan kekuatan batin untuk kepentingan pribadi.

Cara Buddha menyampaikan ajaran adalah rasional dan dapat dinalar oleh akal sehat serta tidak emosional. Buddha memabarkan dharma sesuai dengan kemampuan serta kondisi batin siswa. Metode menyiarkan dharma adalah secara bertingkat dan terarah, masuk akal, tergerak oleh simpati, bukan keuntungan duniawi, dan tanpa menyindir diri sendiri dan orang lain. Cara memabarkan dharma tersebut sebagai pedoman bagi upasaka dan upasika dalam menyiarkan dharma. Pedoman penyiaran agama juga telah ditetapkan oleh pemerintah, agar pengembangan dan penyiaran agama tidak menimbulkan retaknya kerukunan hidup antar umat beragama.

INFO

Redaksi menerima sumbangan artikel, cerpen, dan jenis tulisan lainnya yang sesuai dengan misi "Memperkokoh dan Memperluas Wawasan Buddha". Tulisan yang dikirim merupakan hasil tulisan sendiri dan belum pernah diterbitkan di media cetak manapun. Tulisan yang dikirim harap disertai dengan tanda pengenal diri. Redaksi berhak untuk mengubah tulisan dengan tidak mengurangi isi dan tema tulisan. [red.]



Biku Sasana Bodhi sedang memberikan *dhammadesana* pada peringatan Hari Suci Magha Puja di Vihara Buddha Prabha (19/02/06).



Peserta Makrab GMCBP sedang berlomba memasukan benang pada jarum pada permainan yang berlangsung secara estafet (25/02/06).

Perayaan Hari Suci Magha Puja Vihara Buddha Prabha

Yogyakarta—Minggu, 19 Februari 2006 diadakan perayaan hari suci Magha Puja di Vihara Buddha Prabha. Perayaan ini berlangsung sederhana, hampir seperti kebaktian Minggu pagi dengan dihadiri oleh tiga orang anggota Sangha. Dhammadesana diberikan oleh Bhante Sasana Bodhi. [red.]

Makrab GMCBP

Kaliurang—Makrab GMCBP periode XXII sempat tertunda untuk beberapa bulan dan baru dapat dilaksanakan pada tanggal 25-26 Februari yang lalu di Puskat Audio Visual, Kaliurang Km 8,5. Setibanya para peserta di lokasi, panitia memberikan waktu kepada pengurus untuk memperkenalkan GMCBP kepada para peserta. Setelah itu, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mengikuti permainan yang dilakukan secara estafet. Pada malam harinya, mereka mengikuti permainan *out-bound* dengan melewati beberapa pos yang penuh dengan tantangan. Kemudian dilanjutkan dengan *sharing* bersama alumni GMCBP, Amin Untario dan mantan Sekjend Sekber PMVBI, Hendy Wijaya yang kebetulan berkunjung ke Jogja. Keesokan harinya setelah kebaktian pagi bersama, peserta mengikuti permainan dari panitia lagi dan kemudian mandi bersama di sungai. [red.]

Retret Dharmajala untuk Pemula, Vihara Jina Dharma, Siraman, Wonosari

Wonosari—Dharmajala yang selama ini dikenal dalam dunia maya untuk membantu penyebaran Dharma, mengadakan retret untuk pemula. Retret Dharmajala yang untuk pertama kalinya diadakan di DIY, tepatnya pada tanggal 2 hingga 5 Maret 2006, dibimbing oleh Jimmy Lominto dan Y.M. Bhiksu Dharma Vimala, dan diikuti oleh 15 orang. Jumlah yang sedikit tidak menjadi masalah bagi panitia penyelenggara karena hal yang paling ditekankan dalam retret ini adalah keseriusan peserta. Acara retret sebenarnya baru dimulai tanggal 3 Maret, karena mengingat jarak yang harus ditempuh dari Yogyakarta ke lokasi retret di Wonosari cukup jauh. Hal ini dilakukan juga karena kesiapan peserta dan waktu yang tepat untuk memulai acara. Adalah sesuatu yang sangat baik jika sebuah kegiatan spiritual dimulai pada pagi hari, agar tidak ada kesan terburu-buru dan semrawut. Sesuai dengan tujuannya, retret ini menuntun para pesertanya agar menjadi pribadi yang berkesadaran. Berkesadaran di sini artinya selalu sadar akan setiap momen kehidupan ini. Latihan ini diwujudkan dalam meditasi dalam berbagai aktivitas seperti saat makan, berdiri, berjalan, mandi, atau duduk. Selain itu para peserta juga wajib mengenakan jubah



Anggota GMCBP sedang sedang memasukkan kertas suara pada Pemilu GMCBP untuk memilih ketua umum baru (02/04/06).

putih selama retreat. Latihan meditasi tersebut dipadukan dengan pelaksanaan delapan *sila*, sehingga para peserta hanya boleh makan sebelum tengah hari selama retreat. Pola retreat seperti ini yang cukup ketat, seperti meditasi dalam berbagai aktivitas dan pelaksanaan delapan *sila*, yang nantinya akan membentuk individu yang memiliki pola hidup berkesadaran. Dari sini, diharapkan masing-masing individu dapat menjalankan Buddha dharma dengan prinsip hidup berkesadaran di masyarakat, atau yang lebih dikenal dengan *Social Engaged Buddhism* (SEB). [Hendri]

Rangkaian Kegiatan Menuju Pergantian Pengurus GMCBP

Yogyakarta—Menuju berakhirnya kepengurusan GMCBP periode XXII, diadakan

serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan kepengurusan baru. Hal ini dimulai dari pembentukan Tim PKU (Pemilihan Ketua Umum) melalui rapat anggota yang diselenggarakan tanggal 19 Februari 2006. Tim PKU yang terpilih adalah Mahendra Kesuma, Minerva A.J. Lim, Joly, Yogi, dan Julifin. Tim ini berhasil menjaring 3 calon yang bersedia untuk menjadi ketua umum GMCBP dari 19 bakal calon yang terseleksi yang memenuhi syarat. Pemilu GMCBP dilaksanakan pada tanggal 2 April 2006. Pada Pemilu tersebut, Jimmy Suhendra memperoleh 19 suara, Amran memperoleh 16 suara, dan Robin Triputra memperoleh 3 suara. Dengan demikian, Jimmy Suhendra terpilih sebagai ketua umum XXIII GMCBP. Minggu, 7 Mei 2006 diadakan rapat untuk mendengar laporan pertanggungjawaban Ketua Umum GMCBP periode 2005/2006 dan pertanggungjawaban Tim PKU dan hasilnya laporan pertanggungjawaban mereka diterima. Setelah itu, diadakan pengangkatan dewan pembina (Mahendra Kesuma dan Budi Murwanto) dan serah terima jabatan Ketua Umum GMCBP. Dengan terbentuk kepengurusan baru, diadakan pelantikan pengurus baru pada tanggal 14 Mei 2006 oleh Ketua Sekber DIY, Rudyanto dengan disaksikan oleh anggota Sangha, Bhante Kitisampanyo dan Ketua MBI DIY, Romo Ariyanto. Pengurus harian yang diangkat untuk menjalankan tugas bersama Jimmy



Sujiyono sedang mendonorkan darahnya pada kegiatan donor darah yang diadakan GMCBP di Vihara Buddha Prabha (09/04/06).



Serah terima jabatan dari ketua umum lama GMCBP, Mahendra Kesuma kepada ketua umum baru GMCBP, Jimmy Suhendra (07/05/06).





Romo Effendi sedang melakukan persembahan dana kepada Biku Sasana Bodhi pada kegiatan pindapata di Vihara Buddha Prabha (07/05/06).



Biku Saddhananyo sedang memberikan dhammadesana pada acara Waisak 2550 BE di Vihara Buddha Prabha (14/05/06).

Saddhanyano, Biku Kitisampanyo, dan dua orang samaneri. Pada kesempatan ini, dhammadesana diisi oleh Biku Saddhananyo. Dalam ceramahnya, beliau mengutip isi Dhammapada, Beliau mengatakan bahwa kelaparan merupakan masalah yang harus diatasi. “Karena urusan perut, seseorang tega untuk mencuri, membunuh, dan sebagainya. Kelaparan yang paling berbahaya adalah keserakahan. Orang yang serakah tidak pernah kenyang, sehingga tidak akan berhenti mengejar keinginannya,” demikian yang disampaikan beliau. [red.]

Suhendra adalah Eka Agustian (Sekretaris I), Janiaty (Sekretaris II), Susanty (Bendahara), Heryno (Vidyaka), Dina Ilia (Upacarika), Nawasari (Mitra), Yohansen (Kreativitas dan Humas), Sari (Ketua GABVBP), dan Julifin (Pemimpin Redaksi Dharma Prabha). [red.]

HUT XXIII GMCBP

Yogyakarta—HUT GMCBP yang jatuh pada 8 April, tahun ini dirayakan pada Minggu, 9 April 2006. Perayaan tahun ini sangat sederhana tanpa adanya persembahan acara seperti tahun-tahun sebelumnya. Setelah kebaktian Minggu pagi, para umat tetap berkumpul di bhaktisala untuk mengikuti perayaan ulang tahun tersebut. Dengan diiringi lagu Hari Ulang Tahun versi buddhis, Ketua Umum GMCBP yang lama, Mahendra Kesuma didampingi oleh Ketua Umum GMCBP yang baru, Jimmy Suhendra memotong kue tumpeng dan kemudian diberikan kepada Biku Sasana Bodhi, Romo Ariyanto, Ibu Arismunandar, dan Romo Joty. Setelah acara ini selesai, diadakan *sharing* bersama para pengurus dan anggota untuk memberi masukan kepada GMCBP. Acara ini dipandu oleh Rudyanto (Amien, red.) dan Joly. Menuju tengah hari, diadakan donor darah dan dilanjutkan dengan bermain voli bersama di lembah UGM. Setelah itu, diadakan *sharing* bersama lagi di rumah makan Cita Rasa pada malam harinya. [red.]

Rangkaian Perayaan Waisak 2550 BE di Vihara Buddha Prabha

Yogyakarta—Seperti tahun-tahun sebelumnya, sebelum perayaan Waisak, diadakan pindapata dan pemandian Buddha rupang. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 7 Mei 2006. Minggu, 14 Mei 2006 GMCBP menyelenggarakan perayaan Waisak 2550 BE di Vihara Buddha Prabha yang dihadiri oleh sekitar 100 orang umat. Kebaktian perayaan Waisak ini dimulai pukul 08.00 WIB dengan dihadiri oleh Biku Sasana Bodhi, Biku

Waisak Candi Sewu, Waisak yang Datangnya dari Hati



**Umat sedang mengikuti kebaktian
Waisak 2550 BE di Candi Sewu**



**Bhikku Dharma Vimala menyampaikan
pesan-pesan Waisak 2550 BE**



Meditasi detik-detik Waisak 2550 BE

Sesuai dengan temanya “Kehadiran Buddha adalah Berkah dan Membawa Kedamaian Bagi Alam Semesta” maka seluruh rangkaian acara difokuskan pada acara ritual, agar para umat benar-benar dapat menghayati makna peringatan Waisak yang sebenar-benarnya. Dan untuk ketiga kalinya, peringatan Waisak yang diberi tajuk “Ritual Detik-detik Waisak 2550 BE” tahun 2006 umat Buddha D.I. Yogyakarta dan Jawa Tengah ini dilaksanakan di Candi Sewu, Prambanan, Yogyakarta.

Candi Sewu merupakan kompleks candi Buddhis yang terbesar kedua setelah Borobudur. Latar belakang terpilihnya lokasi kompleks Candi Sewu ini merupakan inisiatif dari Yang Mulia Biku Sasana Bodhi, pembina SAGIN wilayah DIY, yang ditandai dengan terlaksananya peringatan Waisak untuk pertama kalinya di Candi Sewu pada tahun 2004 silam.

Peringatan Waisak di Candi Sewu ini dihadiri oleh sekitar 3000 umat Buddhis yang berasal dari desa-desa di Jawa Tengah dan DIY. Sama dengan dua tahun sebelumnya, penyelenggara resmi Waisak Sewu ini adalah Majelis Buddhayana Indonesia (MBI), dalam hal ini MBI tingkat Provinsi DIY, dengan panitia pelaksana lapangan sebagian besar merupakan muda-mudi dari Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha (GMCBP).



Kepanitiaan yang berada di bawah lindungan Sangha Agung Indonesia (SAGIN) Pembina Provinsi DIY, Biku Sasana Bodhi ini dipimpin oleh Bpk. Arianto Tirtowinoto., yang didukung sepenuhnya oleh Generasi Muda Cetiya Buddha Prabha. Ritual Waisak ini diawali dengan prosesi pradaksina di mana anggota Sangha, pandita dan umat berjalan mengelilingi bangunan candi searah jarum jam, sambil membawa persembahan berupa bunga dan dupa. Dalam ajaran Buddha, pradaksina merupakan metode tertinggi untuk menyucikan pandangan gelap dan menutup pintu menuju alam-alam yang lebih rendah. Ritual pradaksina ini sangat didukung oleh lokasi acara, yaitu bangunan candi yang merupakan bangunan suci dalam agama Buddha.

Turut hadir dalam ritual ini adalah Sekretaris Jenderal Sangha Agung Indonesia, Biku Dharma Vimala, yang menyampaikan Pesan-pesan Waisak 2550 BE/ 2006, disertai khotbah Waisak yang disampaikan oleh Biku Nyana Suryanadi. Dalam ceramahnya, Bhante Sur mengajak umat Buddha untuk lebih terbuka dan jangan menutup diri. "Kita mesti melihat sesama, peduli, sehingga bisa merasa apa yang dirasa sesama, dan makhluk lain. Buddha sudah mengajarkan itu. Artinya, sekarang ini menjadi Buddhis tak hanya di KTP, tetapi juga diterapkan dalam perilaku," demikian nasehat

dari Bhante Sur.

Anggota Sangha yang hadir antara lain Biku Sasanarakkhita (Suhu Teng Sin), Biku Khemacaro, Biku Saddhanyano, Biku Dharma Vajra. Selain itu, datang juga Pak Sudhamek AWS, Pak Amin Untario, dan Pak Hendwi Wijaya, jauh-jauh dari Jakarta untuk mengikuti prosesi ritual ini.

Waisak tahun ini yang ke-2550 dihitung sejak Buddha parinirwana, jatuh pada 13 Mei saat purnama sisi (detik-detik Waisak), atau bulan bundar sempurna, yakni pukul 13.50.51. Acara ritual ini dibarengi dengan penampilan Karawitan Buddhis dari para mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) SMARATUNGGGA, yang berlokasi di Ampel, Boyolali, Jawa Tengah

Akhir kata, marilah kita jadikan Hari Waisak 2550 sebagai momentum untuk menghadirkan Buddha di hati kita, karena kehadiran Buddha adalah berkah dan membawa kedamaian bagi alam semesta. Semoga dengan senantiasa hidup sadar dan memuja Sanghyang Adi Buddha, para Buddha, dan para Bodhisattwa Mahasattwa, kita semua dapat terus mengembangkan kearifan dan kasih sayang dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan demi kebahagiaan semua makhluk.[Joly]



Pemercikan air suci oleh Biku Sasanarakkhita



Para petinggi MBI sedang mengikuti kebaktian Waisak 2550 BE di Candi Sandi

Disiplin Berlalu-lintas, Pentingkah?

Polisi sedang melakukan razia terhadap sepeda motor dengan memeriksa STNK dan SIM di jalan Solo, Yogyakarta



Priit.....priit....., seorang pengemudi ditilang polantas karena menerobos lampu merah. Adegan seperti itu tentunya sudah tidak asing lagi bagi kita, bahkan mungkin beberapa di antara kita pernah mengalami sendiri kejadian seperti itu. Hal ini kadang terjadi karena kita kurang disiplin berlalu lintas. Oleh karena itulah, perlu adanya peraturan-peraturan lalu lintas yang bukan hanya pajangan tetapi untuk ditaati dan dilaksanakan oleh setiap pengguna jalan. Namun apakah peraturan-peraturan tersebut telah dapat diterapkan dengan baik bagi setiap pengguna jalan? Apa upaya yang dapat dilakukan agar dapat menumbuhkan kedisiplinan berlalu lintas? Bagaimana besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap praktik penegakkan hukuman tersebut?

Kecelakaan lalu lintas, kebanyakan disebabkan oleh faktor pengemudi yang tidak menjalankan peraturan lalu lintas. Mulai dari pelanggaran terhadap rambu, melewati, berhenti, melaju dengan kencang, hingga tidak memperhatikan jarak dengan kendaraan yang berada di depannya. Selain itu, para pengemudi yang kurang memperhatikan kondisi fisik menjadi salah satu pemicu terjadinya kecelakaan lalu lintas.

Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi para pengemudi untuk berlaku seenaknya ketika menjadi pengguna jalan. Malah sudah menjadi keharusan peraturan lalu lintas tersebut dipatuhi.

Selain itu, juga perlu adanya upaya dari pihak kepolisian untuk menerapkan kedisiplinan berlalu lintas. Tidak hanya dengan cara mengubah arus lalu lintas tetapi ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, misalnya memperbaiki *traffic light* yang tidak berfungsi, memberikan sanksi yang tegas bagi para pelanggar peraturan.

Bagi para pejalan kaki juga diharapkan dapat lebih memperhatikan peraturan lalu lintas yang ada. Misalnya saat menyeberang jalan sebaiknya melalui *zebra cross*. Namun terkadang *zebra cross* ini juga tidak tahu lari ke mana. Tidak jarang di persimpangan jalan tidak terlihat adanya "cat hitam putih" melintang di badan jalan. Tetapi tenang saja, tidak ada *kok* seorang pejalan kaki diberi surat tilang karena tidak menyeberang pada tempatnya. Itu hanya merupakan tanggung jawab moral. Jadi yang penting bagi masyarakat adalah menumbuhkan kedisiplinan dalam diri kita masing-masing.

Untuk memperdalam pemahaman kita tentang karakteristik keputusan polisi, berikut ini adalah tinjauan pengambilan keputusan polantas dari perspektif sosial, yang meliputi sosial budaya, sosial ekonomi, dan sosial politik.

a. Sosial budaya

Satu pemahaman yang dapat kita peroleh dari data yang terhimpun adalah bahwa

(Bersambung di Hal. 57)



Lomba makan kerupuk yang diadakan Kalyana Putra untuk anak-anak asuhnya di Panggang. (23/04/06).

Tanggal 23 April 2006, pengurus Kalyana Putra dan calon pengurus baru bersama penyantun dana tetap bagi Kalyana Putra, Ibu Renny Siswati—pengusaha genteng kota Jogja—mengunjungi anak-anak asuh Kalyana Putra yang berada di Panggang. Kunjungan ini bertujuan untuk saling mengenal antara pengurus Kalyana Putra yang baru dengan anak-anak asuh dan pengurus yang berada di Panggang dengan maksud untuk menciptakan sosialisasi yang baik.

Dalam kunjungan ini, ketua Kalyana Putra, Sdri. Sri Linda Sartika; calon Ketua Kalyana Putra yang baru, Sdri. JENNY; dan Ibu Renny Siswati (Ai Renny) sempat memberikan motivasi dan pengarahan kepada anak-anak asuh Kalyana Putra agar

mereka semangat belajar. Di samping itu, Ibu Renny juga membagikan sejumlah makanan dan minuman kepada anak-anak asuh.

Dalam kesempatan itu, pengurus Kalyana Putra mengadakan sejumlah permainan, seperti lomba makan kerupuk, suap-menyuap kue donat, mencari peniti dalam tepung, dan kuis cerdas cermat. Kegiatan ini berlangsung dengan meriah dan menyenangkan, karena banyak kejadian yang lucu dan heboh, baik oleh pengurus Kalyana Putra maupun oleh anak-anak asuh.

Di akhir kunjungan ini, pengurus Kalyana Putra membagikan baju dan beberapa keperluan alat-alat tulis untuk anak-anak asuh. Kunjungan tersebut juga merupakan kunjungan terakhir bagi kepengurusan Kalyana Putra VIII (masa kepengurusan Sri Linda Sartika).

Dengan berakhirnya kepengurusan Kalyana Putra periode VIII, maka pada tanggal 14 Mei 2006, diangkat dan dilantik ketua dan pengurus Kalyana Putra periode IX bersamaan dengan pelantikan ketua dan pengurus GMCBP periode XXIII oleh ketua Sekber PMVBI (Sdr. Rudyanto). Pengangkatan dan pelatihan ini disaksikan oleh Bhante Kitisampanyo (mewakili SAGIN) dan Romo Ariyanto (mewakili MBI).

Dengan diangkat dan dilantikannya pengurus Kalyana Putra ini, pengurus Kalyana Putra yang lama berharap Kalyana Putra dapat semakin berkembang dan dapat menjalin hubungan yang lebih luas.

Susunan Kepengurusan Kalyana Putra periode IX

Ketua	: Jenny	(0815 7874 5855)
Sekretaris	: Jeffry Wiradinata	(0815 7895 5611)
Bendahara	: Andy Marianto	(0815 7881 1330)
Bendahara TabSos	: Merita	(0812 1586 875)
Kabid Operasional	: Robin Triputra	(0816 693 768)
Kabid Pendidikan	: Mariana Elicia	(0818 0677 8400)

**LAPORAN KEUANGAN PROGRAM
BEASISWA KALYANA PUTRA
(NOVEMBER 2005-APRIL 2006)**

1. Saldo Awal	Rp 8.881.588
2. Pendapatan	
Pendapatan Bunga	Rp 74.964
Pendapatan Parcel	Rp 1.946.100
Dana Donatur	
Renny Siswati/	
Genteng Mutiara	Rp 4.000.000
Natalia	Rp 400.000
Wenny	Rp 400.000
Ira Yuliana	Rp 100.000
Rinawati	Rp 400.000
Gunadharna	Rp 1.000.000
Kasman	Rp 750.000
Andi Kantojo	Rp 250.000
Erni Kisaran	Rp 100.000
Dodi	Rp 100.000
Eka dan Kenny	Rp 600.000
N.N	Rp 435.000
Total Pendapatan	Rp10.556.064
3. Pengeluaran	
Biaya Adm. Tabungan	Rp 42.500
Biaya Beasiswa	Rp10.351.000
Biaya Kesekretariatan	Rp 173.500
Biaya Operasional	Rp 55.000
Total Pengeluaran	Rp 10.622.000
4. Saldo Akhir	Rp 8.815.652

N.N merupakan salah satu donatur yang tidak ingin disebutkan namanya.

Disiplin... (Sambungan Hal. 55)

pengambilan keputusan penegakkan hukum oleh polantas di jalan raya tidak jarang di pengaruhi oleh karakteristik individu pelanggar. Keputusan polisi sering kali mengindikasikan adanya perbedaan perlakuan yang didasarkan bukan atas fakta tentang apa yang dilakukan, melainkan siapa yang melakukan pelanggaran, baik dalam arti status sosial dan jenis kelamin maupun sikapnya. Pengambilan keputusan yang subjektif tersebut tampaknya tidak dapat dilepaskan dari sistem nilai budaya bangsa. Status sosial pelanggar ternyata merupakan

faktor yang sering kali dipertimbangkan oleh polisi sebelum mengambil suatu tindakan.

b. Sosial ekonomi

Kecendrungan polisi menyelesaikan perkara pelanggaran lalu lintas secara damai juga perlu ditinjau dengan kacamata ekonomi. Faktor-faktor yang ikut mempengaruhi seperti kesejahteraan, gaji atau penghasilan resmi polisi telah menerangkan pemerajelelaan praktik pungli. Namun perlu ditegaskan bahwa rangsangan ekonomi bukan satu-satunya faktor yang menerangkan kecendrungan polisi dalam menyelesaikan pelanggaran lalu lintas dengan jalan damai. Terlaksananya penyelesaian secara damai pada akhirnya ditentukan oleh faktor peluang, yaitu kapan, di mana, dan dengan siapa transaksi dilakukan. Semua faktor akan dikesampingkan jika polisi memandang tidak ada peluang yang aman untuk penyelesaian damai. Dalam hal ini, polisi sangat peduli baik pada keselamatan dirinya maupun nama baik korpunya.

c. Sosial politik: sistem peradilan pidana

Berdasarkan ketentuan yang berlaku, ada dua alternatif cara penyelesaian pelanggaran lalu lintas, yaitu melalui pengadilan atau melalui bank. Penyelesaian melalui bank mewajibkan terdakwa untuk mendatangi kantor bank yang ditunjuk guna membayar denda dan kantor polisi guna mengambil kembali dokumen yang disita. Penyelesaian melalui pengadilan mewajibkan terdakwa menghadiri sidang pengadilan dan membayar denda sebelum dapat menerima kembali dokumennya. Secara teoritis, penyelesaian dengan cara terakhir ini memungkinkan terdakwa membela diri dalam sidang pengadilan, tetapi dalam praktiknya hampir jarang terjadi hakim menjatuhkan hukuman bebas pada terdakwa. Ditambah dengan tata penyelesaian perkara yang berbelit sehingga membutuhkan waktu, energi dan biaya yang jauh lebih mahal dibandingkan dengan penyelesaian damai. Oleh karena itu, sistem penegakkan hukum itu sendiri telah memberi peluang bagi berkembangnya praktik pungli. [LindaTjff.]

Donatur Edisi 49

Toko Listrik Ananta, Yk	Rp	120,000
Rudyanto, Yk	Rp	100,000
Juliana Japit, Bekasi	Rp	30,000
Kasman, Yk	Rp	100,000
Jakarta	Rp	2,000,000
Perak K.	Rp	200,000
Khoe Yauw Nyan	Rp	200,000
Djoni Lim	Rp	100,000
Megawati	Rp	50,000
Yudihartono	Rp	50,000
Liong Soei Tjin	Rp	50,000
Suriani	Rp	200,000
Lisa	Rp	50,000
Enny, Tangerang	Rp	150,000
Dewi Indra, Jkt	Rp	25,000
PBBD, Plg	Rp	100,000
Rosita	Rp	100,000
Yoko Sulaiman	Rp	50,000
Hai Ui Kok/Acai	Rp	150,000
Siswaja Muljadi	Rp	200,000
Agus Arbein	Rp	150,000
Ali (Fajar)	Rp	100,000
Armansyah	Rp	100,000
Herman	Rp	100,000
Dhammady	Rp	30,000
Carolin	Rp	20,000
Alm. Ktie	Rp	10,000
Yanto Masyap	Rp	40,000
Tan Lie Ling & Kel	Rp	100,000
SeeD	Rp	20,000
Agusman Surya, Jkt	Rp	500,000
NN	Rp	128,000
NN*	Rp	1,350,000
TOTAL	Rp	6,673,000

NN* = Gabungan donatur via transfer bank yang tidak diketahui identitas donatur

Laporan Keuangan Edisi 48

Saldo Awal	Rp	15,228,369.20
Pendapatan:		
Dana dari Donatur	Rp	6,500,050.00
Pendapatan Bunga	Rp	182,120.94
Pendapatan Iklan	Rp	655,000.00 +
Total Pendapatan	Rp	7,337,170.94
Pengeluaran:		
Biaya Administrasi & Pajak	Rp	66,424.20
Biaya Kirim dalam negeri	Rp	2,653,000.00
Biaya Pengemasan	Rp	123,100.00
Biaya Cetak	Rp	5,800,000.00
Biaya Operasional	Rp	21,000.00
Pelatihan Pengiriman Susulan	Rp	277,000.00 +
Total Pengeluaran	Rp	8,940,524.20
Dana Akhir	Rp	13,625,015.94

Rencana Anggaran Pengeluaran Edisi 49

Biaya administrasi & Pajak	Rp.	60,000.00
Biaya kirim dalam negeri	Rp.	3,000,000.00
Biaya cetak (2000 eks.)	Rp.	7,000,000.00
Biaya Pengemasan	Rp.	200,000.00
Total	Rp.	10,260,000.00

Ralat: Donatur NN* pada edisi 48 yang tercantum Rp. 3.860.000,- seharusnya sebesar Rp. 3.745.000,- karena terjadi kesalahan pencantuman donasi.

*Pembaca yang hendak menjadi **donatur** dapat langsung ditransfer ke rekening **BCA 0371566766**, setelah itu dapat mengirimkan sms untuk pengecekan kepada bendahara dp Eka (081328033360).*

*Untuk **Pemasangan Iklan** dapat menghubungi Linda (0813 28362422) dan Julifin (0818 0272 6086).*

Kritik dan saran dapat langsung disampaikan melalui sms ke 081802726086

Peduli, peduli, dan pedulilah!

Dua juta hektar hutan rusak karena illegal logging
Kita juga baru mendengar
Bandung dipenuhi tumpukan sampah,
di daerah pengeboran Lapindo Brantas, Sidoarjo terjadi luapan lumpur panas.
Emisi kendaraan bermotor semakin meningkat
Setiap hari, kita tak luput dari semburan asap kendaraan yang begitu tebal
Banjir dan tanah longsor juga tak terhindarkan lagi.
Kapanakah ini akan berhenti? Kapanakah kita sadar?
Selamatkan lingkungan hidup!

Selamat atas diwisudanya:

JOLY, S.PD

S1 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sanata Dharma

- Mantan Pemimpin Redaksi
Majalah Dhamma Prabha



RUDYANTO, SE

S1 Ekonomi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta

- Mantan Ketua Umum GMCBP
- Mantan Ketua Sekber PMVBI DIY
- Wasekjend III Sekber PMVBI

Susilawati, SE

(S1 Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Duta Wacana)

Rusi, S.Kom

(S1 Teknik Informatika Universitas Kristen Duta Wacana)

Evy Susanti, S.Kom

(S1 Ilmu Komputer Universitas Gadjah Mada)

Hery Kurniawan, SE

(S1 Ekonomi Manajemen Universitas Atma Jaya Yogyakarta)

Rita, S.Farm

(S1 Farmasi Universitas Sanata Dharma)

Ali Chandra Hanjaya, SE

(S1 Ekonomi Manajemen Universitas Sanata Dharma)

Benny, SE

(S1 Ekonomi Manajemen Universitas Sanata Dharma)

Ramalius Halim, ST

(S1 Teknik Industri Universitas Atma Jaya Yogyakarta)

Toko

Murah

Jl. Jend. Sudirman No.1 Telp 515364
Yogyakarta



Studio ONE

VIDEO COMPACT DISK RENTAL

JL. GEJAYAN NO.14 B MRICAN
JL. KALIURANG KM. 4,5 NO.10
JL. KALIURANG KM 4,5 NO.52
JL. MOZES GATOTKACA NO.41-42

Menyewakan:

-  **VCD**
-  **DVD**
-  **SOFTWARE (PROGRAM, GAMES, MP3)**

Kami, segenap pengurus yang bernaung di Vihara Buddha Prabha, mengucapkan

Terima Kasih kepada

PP Majelis Buddhayana Indonesia

Ekayana Buddhist Center

MBI Tk I Jawa Timur

Buddhist Education Center (BEC)

Vihara Karuna Diepa - Pekalongan

Vihara Maha Bodhi - Semarang

Vihara Buddhayana - Surabaya

PT. Garuda Food

PT Supra Kita Mandiri/Eglin (Cap Lang)

Depag Propinsi DIY

Para Donatur Vihara Buddha Prabha

Para Relawan yang telah membantu di Posko Vihara Buddha Prabha

Para Donatur yang tidak diketahui identitasnya

Atas kepercayaan menyalurkan bantuan kepada para korban gempa DI Yogyakarta - Jateng 27 Mei 2007 melalui Posko Vihara Buddha Prabha



Majalah Buddha Trivulhan

DHARMA PRABHA

Mempertahuti dan Mempertajus Wawasan Buddha

No. 49/Mei/2006

PERANGKO BERLANGGANAN
IZIN NO.12/PRKB/YK/WPU1/2006
YOGYAKARTA 55000



Kepada Yth.

Alamat Redaksi
Vihara Buddha Prabha
Jl. Brigjend Katamso No.3
Yogyakarta - 55121

Mohon dapat dikembalikan
apabila tidak sampai ke tujuan.
Terima Kasih.



DHARMA PRABHA